

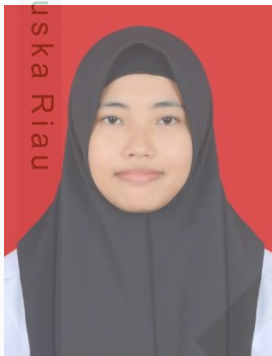


- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

EXPLORING LANGUAGE ASSESSMENT LITERACY IN TEACHING ENGLISH: A CASE STUDY OF EFL TEACHERS AT A STATE JUNIOR HIGH SCHOOL IN PEKANBARU



BY:

LILIS SEPTIAWATI

SIN.22390825323

POST GRADUATE OF ENGLISH EDUCATION DEPARTMENT
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU

1447 H/2026 M

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**EXPLORING LANGUAGE ASSESSMENT LITERACY IN TEACHING
ENGLISH: A CASE STUDY OF EFL TEACHERS AT A STATE
JUNIOR HIGH SCHOOL IN PEKANBARU**

A THESIS

**Submitted to State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau in Partial
Fulfillment of The Requirements for Master's Degree of English Education
(M.Pd)**



UIN SUSKA RIAU

BY:

LILIS SEPTIAWATI

SIN.22390825323

**POST GRADUATE OF ENGLISH EDUCATION DEPARTMENT
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

1447 H/2026 M



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا

THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama
Nomor Induk Mahasiswa
Gelar Akademik
Judul

: Lilis Septiawati
: 22390825323
: M.Pd (Magister Pendidikan)
: Exploring Language Assessment Literacy in EFL
Classroom: a Case study of EFL Teachers at state Junior
High School in Pekanbaru

Tim Penguji:

Abdul Hadi, MA., Ph.D.
Ketua

Dr. Nur Aisyah Zulkifli, M.Pd
Sekretaris

Dr. H. Kalayo Hasibuan, M.Ed-TESOL
Penguji I

Muhammad Fauzan Ansyari, M.Sc., Ph.D
Penguji II

Dr. Bukhori, S. Pd.I., M.Pd.
Penguji III

Hak Cipta Induk UIN Suska Riau
Dilarang mengutip atau seluruhnya atau sebagian tanpa izin UIN Suska Riau.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tanggal Ujian/Pengesahan: 09 Januari 2026



APPROVAL SHEET

The thesis entitled "Exploring Language Assessment Literacy in EFL Classroom: A Case Study of EFL Teachers at A State Junior High School in Pekanbaru" is written by:

Name Student's : LILIS SEPTIAWATI

ID Number : 22390825323

Program of Study : Master's in English Education

Field of Study : English Education

is accepted and approved to be examined at the thesis examination of the Postgraduate Program at the State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.

Date: Pekanbaru, 19 Desember 2025

Supervisor I

Abdul Hadi, MA, Ph. D
NIP. 197301182000031001

Supervisor II

Drs. H. Sutarmo, M.Ag,
NIP. 19630505111992031 002

Acknowledged by:

Head of the English Education Master's Program

Dr. Bukhori, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197905122007101001

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **Exploring Language Assessment Literacy in EFL Classroom: a Case study of EFL Teachers at state Junior High School in Pekanbaru** yang ditulis oleh sdr:

Nama : Lilis Septiawati
NIM : 22390825323
Program Studi : Tadris Bahasa Inggris S2

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 09 Januari 2026.

Penguji I,

Dr. H. Kalayo Hasibuan, M.Ed-TESOL
NIP. 19651028 199703 1 001


Tgl.: 15 Januari 2026

Penguji II,

Muhammad Fauzan Ansyari, M.Sc., Ph.D
NIP. 198106012007101002


Tgl.: 15 Januari 2026

Penguji III,

Dr. Bukhori, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197905122007101001


Tgl.: 15 Januari 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi Tadris Bahasa Inggris


Dr. Bukhori, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197905122007101001

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Abdul Hadi, MA, Ph,D

The Lecturer of Postgraduate Program, State

Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau

OFFICIAL NOTE

Reference: The Thesis of Lilis Septiawati

To: Director of Postgraduate Program,
State Islamic University Sultan Syarif
Kasim Riau

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Having read, analyzed, corrected and revised the thesis with the title mentioned below written by:

Name : LILIS SEPTIAWATI

Student's ID Number : 22390825323

Program of study : Master's in English Education

Field of study : English Education

Title	Abstract
	: Exploring Language Assessment Literacy in EFL Classroom: A Case Study of EFL Teachers at A State Junior High School in Pekanbaru

It is, therefore, approved to be examined and assessed in the final exam to be held by the Postgraduate Program of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh.

Pekanbaru, 19 December 2025

Supervisor I

Don't

Abdul Hadi, MA, Ph.D
NIP. 197301182000031001

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Drs. H. Sutarmo, M. Ag

The Lecturer of Postgraduate Program, State

Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau

OFFICIAL NOTE

Reference: The Thesis of Lilis Septiawati

To: Director of Postgraduate Program,
State Islamic University Sultan Syarif
Kasim Riau

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Having read, analyzed, corrected and revised the thesis with the title mentioned below
written by:

Name : LILIS SEPTIAWATI

Student's ID Number : 22390825323

Program of study : Master's in English Education

Field of study : English Education

Title : Exploring Language Assessment Literacy in EFL Classroom: A
Case Study of EFL Teachers at A State Junior High School in
Pekanbaru

It is, therefore, approved to be examined and assessed in the final exam to be held by the
Postgraduate Program of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh.

Pekanbaru, 19 December 2025

Supervisor



Drs. H. Sutarmo, M. Ag
NIP. 1963050911 199203 1 002

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau hanya untuk keperluan penelitian, pengajaran, dan lain-lain, tanpa mencantumkan sumber. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



STATEMENT LETTER

I, the undersigned below:

Name : LILIS SEPTIAWATI
Place/Date of Birth : Parit Rodi, 01 September 1999
Student ID Number : 22390825323
Study Program : English Education Master's Program
Faculty/University : Postgraduate Program/ State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Thesis Title : Exploring Language Assessment Literacy in Teaching English: A Case Study of EFL Teachers at State Junior High School in Pekanbaru

Hereby truthfully state that:

1. The thesis titled above is entirely the result of my own thoughts and work.
2. All citations in my thesis are properly cited and listed in accordance with academic rules, standards, and scientific writing ethics.
3. If it is found in the future that parts or this entire thesis are not my original work, I am willing to accept any academic sanctions in accordance with the applicable regulations. This statement letter I made in full awareness and without any coercion from any party.

Pekanbaru, 02 Januari 2025



LILIS SEPTIAWATI

Student ID: 22390825323

Hak Cipta dan Dinding ini Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ACKNOWLEDGMENT

In the name of Allah the most gracious and the most merciful, all praises belong to Allah the Almighty, the lord of Universe. With his guidance and blessing, the researcher has completed the last research paper needed to be turned in for a master degree from the English Education Department at the State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau. Then, my sholawat and salam always be presented to the messenger of Allah, Prophet Muhammad who is inspired and lightened many people up all around the world. Also thanks to beloved parents, Mr. Jamingan and Mrs. Painah, for their endless attention, support, motivation, help, prayer, love and care.

In conducting the research and finishing this project paper, the researcher got suggestion, encouragement, motivation, and support from many people. Therefore, in this opportunity, the researcher would like to express the great thanks and gratitude to those who have given the researcher a lot of things that researcher is able to finalize and publish this research. They are as follows:

1. Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., SE.,AK, CA., the Rector of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau. Prof. H. Raihani, MEd, Ph D, as the vice of Rector I, Dr. Alex Wenda, ST, MEng, as the vice of Rector II and Dr. Harris Simaremare, MT., as vice of Rector III and all staffs. Thanks for your kindness and encouragement.
2. Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag as the Director of Postgraduate Studies, State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Abdul Hadi, MA, Ph.D, as the Vice Director of Postgraduate Studies, State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau. And also my supervisor I, who has given the researcher correction, suggestion, support, advice, and guidance in completing this thesis.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi UIN Suska Riau

4. Dr. Bukhori, M.Pd, the Head of the English Education Master Program who has given the researcher corrections, suggestions, support, advice, and guidance in completing this thesis.
5. Dr. Nur Aisyah Zulkifli, M.Pd, as the Secretary of the English Education Master's Program
6. Drs.H. Sutarmo, M.Ag as my supervisor II, who has given the researcher corrections, suggestions, support, advice, and guidance in completing this thesis.
7. Dr. Hj. Zulhidah, M.Pd, Muhammad Fauzan Ansyari, S.Pd.I, M.Sc, Ph.D., Dr. Dodi Settiawan, S.Pd, M.Pd, and all lecturers English Education Master Program lecturers at the State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau who has shared their knowledge and information on this research paper and thanks for their encouragement and help during the course.
8. Emrina, S. Pd, the Headmaster of SMPN 9 Pekanbaru, Neneng Arisandi, S.Pd., Gr, Hj. Elisdawati, S. Pd, and Rini, S.pd., as the English Teachers of SMPN 9 Pekanbaru who helped and provided the necessary data to the researcher while conducting the research and as sample of this research. And also students of SMPN 9 as well as 3 groups of students from grades 7-9 who provided information and encouragement during the research.
9. To Group TBI Pasca UIN 2024 Rani, Reni, Fida and Dinda who have helped researchers through difficult times in college.
10. For all people who have given their great support in conducting and finishing this thesis, that cannot be written one by one.
11. Last but not least, I want to thank you for myself.

Pekanbaru, 02 Januari 2026
The Researcher

Lilis Septiawati
22390825323



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Elilis Septiawati, (2025): Exploring Language Assessment Literacy In EFL Classroom: A Case Study of EFL Teachers at A State Junior High School In Pekanbaru

This study aims to explore the Language Assessment Literacy of English as a foreign language (EFL) teachers in English language learning at SMP Negeri 9 Pekanbaru. This study used a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of three English teachers. Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and Focus Group Discussions (FGD) with students. The results showed that EFL teacher' Language Assessment Literacy was integrated into their daily teaching practices. Assessment was carried out simultaneously with the teaching process through informal strategies such as oral questions, observations, direct feedback, and learning tasks. Teachers' assessment practices are formative, with the aim of monitoring student understanding, helping teachers make learning decisions, and supporting the student learning process. Although teachers rarely use the term assessment theoretically, their practices demonstrate an implicit understanding of assessment principles, such as appropriateness of objectives, fairness, and relevance to learning. In addition, this study found that teachers' LAL is influenced by internal and external factors. This study concludes that Language Assessment Literacy is a contextual and experience-based practice that develops through interactions between teachers and students in daily learning activities.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Eilis Septiawati, (2025): Mengeksplorasi Literasi Penilaian Bahasa dalam Kelas Bahasa Inggris: Sebuah Studi Kasus Guru EFL di Sekola Menengah Pertama Negeri di Pekanbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *Language Assessment Literacy* guru Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 9 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas tiga guru Bahasa Inggris. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Language Assessment Literacy* guru EFL terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penilaian dilakukan bersamaan dengan proses mengajar melalui strategi informal seperti pertanyaan lisan, observasi, umpan balik langsung, dan tugas-tugas pembelajaran. Praktik penilaian guru bersifat formatif, dengan tujuan untuk memantau pemahaman siswa, membantu guru mengambil keputusan pembelajaran, dan mendukung proses belajar siswa. Meskipun guru jarang menggunakan istilah penilaian secara teoretis, praktik yang dilakukan menunjukkan pemahaman implisit terhadap prinsip penilaian, seperti kesesuaian tujuan, keadilan, dan keterkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa LAL guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Language Assessment Literacy* merupakan praktik yang kontekstual dan berbasis pengalaman, yang berkembang melalui interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta ini dilindungi Undang-undang
 UIN Suska Riau
 Islamic Jurisprudence of Kasim Riau

LIST OF CONTENTS

ACKNOWLEDGMENT	i
ABSTRACT	iii
LIST OF CONTENTS	v
LIST OF FIGURES	vii
LIST OF TABLES	viii
LIST OF APPENDICES	ix
CHAPTER 1 INTRODUCTION	1
A. Background of Study	1
B. Identification of the Problem	10
C. Limitation of the Problem	11
D. Formulation of the Problem	11
E. Objective and Significance of the Research.....	12
F. Definition of the Terms.....	13
CHAPTER II LITERATURE REVIEW	14
A. Theoretical Framework	14
1. Language Assessment Literacy.....	14
2. The Role of Assessment Literacy in Language Teaching and Learning	33
3. Dimensions of Language Assessment Literacy	43
4. Theoretical Models and Frameworks Relevant to Language Assessment Literacy	48
5. Factors Influencing Teachers' Language Assessment Literacy (LAL)	53
B. Relevant Research on Language Assessment Literacy (LAL)	61
C. Conceptual Framework	67



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dilindungi undang-undang
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

CHAPTER III RESEARCH METHODOLOGY	74
A. Research Design.....	74
B. Time and Location of The Research	76
C. Source of Data	76
D. Participant of the Research.....	77
E. Data Collection Technique.....	78
F. Trustworthiness	84
G. Data Analysis Technique	86
H. Research procedures.....	88
CHAPTER IV FINDING AND DISCUSSIONS	92
A. Findings	92
1. Language Assessment Literacy of EFL teachers in teaching English	92
2. Factors Affecting EFL Teachers' Language Assessment Literacy	100
B. Discussion	108
1. Language Assessment Literacy of EFL teachers in teaching English ...	108
2. Factors Affecting EFL Teachers' Language Assessment Literacy	117
CHAPTER V CONCLUSION AND RECOMMENDATION.....	124
A. Conclusion	124
B. Suggestion	126
REFERENCE	127
APPENDICES	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LIST OF FIGURES

Figure II.1	Conceptual frameworks	68
--------------------	-----------------------------	----



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LIST OF THE TABLES

Table II.1	Factors Influencing Language Assessment Literacy.....	60
Table IV.1	The summary of finding research question 1.....	93
Table IV.2	The summary of finding research question 2	101



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LIST OF APPENDICES

Appendix I	Research Instruments
Appendix II	Transcription of Interview
Appendix III	Transcription of Observation
Appendix IV	Transcription of FGD
Appendix V	Data Analysis
Appendix VI	Documentations
Appendix VII	Thesis Guidance Letters



CHAPTER I INTRODUCTION

A. Background of the Study

Assessment is an inherent element of the teaching process; it can be viewed as a vital part of the teaching and learning process since the information gathered through assessments is crucial for many teaching and learning decisions. Teachers spend 30% to 50% of their time assessing their students (Vogt et al., 2020). In addition, Language Assessment Literacy (LAL) is becoming increasingly significant in language education and is an essential component of language teachers' professional competencies (Popham, 2009; Kremmel and Harding, 2020). Teachers that are language assessment literate can create and deliver successful testing activities, accurately interpret students' scores, develop appropriate teaching plans, and make sound educational decisions.

Within English Language Teaching (ELT), assessment plays a central role not only in measuring students' language proficiency but also in guiding instruction and supporting learning (Black & Wiliam, 1998; Brown, 2004). For this reason, the notion of LAL has emerged as a crucial element of teachers' professional expertise. The global standing of English influences educational policies, resulting in its incorporation into curricula to improve communication skills and professional development (Nunan, 2003).

The term Language Assessment Literacy derives from Assessment Literacy (AL), first introduced by Stiggins (1991), who described it as "a basic understanding of the meaning of high and low quality assessment and the ability to apply that knowledge to various measures of student achievement." Fulcher (2012) extended this to language education, defining LAL as the knowledge, skills, and principles required to design, administer, interpret, and evaluate language assessments effectively and ethically. Furthermore, LAL influences teachers' assessment practices in several key aspects. Scarino (2013) states that LAL is contextual and reflective, meaning that teacher assessment literacy



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

develops through interactions between knowledge, teaching experience, and the socio-cultural context of the school. Teachers with good LAL are more aware of fairness, meaningfulness, and the impact of assessment on students.

In addition, Taylor (2013) explains that LAL encompasses the dimensions of conceptual knowledge, practical skills, and contextual awareness. These three dimensions influence how teachers design assessment tasks, select assessment methods, and use assessment results in learning decision-making. In a school environment, low LAL can lead to assessment practices that are not aligned with learning objectives, while developed LAL enables teachers to conduct more reflective and adaptive assessments.

Furthermore, Popham (2011) states that low teacher assessment literacy can have a direct impact on the quality of learning and student learning outcomes. Teachers tend to rely on personal experience and old habits in assessing, without considering the basic principles of language assessment. This reinforces the argument that an empirical understanding of teachers' LAL practices in schools is essential.

Based on these experts, it can be concluded that Language Assessment Literacy has a significant influence on how assessment is understood and practiced in schools. LAL not only affects the quality of assessment instruments, but also how teachers interpret the role of assessment in learning. Therefore, it is important to examine LAL empirically in the classroom context to understand how English teachers carry out assessment practices based on their experiences, beliefs, and school realities.

Moreover, this multidimensionality positions LAL as both a cognitive and social construct. Teachers' beliefs, experiences, and institutional contexts shape how they conceptualize and enact assessment (Scarino, 2013; Vogt et al., 2020). Thus language assessment literacy cannot be viewed as a set of discrete skills but as an ongoing, reflective process that develops through professional experience and context-sensitive practice (Giraldo, 2021). Therefore, LAL in this environment emerges as a dynamic process influenced by both individual cognition and social behavior. Teachers are always negotiating assessment



principles against practical limits, curriculum expectations, and student needs. This underscores the premise that strengthening teachers' Language Assessment Literacy necessitates ongoing professional development that incorporates theory, practice, and reflection in real-world classroom settings.

High levels of LAL enable teachers to select appropriate assessment tools, align assessments with learning outcomes, and provide feedback that fosters learner autonomy (Taylor, 2009; Fulcher, 2021). Furthermore teachers with strong LAL design valid, reliable, and fair assessments that promote learning and motivation, while low LAL often leads to over reliance on summative or standardized tests that emphasize memorization rather than communicative competence (Messick, 1996; Coombe et al., 2020). Thus, research has shown that teachers who lack assessment literacy tend to interpret scores superficially, provide limited feedback, and miss opportunities to support formative learning (Yan & Fan, 2021; Wulandari & Hamzah, 2023).

From a theoretical perspective, the relationship between LAL and classroom practice can be explained through Learning Oriented Assessment (Carless, 2007), which views assessment as integral to learning rather than separate from it. In this view, teachers act as facilitators who guide students through self assessment, peer feedback, and performance based tasks that reflect authentic communication. When teachers' LAL is low, however, assessments often create negative washback students learn to "pass tests" instead of developing communicative competence. On other hand, high LAL fosters positive washback by aligning testing with communicative and cognitive goals (Bachman & Palmer, 1996; Fulcher, 2012).

In addition, the awareness of assessment literacy, which is special to language teachers, outlines the teacher's knowledge and abilities required for efficient language assessment methods (Fulcher, G. 2012). To facilitate meaningful learning, language teachers must possess a high degree of LAL. A framework for learning oriented evaluation is discussed, together with its theoretical basis and practical uses in language instruction to promote students' learning in language education (Carless, D. 2007). Hence, effective assessment

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

practices are no longer limited to measuring students' achievement at the end of a course but are now important to the learning process itself.

It is important to note that LAL is a critical competency for English language teachers, enabling them to make informed decisions about the assessment of their students' language abilities. To make effective assessments the language learning and use, it is important to align current understanding with assessment theory and practice (Farhady, 2018). The expertise of assessment literate subject area teachers and the role of the language learning construct in their assessment practices remain unclear. However, it is still unclear what distinguishes assessment literate subject area teachers' knowledge. Hence, in this situation, teachers or educators must know what role the language learning construct plays in language teachers' assessment understandings and practices in the classroom.

Over the last two decades, studies have increasingly explored how teachers' LAL affects classroom practice and learning outcomes (Davies, 2008; Inbar-Lourie, 2013; Kremmel & Harding, 2020). Xu and Brown (2016) proposed the Teacher Assessment Literacy in Practice (*TALiP*) model, which integrates three interrelated dimensions conceptual, praxeological, and socio emotional highlighting that effective assessment requires both cognitive understanding and ethical awareness. Recent research continues to expand this framework. For example, Yan and Fan (2022) and Fulcher (2023) argue that contemporary LAL must include digital assessment literacy as teachers increasingly employ online platforms and AI based feedback systems.

Empirical studies across diverse contexts have reported persistent gaps between teachers' perceived and actual assessment competencies. In Iran and China, teachers often demonstrate awareness of formative assessment principles but lack confidence in designing valid tasks (Rahimi, 2021; Chen, 2023). In Indonesia, studies by Zulaiha & Mulyono (2020), Aria et al. (2021), and Fitriyah & Jannah (2021) found that EFL teachers' assessment literacy remains at a fair to moderate level, with teachers struggling to integrate authentic and formative assessments due to limited training, heavy workloads, and systemic reliance on



summative exams. These findings underline the urgent need for context based professional development that enhances teachers' assessment literacy and reflective practice.

LAL is closely linked to their cognition beliefs, attitudes, and understanding of teaching and learning (Borg, 2015). Many Indonesian teachers still perceive assessment primarily as a tool for grading rather than as an integral component of instruction (Prasetyo, 2018; Anam & Putri, 2021). This belief often leads to limited use of formative feedback or student self-assessment. Moreover, institutional pressures, large class sizes, and a lack of assessment training contribute to inconsistencies between teachers' beliefs and classroom practices (Latif, 2021). As a result, the implementation gap between curriculum policy and classroom reality remains wide.

As noted previously, research on LAL studies has focused on the impact of teachers' LAL on student performance and achievement (Elshaw et al., 2016; Vogt et al., 2020), as well as teachers' assessment literacy and its interrelationships with other components (Ashraf & Zolfaghari, 2018; Coombe et al., 2020; Fitriyah & Jannah, 2021). LAL improves learning outcomes and increases motivation (Alderson et al., 2017; Fulcher, 2021; Gan et al., 2019). Similarly, LAL must be properly implemented in the classroom (Fulcher, 2012; Lan & Fan, 2019; Noori et al., 2017). Research reveals a strong need for professional training in LAL literacy among teachers (Anam & Putri, 2021; Latif, 2021; Ogan-Bekiroglu & Suzuk, 2014; Prasetyo, 2018; Widiastuti et al., 2020; Yan & Fan, 2021).

Based on the explanation above, LAL plays an important role during the teaching and learning process in the classroom. Research studies about exploring LAL in EFL classrooms in the Indonesian context and abroad were found. The first is relating to the issue of LAL in abroad, there are several studies in the various aspects of language assessment literacy such as development and validation of Language Assessment Literacy (e.g. Rahimi, 2021; Chunshou & Shengyu, 2019; Ahmet & Mehmet, 2018; Xun Yan & Jason Fan, 2020; Kremmela & Harding, 2020; Baker and Caroline, 2017; Fitriyah, et al, 2022), Language

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Assessment Literacy in classroom (e. g. Tziona Levi & Inbar-Lourie, 2019; Glenn Fulcher, 2012; Frank Giraldo, 2021; Lulu, et al, 2024; Daniel, et al, 2024; Yuanyuan Chen, 2021; Genç, et al, 2020), the concept of Language assessment literacy (e. g. Henrik Bohn & Dina Tsagari, 2021; Mohammad & Saeed Ketabi, 2019), perceptions and practices of language assessment literacy (e. g. Seyran, 2015; Esmat & Fatemeh, 2019), examining the language assessment literacy (e. g. Faiza & Safaa, 2023; Margaret, 2013).

The majority of the above studies were conducted at the university and high school level by using a mixed method and a closed-ended questionnaire in eliciting the data. It seems that there are insufficient studies concerning how is language assessment literacy in teaching EFL, and using the interview and case study design in exploring language assessment literacy in the EFL classroom. Furthermore, in Indonesia context, a several studies have been conducted related to LAL such as teachers' perceptions of Language Assessment Literacy (e. g. Wulandari & Hamzah, 2023; Aria, et al, 2021), perceptions and practices of language assessment literacy (e. g. Isidorus, et al, 2020), language assessment literacy in classroom (e. g. Zulaiha & Mulyono, 2020; Farmasari, 2023).

Although language assessment literacy has been the subject of many studies, most of them have utilized quantitative methods and concentrated on junior high school EFL teachers, creating a vacuum for more thorough, qualitative research. Studies that particularly examine the subtle facets of EFL teachers' LAL in this setting are conspicuously lacking, despite the fact that research has been done at the junior high school level in Indonesia. The impact of sociocultural factors, such as different school characteristics (e.g., boarding versus non-boarding, public versus private, Islamic versus secular), on LAL is also largely unexplored, both within Indonesia and in the larger academic community, even though the literature currently in publication provides insights into teachers' conceptions and practices.

To address these challenges, Merdeka Curriculum (Kemendikbudristek, 2022) emphasizes assessment as a learning driven process. Learning and Assessment Guide (Kemendikbudristek, 2022, p. 9) explicitly states that



“assessment serves to monitor the process, progress, and improvement of student learning outcomes on an ongoing basis”. Teachers are required to design assessments that are holistic, authentic, and formative, providing continuous feedback that supports student growth rather than merely determining grades. Thus, the curriculum encourages varied forms of authentic assessment, including projects, performance tasks, and portfolios, which align with international principles of learning oriented and competency-based assessment (Brown, 2004; Coombe et al., 2020).

Furthermore, The English subject in junior high school in the Merdeka Curriculum aims to develop students’ communicative competence gradually with reference to the Common European Framework of Reference for Languages (CEFR), specifically at levels A1 to early A2. English learning does not only emphasize mastery of language forms, but also meaningful use of language through contextual texts and activities. Learning Outcomes (CP) and Learning Objectives (TP) are designed to develop students’ cognitive abilities, attitudes, and language skills in an integrated manner. Therefore, assessment is an important part of the learning process because it reflects how teachers understand, design, and apply assessment as part of Language Assessment Literacy in the classroom.

In addition, from an Islamic perspective, English language learning and assessment are in line with the values of honesty, fairness, and responsibility in the process of seeking knowledge. Assessment not only serves to evaluate learning outcomes, but also as a means of reflection and self improvement (*muhasabah*). In classroom practice, English assessment covers the cognitive domain (language comprehension and usage), the affective domain (attitudes, motivation, and communication ethics), and the psychomotor domain (oral and written language skills). Therefore, empirical studies of classroom assessment practices are needed to understand how English teachers conduct assessments based on their experience, values, and learning context, as well as how Language Assessment Literacy is actually implemented in junior high school environments.

Therefore, in line with Brown (2004) stated that assessment is an ongoing process that involves a wider domain. This guideline explicitly promotes the use

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



of authentic assessment in the learning process is important, including in English instruction. Besides, particularly in view of recent curriculum changes in Indonesia, the significance of assessment in language instruction has increased significantly in recent years. In keeping with the beliefs of LAL, Merdeka Curriculum places a strong emphasis on formative and authentic assessment. However, a lack of support and training still makes it difficult for many teachers to put theory into practice.

When teachers' LAL is insufficient, several negative outcomes may occur. Assessments may lack validity, focus on surface-level knowledge, and fail to provide meaningful feedback (Fulcher, 2012). Students may experience anxiety, reduced motivation, and misconceptions about their own abilities (Black & Wiliam, 1998). Conversely, teachers with strong LAL are able to:

1. Design tasks that integrate receptive and productive skills,
2. Use rubrics that clarify expectations,
3. Provide feedback that promotes self-regulated learning, and
4. Interpret data to adjust instruction effectively (Xu & Brown, 2016; Giraldo, 2021).

As previously mentioned, the considerable literature on assessment literacy in many contexts and applications, there is little research on assessment literacy among EFL teachers, particularly in Indonesia. Understanding assessment literacy principles and practice in different settings is important, as some parts are context specific (Edwards, 2017; Willis et al., 2013). Furthermore, a teacher's approach to assessment includes both conceptual understanding and practical knowledge about student evaluation within the context of their classroom instruction (DeLuca et al., 2016). Therefore, the researcher will explore how teachers interpret and implement the LAL EFL teacher in public schools.

Although a growing body of international research highlights the significance of LAL, empirical studies at the Indonesian junior high school level remain scarce. Most previous research has used quantitative surveys, overlooking the deeper qualitative dimensions of teachers' beliefs and classroom practices (Wulandari & Hamzah, 2023). There is limited exploration of how sociocultural



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

contexts such as school type, institutional support, or curriculum change affect teachers' assessment literacy. Furthermore, in a national curriculum that emphasizes language competence, LAL enables teachers to contribute to students' holistic development, prepare them for global challenges, and ensure that assessment measures not only knowledge but also communicative skills. Thus, strengthening LAL among junior high school EFL teachers is fundamental to improving English language education standards in Indonesia.

Whereas, experts emphasize that weak Language Assessment Literacy (LAL) has a direct impact on the quality of assessment and learning in schools. Popham (2011) states that teachers with low assessment literacy tend to design assessments that are not aligned with learning objectives and do not accurately represent student abilities. This results in assessments that are less valid and cannot be used as a basis for learning decisions. Furthermore, Fulcher (2012) emphasizes that teachers' limited understanding of language assessment principles has the potential to make assessment a purely technical activity rather than an integral part of the language learning process.

Furthermore, Scarino (2013) and Taylor (2013) explain that weak LAL encourages teachers to rely on personal experience and old habits in assessment, without reflecting on the context, fairness, and impact of assessment on students. In school practice, this condition can result in low quality feedback, limited use of formative assessment, and decreased student motivation and confidence in language learning. Therefore, an empirical understanding of teachers' Language Assessment Literacy practices in the classroom is important to reveal how LAL limitations affect assessment and learning in real school environments.

Based on the preliminary interview conducted at SMPN 9 Pekanbaru, which that one of the junior schools in Pekanbaru that applied Merdeka Curriculum during the teaching and learning process in the EFL classroom. At SMPN 9 Pekanbaru, there were a total of 5 EFL teachers, with details of 2 teachers focusing on teaching in class 9 and 3 teachers focusing on teaching in classes 8 and 7 using the Merdeka Curriculum. Therefore, as a respectable teacher, you have consider the concept and method of conducting the assessment



itself so that a teacher can evaluate his or her performance in class and how the students' achievements during language learning in class have been achieved, whether their learning objectives have been reached.

This research needs to be conducted to gain an in depth understanding of how EFL teachers' Language Assessment Literacy is manifested in classroom assessment practices and what factors influence its implementation in a state junior high school context. Although Language Assessment Literacy has been widely discussed in theoretical and empirical studies, there is still limited qualitative evidence explaining how teachers conceptualize and apply assessment principles in their day to day English teaching, particularly under the implementation of the Kurikulum Merdeka. Moreover, teachers' assessment practices are shaped by various individual and contextual factors, such as teaching experience, assessment knowledge, curriculum demands, institutional support, and classroom realities. Therefore, this study is necessary to explore EFL teachers' Language Assessment Literacy in practice and to identify the factors affecting it, providing context based insights that directly address the research questions and contribute to improving assessment practices in junior high school English classrooms.

Based on the discussion above, it is necessary to conduct research to explore Language Assessment Literacy in the EFL Classroom. Therefore, the researcher is interested in carrying out research entitled: "Exploring Language Assessment Literacy in Teaching English: A Case Study of EFL Teachers at a State Junior High School in Pekanbaru".

B. Identification of the Problem

Based on the phenomenon described in the background and the researcher's preliminary study, Language Assessment Literacy (LAL) is an essential aspect of English language teaching, as it guides teachers in understanding assessment principles and applying assessment practices in the classroom. Although LAL has been widely discussed in theoretical literature, there is still limited empirical understanding of how EFL teachers' Language Assessment Literacy is actually enacted in classroom practice. In the context of a

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



state junior high school in Pekanbaru, the assessment practices of English teachers have not yet been empirically explored to reveal how their understanding of assessment is reflected in day to day teaching and learning activities.

In classroom settings, English teachers often rely on their teaching experience and personal judgment when conducting assessment activities. Assessment decisions are frequently made based on what teachers believe works best in their classrooms rather than on explicit reference to formal assessment principles. As a result, teachers' Language Assessment Literacy remains largely implicit and experience based, making it difficult to clearly identify how assessment knowledge, practices, and contextual considerations interact during instruction. Therefore, an in depth qualitative investigation is needed to explore empirically how EFL teachers practice Language Assessment Literacy in the classroom and to understand the factors shaping their assessment practices within a specific school context.

C. Limitations of the Problem

In this study, by considering the time, facilities, and funding needed, it is necessary to limit the problems. This study focuses on the LAL of English as a foreign language (EFL) teachers in teaching English, focusing on LAL skills in reading and writing at public junior high schools in Pekanbaru. The subject of this study is limited to English teachers or EFL teachers at SMPN 9 Pekanbaru.

D. Formulation of the Problem

Based on the identification and limitation of the problem, the problem of this research can be formulated as follows:

- a. How is the Language Assessment Literacy of EFL teachers in teaching English at a state junior high school in Pekanbaru?
- b. What are the factors affecting EFL teachers' Language Assessment Literacy in teaching English at a state junior high school in Pekanbaru?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



E. Objective and Significance of the Research

1. Objective of the Research

- a. To describe EFL teachers at a state junior high school in Pekanbaru regarding their Language Assessment Literacy in teaching English
- b. To explore the factors affecting EFL teachers' Language assessment literacy

2. Significance of the Research

This research contributes to the growing body of knowledge on Language Assessment Literacy by providing an in depth qualitative understanding of how LAL is conceptualized and enacted by EFL teachers in a junior high school context in Indonesia. While previous studies on LAL have predominantly employed quantitative methods and focused on measuring teachers' perceived assessment literacy, this research enriches the literature by exploring teachers' actual assessment practices, beliefs, and contextual considerations through a case study approach. By exploring LAL through the dimensions of conceptual knowledge, practical skills, and socio cultural awareness, and offers empirical insights into how these dimensions interact in real classroom settings under the Merdeka Curriculum.

Practically, the findings of this research are expected to provide valuable insights for EFL teachers, school administrators, and educational policymakers in improving assessment practices in English language teaching. By identifying how teachers conduct assessment and the factors that influence their Language Assessment Literacy, this research can inform the design of more targeted and context sensitive professional development programs focusing on formative, authentic, and learning oriented assessment. In addition, the results may help teachers reflect on their own assessment practices, enhance the use of meaningful feedback, and better align assessment with learning objectives. Moreover, this research is expected to support the improvement of assessment quality in

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Himpunan Ilmiah UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

junior high school English classrooms, thereby contributing to more effective learning processes and improved student outcomes.

F. Definitions of Key Terms

Based on the key terms of this research, three terms are defined to avoid misunderstanding and misinterpretation. The title of this research is Exploring LAL in teaching English: A Case Study of EFL teachers at a state junior high school in Pekanbaru. The definitions of the key terms are as follows:

1. Assessment Literacy

Fundamentally, Models of LAL derive from the more general notion of assessment literacy (AL), a term introduced by Stiggins (1991). According to Stiggins, AL denotes “a basic understanding of the meaning of high and low quality assessment and the ability to apply that knowledge to various measures of student achievement” (p. 545).

2. Language Assessment Literacy

Fulcher (2012) states an expanded definition of LAL as “the knowledge, skills and abilities required to design, develop, maintain or evaluate, large-scale standardized and/or classroom-based tests, familiarity with test processes, and awareness of principles and concepts that guide and underpin practice, including ethics and codes of practice. The ability to place knowledge, skills, processes, principles, and concepts within wider historical, social, political, and philosophical frameworks to understand why practices have arisen as they have, and to evaluate the role and impact of testing on society, institutions, and individuals.” (Fulcher 2012, p. 125)

3. EFL teacher

The setting greatly influences how LAL is applied. Particularly, EFL teachers are the subject of this investigation. An EFL teacher is a teacher who teaches English in a nation where it is not the primary language of communication, according to Harmer (2007).

CHAPTER II

LITERATURE REVIEW

A. Theoretical Framework

1. Language Assessment Literacy (LAL)

Assessment is defined as a continuous process of monitoring and tracking learners' development, involving the collection, analysis, recording, and application of data related to students' performance in educational activities (Black & Wiliam, 1998). More broadly, assessment encompasses gathering information about learners' knowledge, skills, understanding, attitudes, and motivation through both formal and informal methods, such as portfolios and self evaluation (Dysthe et al., 2007). Consequently, assessment is integral to the teaching and learning process and forms part of the daily experiences of both teachers and students in the classroom. Fulcher (2012) further defines classroom based assessment as the systematic collection, synthesis, and analysis of data to inform and improve teacher decision-making.

Stiggins (1991) initially highlighted the issue of assessment literacy, claiming that education systems suffer from pervasive assessment illiteracy. His statement expresses worry that many educators employ assessments without fully comprehending their quality, purpose, or implications. Stiggins characterized assessment literacy as a fundamental understanding of what distinguishes high and low quality assessment, as well as the ability to apply this information when measuring student achievement. This concept stresses that assessment literacy encompasses more than just technical test construction; it also includes educated judgment regarding the appropriateness and effectiveness of assessment techniques.

Over a decade later, Popham (2004) echoed this concern, describing the lack of proper evaluation training as "professional suicide." These early warnings underscore the critical role of assessment literacy as an essential



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

component of effective instructional strategies (Leung, 2014). Indeed, assessment literacy plays a vital role in enhancing both the quality of language teachers' instruction and students' learning outcomes (Fulcher, 2012; Leung, 2014).

Building on this foundation, assessment literacy was initially conceptualized within the field of general education. Scholars such as Popham (2010) and Stiggins (1991) viewed assessment literacy as a fundamental professional competence for teachers, essential for ensuring fair, valid, and meaningful evaluation of student learning. These early conceptualizations laid the groundwork for later developments in more specific educational domains.

Language Assessment Literacy arose from this broad assessment literacy paradigm as scholars identified the distinct aspects of language acquisition and assessment. While LAL shares the fundamental concepts of general assessment literacy, such as validity, reliability, and fairness, it goes beyond these to cover the linguistic, social, and contextual aspects of language instruction. Thus, LAL can be viewed as a specialized adaption of assessment literacy, based on general education but tailored to fit the unique needs of language teaching and learning.

Gotch and French (2014) define assessment literacy as a set of core competencies that include the use of ethical assessment practices, aligned and high-quality assessment instruments, accurate communication of assessment results, and proper interpretation of those results in light of external and contextual factors. These competences emphasize that assessment-literate educators are not only talented in designing exams, but also accountable for ensuring fairness, transparency, and meaningful use of assessment results.

These perspectives strongly align with the concept of Language Assessment Literacy (LAL), particularly as articulated by Fulcher (2012), who extends assessment literacy into language education contexts. Fulcher emphasizes that LAL encompasses not only practical skills in designing and administering assessments, but also theoretical understanding and



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sociocultural awareness. Within this framework, language assessment is shaped by classroom realities, institutional demands, and learners' linguistic and social backgrounds. Therefore, these frameworks suggest that LAL is an integrative construct in which ethical considerations, alignment, validity, interpretation, and contextual responsiveness are essential components of teachers' professional assessment practice.

Language assessment literacy, or LAL for short, is a relatively new term that describes the connection between assessment literacy abilities and language-specific capabilities. LAL is a critical competency that equips educators to effectively design, implement, and evaluate language assessments. At its core, LAL refers to the knowledge, skills, and attitudes necessary for teachers to make informed decisions about assessment practices in language education (Fulcher, 2012). According to Inbar-Lourie (2008), LAL encompasses not only technical expertise in assessment tools but also an understanding of how assessments impact teaching and learning, making it essential for EFL contexts where cultural and linguistic diversity is prominent.

Building on this foundation, LAL specifically refers to teachers' knowledge, skills, and conceptual understanding necessary for designing, implementing, and interpreting language assessments effectively. To elaborate further, definitions of LAL vary across scholars, reflecting its multifaceted nature. For instance, Kunnan (2018) defines LAL as the ability to understand and apply assessment principles ethically, including familiarity with validity, reliability, and fairness in testing. This definition extends to practical skills, such as selecting appropriate assessment methods and interpreting results to inform instruction.

In the context of EFL teachers, LAL must also account for learners' diverse backgrounds, including those in Islamic settings, where assessments need to align with cultural values like justice and compassion. A broader perspective from Taylor (2013) emphasizes that LAL is not static; it involves ongoing professional development to adapt to evolving educational needs,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

such as integrating technology for digital assessments. Therefore, these viewpoints imply that effective LAL for EFL teachers entails ongoing learning and adaptation. To adopt educationally competent and contextually suitable assessment procedures, teachers must balance pedagogical goals, ethical considerations, cultural values, and technical improvements.

Historically, the concept of LAL has evolved from early language testing theories in the 20th century, influenced by psychometric traditions, to a more holistic framework in the 21st century that incorporates sociocultural factors. Early definitions, rooted in works like those of Messick (1989) on validity, focused on technical aspects, but contemporary views, as discussed in a study by Scarino (2013), highlight the importance of teacher agency and context-specific adaptations. For EFL teachers in Islamic contexts, this means LAL includes sensitivity to religious and cultural elements, ensuring assessments promote not only linguistic proficiency but also moral and ethical development, as explored in a study by Susanti et al. (2020).

Taylor (2013), Giraldo (2021), and Fulcher (2012) are key scholars who contribute basic LAL components for knowledge and skills. Attitudinal characteristics are frequently represented in practical contexts such as Islamic education research. Further, the conceptual framework can be broken down into key components:

1. Knowledge Component: Teachers must possess in-depth knowledge of assessment types (e.g., formative vs. summative) and language acquisition theories, such as Krashen's input hypothesis, to design effective evaluations.
2. Skills Component: This involves practical abilities like creating rubrics, providing feedback, and using data for decision-making, which are crucial for EFL classrooms.
3. Attitudinal Component: Attitudes toward assessment, including ethical considerations and cultural awareness, play a vital role, especially in Islamic education, where assessments should foster inclusivity and equity.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Furthermore, improving teachers' literacy in language assessment can significantly enhance instruction. For example, teachers who critically evaluate their own teaching are better able to identify student needs, monitor progress, diagnose learning difficulties, and verify learning outcomes (Gronlund & Linn, 1990). To achieve this, it is essential to understand what constitutes sound language assessment. According to Stiggins (2007, as cited in Coombe et al., 2009, p. 16), quality assessments:

1. Result from and serve clear aims;
2. Reflect acceptable and well defined goals for attainment;
3. Employ appropriate evaluation techniques aligned with objectives;
4. Adequately sample student achievement;
5. Account for all relevant sources of distortion and bias.

In addition, Webb (2002) defines assessment literacy as "The knowledge about how to assess what students know and can do, interpret the results of those assessments, and apply the results to improve student learning and program effectiveness." Taylor (2009) further underscores the dynamic nature of LAL, arguing that it evolves alongside advancements in language testing and changing educational contexts. She posits that collaboration among teachers, test developers, and policymakers is essential to ensure assessments align with pedagogical goals and learners' needs.

Inbar-Lourie (2013) highlights LAL as a critical competency for language educators, especially in diverse multilingual contexts. She asserts that fostering LAL empowers educators to create more inclusive and equitable assessment practices, thereby enhancing the overall quality of language education. Similarly, Davies (2008) emphasizes that LAL comprises three essential components for various stakeholders: assessment knowledge, assessment skills, and principles of assessment. He stresses the importance of situating these components within broader historical, social, political, and philosophical frameworks to understand why certain practices have emerged and to evaluate the impact of testing on society, institutions, and individuals (Fulcher, 2012).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Davies (2008) further elaborates that assessment literacy consists of practical skills (such as test analysis and construction), relevant knowledge (including measurement and language description), and guiding principles (such as ethics, fairness, and social context). Xu and Brown (2016) describe teachers' assessment literacy as a dynamic process that integrates assessment knowledge, skills, and conceptions in relation to their specific teaching contexts. In line with these views, Inbar-Lourie (2013) regards LAL as a key construct in language assessment literature.

Melone (2013) defines LAL as language instructors' familiarity with testing definitions and the application of this knowledge to classroom practices, particularly regarding language assessment issues. Scarino (2013) emphasizes the central role of teachers in assessment, characterizing LAL as encompassing the assessment of student achievement alongside teachers' knowledge, understanding, and practices of assessment. Finally, Pill and Harding (2013) define LAL as a set of competencies used to comprehend, evaluate, and create language tests, as well as to analyze test results.

LAL has increasingly gained attention in the field of language teaching, especially in the context of English as a Foreign Language (EFL) learning. Generally, LAL is defined as the knowledge and skills that language teachers or practitioners possess to design, implement, interpret, and use language assessment effectively and ethically (Taylor, 2009). Taylor (2009) emphasizes that LAL encompasses not only technical aspects such as test construction and measurement but also a deep understanding of valid and reliable assessment principles and the ability to integrate assessment into the learning process.

Fulcher (2012) developed one of the most accurate definitions of teacher assessment literacy to date, scaling teacher LAL along three fundamental components.

1. Knowledge, skills, and talents (practical knowledge).
2. processes, principles, and concepts (theoretical and procedural knowledge)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Origins, causes, and effects (i.e., historical, social, political, and philosophical knowledge);

Moreover, Pill and Harding (2013) argue that LAL should also include ethical considerations and critical reflection on assessment practices. Teachers are expected not only to be capable of creating and administering assessments but also to evaluate the impact of assessments on learners and ensure fairness and transparency in their assessment practices.

In recent years, the concept of Language Assessment Literacy has evolved to encompass a broader understanding of the multifaceted roles that language teachers play in assessment. According to Davies (2008), LAL is not merely about technical proficiency in test construction but also involves an awareness of the social, political, and ethical implications of assessment decisions. This expanded view recognizes that assessments can have significant consequences for learners, including affecting their motivation, self-esteem, and educational opportunities. Therefore, teachers must be equipped with the knowledge to navigate these complexities responsibly.

Furthermore, Scarino (2013) highlights that LAL requires teachers to develop a critical stance towards assessment practices, encouraging them to question the validity and fairness of the tools they use. This critical literacy enables teachers to adapt assessments to their specific classroom contexts and to advocate for assessment practices that are inclusive and equitable. Scarino's perspective aligns with the growing emphasis on assessment as a socially situated practice rather than a purely technical task.

In addition, the dynamic nature of language learning necessitates that LAL include ongoing professional development and reflective practice. As Fulcher and Davidson (2007) argue, language assessment is a constantly evolving field influenced by advances in technology, changes in educational policy, and shifts in pedagogical theory. Consequently, teachers must engage in continuous learning to update their assessment knowledge and skills,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ensuring that their practices remain relevant and effective in diverse educational settings.

LAL also involves understanding the relationship between assessment and language learning theories. As Alderson (2005) points out, effective language assessment should be grounded in sound theoretical frameworks that explain how language is acquired and demonstrated. Teachers with strong LAL can align their assessment methods with communicative language teaching principles, ensuring that assessments measure meaningful language use rather than isolated linguistic knowledge. This alignment enhances the validity of assessment outcomes and supports more authentic language learning experiences.

Language Assessment Literacy at Junior High School

LAL refers to the knowledge and skills required by language educators to design, administer, interpret, and use assessments effectively in language teaching contexts. At the junior high school level, where students are developing foundational language competencies, LAL is crucial for ensuring that assessments align with educational goals and promote equitable learning outcomes. According to Inbar-Lourie (2008), LAL encompasses not only technical proficiency in test construction but also an understanding of ethical considerations, such as fairness and bias in assessment practices. This theoretical framework emphasizes that teachers must be literate in both the cognitive and social dimensions of assessment, enabling them to evaluate student progress beyond mere test scores and integrate formative feedback into classroom instruction.

Building on this, Fulcher (2012) expands LAL to include critical awareness of assessment's role in policy and pedagogy, arguing that teachers need to navigate the interplay between standardized testing and classroom-based evaluations. In the context of junior high schools, where English as a Foreign Language (EFL) curricula often emphasize communicative skills, LAL helps educators balance summative assessments (e.g., end-of-term



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

exams) with formative ones (e.g., peer reviews or portfolios). Research by Davies (2008) further highlights that LAL involves continuous professional development, as teachers must adapt to evolving standards like those in the Common European Framework of Reference (CEFR), which is increasingly adopted in global EFL settings.

Furthermore, one study highlights the practical challenges and benefits of LAL at the junior high school level. For example, a study by Lam (2015) in the journal *Language Testing* examined English as a foreign language (EFL) teachers in Asian secondary schools, revealing that low LAL levels are associated with an overreliance on rote-based exams, which fail to measure students' communicative abilities. In a junior high school environment, where students aged 12-15 are transitioning from basic language skills to intermediate levels, such assessments can hinder motivation and impede skill development. Lam's findings suggest that training focused on LAL, including workshops on rubric design and validity checking, significantly improves teachers' ability to create assessments that encourage critical thinking and the use of language in real-world contexts.

Similarly, Popham (2011) in *Educational Leadership* discusses how LAL empowers teachers to use assessment data diagnostically, identifying learning gaps early in junior high school curricula. This is particularly relevant in EFL settings, where cultural and linguistic diversity among students necessitates culturally responsive assessments. A journal article by Xu and Liu (2019) in *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* analyzed LAL among Chinese EFL teachers at middle schools, finding that institutional support, such as access to professional development resources, mitigates barriers like time constraints and limited expertise. Their research indicates that enhanced LAL leads to more inclusive practices, such as differentiated assessments for students with varying proficiency levels, ultimately improving educational equity in junior high schools.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Although important, LAL is still underdeveloped among English teachers in junior high schools, as shown by studies that highlight systemic problems. For example, a meta-analysis by Scarino (2013) in the journal *Language Teaching* highlights global disparities in LAL, with teachers in resource-limited environments-common in public junior high schools-facing obstacles such as inadequate pre-service training and a lack of ongoing guidance.

In the Indonesian context, where SMPN follow a national curriculum that emphasizes 21st-century skills, low LAL can result in assessments that prioritize grammar drills over communicative abilities, potentially widening the achievement gap. In response, Taylor (2013) advocates for an integrated LAL curriculum in teacher education programs, ensuring that junior high school educators are equipped to implement dynamic assessments aligned with student-centered pedagogy.

Therefore, research on LAL emphasizes its transformative potential for English education in junior high schools. By referring to the frameworks of Inbar-Lourie, Fulcher, and others, and supported by journal insights from Lam, Xu, and Liu, as well as Scarino, educators can develop a more literate workforce in assessment.

Scope of Language Assessment Literacy (LAL)

This section provides an in depth exploration of the three key scopes of LAL that are linguistic, pedagogical, and Islamic as they relate to EFL teachers. The expansion highlights the evolving nature of LAL in EFL contexts, particularly in Islamic settings, where cultural and religious factors intersect with global educational standards.

a. The Linguistic Scope of LAL

The linguistic dimension of LAL concerns teachers' understanding of language as a system-its structure, functions, and communicative purposes-and how these elements are assessed in the classroom. Teachers must be familiar with phonological, lexical, grammatical, and discourse features of English to design valid assessment tasks (Bachman & Palmer, 1996; Brown,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2004). Linguistic competence also includes recognizing language use in context, such as pragmatics and sociolinguistic variation, which ensures that assessments reflect authentic communication.

From a linguistic perspective, assessment tasks should align with communicative competence models (Canale & Swain, 1980), encompassing grammatical, sociolinguistic, discourse, and strategic competencies. For example, evaluating speaking or writing performance requires rubrics that address linguistic accuracy, fluency, coherence, and appropriateness. A linguistically literate teacher understands that assessment should not only measure form but also meaning and use in authentic communication (Fulcher, 2012; Kremmel & Harding, 2020).

Furthermore, recent studies emphasize the importance of linguistic awareness in designing tasks that represent real-life communication. According to Yan and Fan (2022), teachers with strong linguistic LAL are better equipped to construct items that measure pragmatic and intercultural competence, an essential skill in globalized communication. In Indonesian EFL contexts, this implies the need to adapt linguistic constructs in assessment to align with students' local cultural backgrounds while maintaining international communicative standards.

The linguistic scope of LAL not only covers teachers' knowledge of language structures but also delves into the historical evolution of linguistic assessment practices, from traditional grammar-based tests to modern communicative approaches. Historically, linguistic assessment in EFL has roots in structural linguistics of the mid-20th century, as seen in the works of linguists like Chomsky, which emphasized innate language abilities and their assessment implications (Chomsky, 1965). In contemporary EFL settings, this scope requires teachers to navigate complex linguistic phenomena, such as sociolinguistics and discourse analysis, to design assessments that evaluate not just isolated skills but also contextual language use, like code-switching in bilingual Islamic communities.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Further expanding, EFL teachers in Islamic contexts must consider how linguistic LAL adapts to local languages, such as incorporating Arabic loanwords in English assessments to make them culturally relevant. For example, a case study from an article by Susanti et al. (2020) illustrates how Indonesian EFL teachers in Islamic schools use thematic assessments based on Islamic texts to assess lexical and syntactic accuracy, revealing that students perform better when linguistic tasks are linked to familiar religious narratives. This approach addresses challenges like linguistic interference from native languages, as discussed in a Scopus indexed study by Le (2017), which compares EFL assessment in Asian contexts and recommends corpus-based tools for analyzing student errors in real time.

Moreover, implications for teacher training include the need for programs that integrate advanced linguistic theories, such as systemic functional linguistics, to enhance LAL. Comparative analysis shows that in non-Islamic contexts, linguistic assessments often prioritize standardized testing, whereas in Islamic settings, they emphasize ethical language use, as per a study by Davies (2008), which highlights the role of cultural adaptation in reducing assessment bias. Recommendations for EFL teachers involve leveraging digital resources, like AI-driven language analyzers, to provide personalized feedback, ultimately fostering a more inclusive linguistic environment. This expanded scope underscores research gaps, such as the underrepresentation of Islamic linguistic contexts in global LAL frameworks, calling for more studies on how linguistic LAL can evolve to support multilingualism in EFL education.

b. Pedagogical Scope

The pedagogical domain of LAL refers to teachers' ability to integrate assessment into the teaching-learning process. This includes the use of formative and summative assessments, feedback strategies, and alignment between learning outcomes and assessment criteria (Carless, 2007; Black & Wiliam, 1998). Pedagogically literate teachers apply assessment for learning



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(AfL) principles, where assessment is used as a tool to promote student growth rather than merely to assign grades.

Pedagogical LAL requires teachers to understand how different assessment forms-tests, quizzes, performance tasks, portfolios, and projects can be used to measure students' communicative abilities. According to Coombe et al. (2020), effective LAL involves using authentic assessments that mirror real-world language use, providing feedback that supports student autonomy, and engaging learners in self and peer-assessment activities. Within the context of the Merdeka Curriculum, teachers are encouraged to employ formative and authentic assessments that align with competency-based learning, fostering critical thinking and communication (Kemendikbudristek, 2022).

Additionally, pedagogical LAL entails understanding the relationship between teaching, learning, and assessment. Xu and Brown (2016) highlight that assessment must be embedded into instruction through continuous feedback loops. Teachers should use data from classroom assessments to adjust their teaching strategies, diagnose student difficulties, and plan remedial instruction. In practice, this means that EFL teachers must view assessment not as a separate phase of learning, but as an integral part of the pedagogical process that informs and improves both teaching and learning.

In addition, the pedagogical scope of LAL extends beyond basic integration of assessment with teaching to encompass emerging trends like technology-enhanced learning and differentiated instruction, particularly in diverse Islamic educational environments. Historically, pedagogical assessment in EFL has evolved from behaviorist drill-based methods to constructivist approaches, as influenced by Piaget and Vygotsky, which stress the role of social interaction in learning (Vygotsky, 1978). In modern EFL classrooms, this scope involves innovative strategies, such as flipped classrooms or gamified assessments, to make learning more engaging, while ensuring alignment with pedagogical goals like critical thinking and creativity.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Expanding further, challenges include digital divides in resource-poor madrasahs, where teachers struggle to implement online formative assessments, as highlighted in a study by Rahman (2019). To address this, EFL teachers can adopt blended learning models, such as using mobile apps for feedback on speaking tasks, which not only improve pedagogical effectiveness but also align with Islamic principles of lifelong learning.

Additionally, implications for policy and practice involve training teachers to handle pedagogical variations across educational levels, such as adapting assessments for primary students versus university learners in Islamic institutions. A comparative analysis with non-Islamic contexts reveals that while Western EFL programs emphasize individualized learning, Islamic settings prioritize community-oriented assessments, as per Taylor (2013).

c. Islamic Scope

The Islamic scope of LAL explores deeper into the philosophical and practical intersections of religious values with language assessment, drawing from Islamic educational traditions like those espoused by scholars such as Al-Ghazali, who emphasized balanced intellectual and spiritual development (Al-Ghazali, 1100/2004). From an Islamic perspective, education and assessment must be grounded in the values of justice, honesty, and moral responsibility. Islamic education emphasizes not only cognitive development but also spiritual and ethical growth (Al-Attas, 1979). Therefore, language assessment should consider students' character and morality alongside their academic abilities.

The Islamic perspective provides an ethical and moral foundation for assessment practices in education. In Islamic pedagogy, assessment (*taqwim*) is not merely for judgment but for improvement, reflection, and self-awareness. The Qur'an frequently refers to the concept of accountability (*hisab*) and self-evaluation (*muhasabah*), which align with the educational principle of continuous assessment for self-development (Al-Qur'an, Surah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Hashr [59]:18). Teachers, therefore, should conduct assessment with fairness (*adl*), honesty (*amanah*), and sincerity (*ikhlas*).

From an Islamic point of view, assessment is a trust (*amanah*) and a means to guide learners toward knowledge that benefits both this world and the hereafter (*'ilm al-nafi'*). Language teachers, in particular, are expected to use assessment to nurture learners' communicative competence alongside moral and ethical development. As argued by Al-Attas (1980) and Hashim (2017), Islamic education emphasizes holistic growth-cognitive, affective, and spiritual which resonates with the holistic nature of formative assessment and reflective LAL practices. Integrating Islamic values into LAL encourages teachers to uphold justice, respect individual differences, and provide constructive feedback that inspires students to strive for excellence (*ihsan*).

In the modern Islamic educational context, integrating Islamic values within assessment is increasingly viewed as essential to character education. Research by Nasir and Hasan (2022) underscores that Islamic-based assessment should cultivate responsibility and humility in learners. Teachers should design evaluations that not only measure language proficiency but also reinforce ethical use of language, politeness in communication, and respect for cultural and religious diversity. Hence, the Islamic scope of LAL bridges linguistic skill with moral education, ensuring balance between worldly knowledge and spiritual wisdom.

In addition, Al-Attas (1979) asserts that the goal of Islamic education is to develop the *insan kamil* (the perfect human being), who is intellectually, spiritually, and morally complete. In assessment contexts, incorporating Al-Attas' concept of *insan kamil* into LAL emphasizes the notion that assessment is both moral and educational. Assessment practices should therefore assist students' whole development by balancing linguistic proficiency with moral and spiritual progress. This approach is consistent with broader LAL frameworks that value justice, contextual sensitivity, and ethical responsibility in language evaluation, particularly in Islamic educational settings.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

It supported by Abdullah Saeed (2006) adds that assessment in Islamic education should integrate spiritual and moral aspects, requiring teachers to have ethical awareness in their assessment practices. According to this viewpoint, evaluations must be conducted in a fair, transparent, and responsible manner to avoid causing psychological or academic harm to students. Fairness guarantees that students are evaluated using proper criteria, transparency helps students to understand how their performance is rated, and accountability compels teachers to use assessment results constructively rather than punitively. Such methods attempt to promote students' whole development, which includes academic growth as well as moral and spiritual maturity.

This scope not only addresses current practices but also explores how global trends, such as internationalization of education, influence LAL in Islamic contexts, ensuring assessments reflect values like *adl* and *rahmah* while adapting to modern demands. In EFL settings, this means creating assessments that integrate Islamic ethics, such as evaluating students' use of English in promoting social justice, thereby fostering a sense of moral responsibility alongside linguistic proficiency.

Modern education often treats evaluation as a mechanistic tool to rank learners. In contrast, Islamic education emphasizes continuous, formative, and moral evaluation, as modeled by the Prophet Muhammad. The Prophet frequently assessed his companions' comprehension through questioning, observation, and direct correction. This demonstrates that evaluation is not an external demand but an internal necessity within the Islamic system. This technique is consistent with current LAL frameworks, which emphasize assessment for learning, ethical behavior, and contextual awareness. Thus, Islamic educational concepts provide a useful perspective for reconsidering evaluation as a humanistic, formative, and value-driven practice rather than a solely technical or ranking oriented mechanism.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Expanding further, case studies from Islamic countries provide concrete examples; for instance, a study by Azkiyah (2019) details how EFL teachers in Indonesian madrasahs design assessments around Quranic themes, revealing improved student engagement and ethical awareness. Challenges include navigating tensions between traditional Islamic pedagogies and contemporary assessment standards, as discussed in an article by Jeong & Yan (2020), which compares LAL in diverse cultural contexts and notes the need for anti bias training to prevent cultural marginalization. To innovate, EFL teachers can incorporate interfaith dialogue tasks in assessments, aligning with global trends toward multicultural education while upholding Islamic principles.

Abudin Nata is a prominent scholar who has extensively written about evaluation in Islamic education, including the integration of Bloom's domains (cognitive, affective, and psychomotor) adapted to Islamic values and educational frameworks. The Islamic framework integrates teachings with modern educational theory by classifying evaluation into three domains:

- a. Cognitive domain (*an-nahiyah al-fikriyah*): knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, evaluation.
- b. Affective domain (*an-nahiyah al-muqifiyah*): values, emotions, motivation.
- c. Psychomotor domain (*an-nahiyah al-harakah*): observable performance or actions.

Each of these domains above are supported by Qur'anic verses, Prophetic traditions, and Islamic pedagogy, emphasizing the unity of knowledge and action. Within Islamic pedagogy, this integration of knowledge and activity indicates that assessment should be ongoing, formative, and ethical. Teachers are urged to assess not only students' cognitive achievement, but also their attitudes, responsibility, and application of information in real world situations. This method is consistent with holistic educational aims, which emphasize the importance of moral and spiritual



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

growth in addition to intellectual development. In this view, evaluation serves as a tool for directing students toward balanced development, reflecting the Islamic educational aim of generating individuals who embody knowledge through action.

Furthermore, integrating Islamic values into language assessment encourages the development of ethical and socially responsible learners who are conscious of their duties to themselves, others, and God. This holistic approach fosters not only linguistic competence but also character building, which is essential for nurturing balanced individuals capable of contributing positively to society. Teachers, therefore, play a dual role as both language instructors and moral guides, ensuring that assessment practices reflect this comprehensive educational vision.

Moreover, implications for broader educational reform involve policy changes that support Islamic LAL, such as curriculum guidelines promoting faith-based assessment frameworks. A comparative perspective shows that in non-Islamic contexts, LAL often focuses on secular outcomes, whereas in Islamic settings, it emphasizes spiritual growth, as per Kunnan (2018). Furthermore, the consequences of these findings extend to broader educational reform, notably policy formulation that promotes Islamic Language Assessment Literacy (LAL). In Islamic educational contexts, evaluation procedures must go beyond solely technical and outcome-based frameworks and incorporate faith-based concepts that reflect Islamic educational objectives.

Therefore, for EFL teachers, include collaborative research initiatives to develop hybrid models, like using reflective journals for assessing students' English skills in the context of Islamic values, and addressing research gaps through longitudinal studies on LAL's impact in Islamic EFL programs. This expanded scope ultimately positions LAL as a bridge between cultural heritage and modern education, ensuring that assessments in Islamic contexts are both relevant and transformative.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

The integration of these three scopes-linguistic, pedagogical, and Islamic-creates a comprehensive framework for EFL teachers' assessment literacy. Linguistic knowledge ensures validity and accuracy, pedagogical knowledge ensures alignment and feedback, while Islamic values ensure ethical and humane assessment practices. This triadic framework supports teachers in implementing holistic, contextualized, and value-driven assessment aligned with both international LAL principles and national curriculum standards.

In the context of Kurikulum Merdeka, this integrated approach is particularly relevant as the curriculum emphasizes character building (*Profil Pelajar Pancasila*), learner autonomy, and continuous improvement through authentic assessment (Kemendikbudristek, 2022). Teachers who develop LAL within these three dimensions can promote not only linguistic competence but also moral integrity and lifelong learning.

Furthermore, teachers who develop LAL in cognitive, ethical, and contextual aspects are more equipped to effectively integrate these curriculum ideas. Such teachers can provide tests that are aligned with learning objectives, respect students' different backgrounds, and provide constructive comments to promote lifelong learning. As a result, assessment becomes a formative and transforming process that develops not only linguistic competence but also moral integrity and self directed learning, in line with Kurikulum Merdeka's objectives (Kemendikbudristek, 2022).

Recent frameworks such as Fulcher (2021) and Kremmel & Harding (2020) also stress the need for LAL to reflect teachers' sociocultural and ethical contexts. By embedding Islamic educational principles into LAL, Indonesian EFL teachers can cultivate a unique approach that harmonizes professional, linguistic, and spiritual objectives. This integration advances the goal of forming educators who are not only linguistically competent but also morally conscious and pedagogically effective.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. The Role and Importance of LAL in EFL Teaching

Assessment plays a vital role in education as a technique for evaluating, monitoring, and improving student learning. It extends beyond merely measuring academic progress to providing meaningful feedback that helps students reach their full potential. Sadler (2005) defines assessment as the evaluation of students' overall performance and the generation of informed judgments regarding their learning and educational outcomes, including quality or achievement in tasks such as tests, projects, reports, and examinations.

One important form of assessment is authentic assessment, which captures students' learning, motivation, attitudes, and accomplishments through the use of instructional materials in classroom activities. Authentic assessments include performance assessments that test students' abilities in real-life situations, projects requiring the completion of complex tasks, and portfolios that collect students' work over time to demonstrate their development. Mueller (2008) describes authentic assessment as activities that measure students' abilities, performance, and knowledge by emphasizing both the process and the results, using various assessment tools. Herrington and Herrington (2006) further argue that authentic assessment is necessary to evaluate the learning students might actually perform in real world contexts, as opposed to traditional classroom tasks.

In English language teaching (ELT), authentic assessment encourages learners to complete meaningful tasks that demonstrate their use of language in context. Significant types include performance based assessments, where learners complete oral, theatrical, or presentation tasks; project based evaluations, involving longer assignments such as podcasts, plays, research projects, or multimedia storytelling; and portfolio based assessments, which are curated collections of students' work demonstrating growth, reflection, and goals. The authentic environment of these assessments makes tasks more



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

engaging and allows students to practice practical and higher-order cognitive skills.

Typically, authentic assessment consists of a genuine task and a rubric; students perform the task, and the rubric is used to evaluate their performance. Practically, teachers must develop expertise in using diverse assessment options such as portfolios, dialogue journals, diaries, performance tasks, projects, exhibitions, self assessment, and peer assessment, matching the tool to the assessment's purpose-whether formative or summative (Birenbaum, 1996; Dunn et al., 2004).

Herrington (2006) classifies the features that distinguish authentic assessment into four groups. The first is context, which requires the assessment to accurately depict real life circumstances rather than artificial ones. The second is the student's role, where students apply their knowledge and invest significant time and effort, often collaborating with others. The third is authentic activity, involving complex, unstructured tasks that require judgment across a range of skills, with assessment integrated seamlessly into the activity. And the last is indicators, where validity and reliability are achieved through appropriate criteria assessing various elements and providing multiple indicators of learning.

Authentic assessment can also be implemented in multimedia learning environments, allowing educators to directly examine students' performance on tasks equivalent to real life roles rather than relying on proxy or computerized test items (Herrington & Herrington, 2006). Beyond classroom assessment, instructors are expected to be knowledgeable about and, if possible, participate in high stakes assessments, contributing to assessment discussions (Xerri & Briffa, 2017). In EFL classrooms, language assessments serve various purposes and take different forms. Fulcher (2012) classifies these assessments into diagnostic, formative, and summative types.

Each type has distinct characteristics that teachers must understand clearly. Diagnostic assessments are typically conducted at the start of a course



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

or learning unit to identify learners' strengths and areas for improvement, enabling teachers to tailor instruction accordingly. Alderson (2005) emphasizes that diagnostic testing is particularly valuable for identifying specific linguistic areas such as grammar, vocabulary, or pronunciation—where learners may need additional support.

Formative assessments are ongoing and provide continuous feedback to learners and teachers. Stiggins (1991) highlights their role in improving instructional techniques and identifying curriculum gaps, which leads to enhanced student performance (Dunn & Mulvenon, 2009). Formative authentic assessments help reduce anxiety by emphasizing active engagement in learning tasks. These assessments include quizzes, peer reviews, and teacher feedback designed to inform instruction and support student progress. Fulcher (2012) argues that formative assessments create a dynamic learning environment where learners actively engage with their progress and adjust efforts based on feedback.

Many modern school assessment strategies incorporate constructivist formative assessment ideas first articulated by Black and Wiliam (1998), which later developed into the Assessment for Learning movement (2002). This approach integrates evaluation and teaching to promote learning, encouraging teachers to collect assessment data through both formal and informal methods to provide formative feedback. Inbar-Lourie (2008b) notes that Language Assessment Literacy (LAL) traditionally focused on psychometric knowledge and skills, but the increasing emphasis on formative assessment since the late 1990s has broadened LAL to include learning focused components (Brindley, 2001; Fulcher, 2012). Black and Wiliam (1998) further assert that formative assessment significantly enhances learning outcomes by fostering self regulation and reflection among students.

Implementing this approach, which views assessment as intertwined with learning, requires adopting new assumptions about assessment goals and practices within socially embedded environments (Filer, 1995; Wolf et al., 1991; Shepard, 2000). These assumptions include viewing learning as a



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

progressive, socially interactive process (Shepard, 2005), with formative evaluation promoting advancement (Black & Wiliam, 1998; Wiliam, 1998; Boston, 2002; Black, 2003). Kozulin and Garb (2001) and Lantolf and Poehner (2004) emphasize that assessment should be integrated into the learning process rather than treated as a separate activity.

Lastly, summative assessments, such as final exams or standardized tests, evaluate learners' overall achievements at the end of a course. Taylor (2009) stresses that while summative assessments are necessary for accountability, they should align closely with learning objectives to ensure validity and reliability. Fulcher (2012) underscores their importance for certifying proficiency and meeting institutional accountability requirements. Bachman and Palmer (1996) advocate designing summative assessments that are authentic and practical, reflecting real world language use. Therefore, teachers must design summative assessments that authentically represent language use in real contexts.

Assessment cultures prioritize learner centered approaches that address individual needs, background knowledge, prior experiences, learning styles, and cultural and language differences through diverse procedures (Darling-Hammond, 1994). Students actively participate in evaluation, including collaboratively deciding on aims and criteria, as well as engaging in self assessment and peer assessment (Smith, 2000).

In conclusion, each type of assessment contributes significantly to student learning and growth. Diagnostic assessments serve as a starting point, formative assessments guide the learning process, and summative assessments evaluate outcomes. Fulcher (2012), Stiggins (1991), Taylor (2009), and Alderson (2005) argue that effective integration of these assessments ensures language learning is systematic and responsive to learners' needs. Furthermore, performance-based activities, as proposed by Douglas (2000), broaden assessment scope by emphasizing communicative skills, a key component of real world language use.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

In the context of teaching English as a Foreign Language, Language Assessment Literacy (LAL) plays a crucial role. Teachers with strong LAL can design valid and reliable assessments that accurately measure students' language abilities (Brown, 2004). This is essential to ensure that assessment results truly reflect students' competencies and can be used as a basis for instructional decisions.

McNamara (2000) stresses that language assessment should be diverse, including formative, summative, and diagnostic assessments. Formative assessment provides feedback during the learning process to enable continuous improvement, summative assessment evaluates students' achievement at the end of an instructional period, and diagnostic assessment identifies students' strengths and weaknesses before instruction begins. Additionally, Black and Wiliam (1998) demonstrate that feedback based on assessment results significantly influences students' language development. Therefore, teachers with good LAL can provide constructive and motivating feedback to support student learning.

Moreover, teachers with strong LAL are better equipped to select and adapt assessment tools that align with their specific teaching contexts and learner needs. According to Fulcher (2012), effective language assessment requires not only technical knowledge but also an understanding of the sociocultural context in which assessment occurs. This contextual awareness helps teachers to design assessments that are culturally sensitive and appropriate, thereby increasing the validity and fairness of the evaluation process.

In addition, LAL empowers teachers to engage in reflective practice, critically analyzing their assessment methods and outcomes to improve instructional effectiveness. As Inbar-Lourie (2013) points out, assessment literacy is not a static body of knowledge but a dynamic competence that evolves through ongoing professional development and reflection. Teachers who continuously refine their assessment skills can better identify gaps in student learning and adjust their teaching strategies accordingly.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Furthermore, LAL contributes to enhancing learner autonomy by involving students in the assessment process. Brown (2004) highlights that teachers with strong assessment literacy can implement formative assessment strategies such as self assessment and peer assessment, which encourage learners to take responsibility for their own progress. This participatory approach not only improves language proficiency but also fosters critical thinking and metacognitive skills.

Finally, the development of LAL among EFL teachers supports educational accountability and transparency. Pill and Harding (2013) argue that teachers who understand assessment principles and ethics are more likely to conduct assessments that are fair, reliable, and valid, thereby upholding professional standards. This accountability is crucial in educational settings where assessment results influence important decisions such as student placement, certification, and curriculum development.

In addition to improving instructional quality, LAL enables teachers to better communicate assessment purposes and results to students, parents, and other stakeholders. According to Stiggins (2002), transparent communication about assessment criteria and outcomes fosters trust and helps learners understand their progress and areas for improvement. This clarity also encourages student motivation and engagement, as learners become active participants in their educational journey.

Moreover, LAL supports the integration of technology in language assessment, which has become increasingly important in modern EFL classrooms. As Chapelle and Douglas (2006) note, technology enhanced assessments can provide immediate feedback, facilitate diverse testing formats, and accommodate different learning styles. Teachers with strong LAL are better prepared to select and implement appropriate digital assessment tools that enhance both teaching and learning experiences.

Furthermore, LAL contributes to the development of fair and equitable assessment practices, which are essential in diverse EFL classrooms. McNamara and Roever (2006) emphasize that teachers must be



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aware of potential biases and cultural factors that can affect assessment validity. By applying their LAL, teachers can design assessments that minimize bias and provide all students with equal opportunities to demonstrate their language abilities.

Finally, LAL plays a critical role in supporting curriculum alignment and coherence. According to Brown (2004), assessments should be closely aligned with learning objectives and instructional content to ensure that they accurately measure intended outcomes. Teachers with strong LAL can design assessments that reflect curriculum goals, thereby providing meaningful data to inform curriculum development and instructional planning.

Types of Assessment Tools Used in EFL Classrooms

Various assessment tools are employed by EFL teachers to evaluate students' achievement in language learning. Brown (2004) classifies these tools into several types, including:

a. Written tests

Such as multiple choice, short answer, and essay tests, which assess reading, writing, and grammar skills. Depending on how it is created and administered, each test format has a distinct assessment function. Multiple choice grammar exams, for example, are an efficient way to gauge students' comprehension of particular linguistic elements like verb tenses, sentence structures, or word forms. Because they provide objective scoring and effective delivery, these examinations are especially helpful for evaluating discrete point knowledge.

Douglas (2010) stated that the efficacy of written exams is primarily dependent on test design. He believes that written examinations can examine both specific information, such as vocabulary and grammar, and integrative skills, such as essay writing and lengthy written responses. This dual purpose emphasizes the significance of careful test development to ensure that written assessments are aligned with learning objectives and accurately represent students' language skills.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Oral tests

Oral evaluation forms like interviews, presentations, and oral exams are frequently used to test speaking and pronunciation abilities. Teachers can directly observe students' spoken language performance in real time communication with these assessment approaches. One on one interviews, for instance, can be used to evaluate students' pronunciation, accuracy, and fluency because they allow for unplanned language use. Douglas (2010) notes that oral assessments provide rich data on learners' communicative competence but require careful scoring rubrics to ensure reliability.

As a result, the effectiveness of speaking exams is dependent on careful planning, clear criteria, and the application of analytic or holistic rubrics. These methods assist teachers in balancing the authenticity of oral tasks with the necessity for reliable and valid assessment, so matching oral assessment with the concepts of effective Language Assessment Literacy.

c. Performance assessments

Performance based evaluation entails observing and evaluating students' language skills using real world or simulated communicative tasks. Students must demonstrate their language use in meaningful circumstances, such as group conversations, role playing, or simulations, in order to pass this assessment. These tasks mirror how English is utilized in real world social interactions, rather than isolated test questions.

Brown (2004) emphasizes that performance assessments are particularly valuable because they assess language use in authentic contexts and actively engage students in the assessment process. By involving students in meaningful tasks, performance based assessment not only measures learning outcomes but also supports learning itself. This aligns with the principles of assessment for learning and reinforces the role of assessment as an integral part of the instructional process.

d. Self assessment and peer assessment

Self assessment and peer assessment include students evaluating their own or their peers' work, which raises their knowledge of learning objectives



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

and responsibility for their learning process. These assessment approaches help students become more reflective about their own strengths and opportunities for improvement. Students, for example, may utilize checklists or rubrics to evaluate coherence and organization in writing work or to grade pronunciation correctness during speaking exercises. Such tools allow students to focus on certain criteria and have a better grasp of quality performance.

e. Portfolios

The collections of students' work that demonstrate their language development over time. A portfolio might include writing samples, audio recordings of speaking tasks, and reflections on learning progress. Brown (2004) argues that portfolios provide a holistic view of student growth and encourage continuous self assessment. Through portfolios, teachers can observe how students' language abilities develop over time, while students themselves are encouraged to engage in continuous self assessment and reflection. This reflective component helps learners become more aware of their strengths and areas for improvement, fostering greater responsibility for their learning.

Furthermore, portfolio assessment is consistent with formative assessment ideas, emphasizing continuous feedback and progress rather than one-time evaluation. Portfolios, when applied correctly, promote student autonomy while also providing rich, contextualized evidence of language improvement, making them an important assessment tool in language instruction.

The selection of assessment tools should align with learning objectives and student characteristics to ensure validity and usefulness for improving instruction. In addition to these traditional tools, formative assessment techniques such as quizzes, classroom polls, and exit tickets provide ongoing feedback during the learning process. For example, a quick online quiz using platforms like Kahoot! can check vocabulary retention immediately after a lesson. Black and Wiliam (1998) emphasize that



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

formative assessments help teachers identify learning gaps and adjust instruction responsively.

Oral assessments can be diversified through activities like debates or storytelling, which assess not only linguistic accuracy but also fluency, coherence, and interactional competence. Douglas (2010) stresses the importance of using detailed scoring criteria to capture these multiple dimensions of speaking ability. In addition, Self assessment and peer assessment are often supported by clear rubrics or rating scales. For instance, students might use a rubric to evaluate the clarity and organization of a peer's oral presentation. Inbar-Lourie (2013) notes that such practices develop learners' metacognitive skills and promote a deeper understanding of assessment criteria.

Portfolios can be enhanced through digital platforms such as Seesaw or Mahara, where students upload multimedia artifacts and reflect on their learning journey. Pill and Harding (2013) highlight that digital portfolios facilitate ongoing assessment and provide teachers with rich qualitative data. With the rise of technology, online assessment tools have become integral in EFL classrooms. Platforms like Google Forms, Quizlet, and Edmodo allow teachers to create interactive quizzes, flashcards, and surveys that provide instant feedback. For example, Quizlet's vocabulary matching games engage students while assessing word knowledge.

Chapelle and Douglas (2006) argue that technology enhanced assessments increase accessibility and can accommodate diverse learner needs. Finally, digital portfolios and e-assessment platforms support comprehensive and continuous assessment. These tools enable students to document progress, receive feedback, and engage in self reflection. Xu and Brown (2016) emphasize that integrating technology in assessment promotes learner autonomy and supports differentiated instruction.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Dimensions of Language Assessment Literacy

Within a socio constructivist theoretical framework, Language Assessment Literacy is understood to consist of three interconnected dimensions: the conceptual, the praxeological, and the socio emotional. Each dimension plays a critical role in shaping a language teacher's assessment competence.

- a. The conceptual dimension pertains to teachers' understanding of assessment theories, principles, and terminology. This includes knowledge of key concepts such as validity, reliability, authenticity, and washback, as well as an awareness of different assessment types (formative vs. summative) and their philosophical underpinnings.
- b. The praxeological dimension emphasizes the practical application of assessment designing, administering, and interpreting assessments in real classroom contexts. This involves the ability to create effective assessment tools, such as rubrics, portfolios, and performance based tasks, and to use the resulting data to inform instructional decisions.
- c. The socio emotional dimension highlights ethical considerations, fairness, and the emotional impact of assessments on students, including issues of motivation, anxiety, and identity. This dimension requires empathy and cultural sensitivity to ensure assessments are equitable and supportive of all learners.

These dimensions are not isolated; rather, they interact dynamically within specific educational and cultural settings. Cultural and institutional factors may influence how these dimensions are prioritized and implemented by teachers. The three-dimensional model above is supported and expanded upon by various scholars.

For instance, Inbar-Lourie (2008) argues that LAL must extend beyond technical knowledge to include contextual and ethical awareness, emphasizing that assessment literacy is deeply situated within social and institutional practices. Similarly, Xu and Brown (2016) include in their



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Teacher Assessment Literacy in Practice (TALiP) framework the importance of socio cultural and emotional factors, such as teacher identity and ethical responsibilities, which align closely with the socio emotional dimension described above. Fulcher (2012) also stresses that LAL involves not only practical skills and theoretical knowledge but also an understanding of the consequences and social meanings of assessment thus reinforcing the need for a multi dimensional approach.

The true complexity of LAL emerges in the interplay between these dimensions. A teacher may possess strong theoretical knowledge (conceptual dimension) and be able to design a valid test (praxeological dimension), but if they fail to consider the anxiety the test induces in students (socio emotional dimension), the assessment may not yield accurate results or support learning. For example, a teacher working in a high-stakes exam culture might understand the principles of formative assessment but feel institutional pressure to prioritize summative testing, creating a tension between their conceptual knowledge and praxeological reality. This illustrates that LAL is not a static skill set but a dynamic process of negotiating these three dimensions in response to specific classroom contexts.

According to socio constructivist theory, assessment literacy consists of three interconnected dimensions that are conceptual, praxeological, and socio-emotional. Different cultural contexts might prioritize these qualities differently, both hierarchically and horizontally. Examples include classrooms, schools, systems, and nations. Components of assessment literacy may be included in multiple dimensions, but they are grouped for clarity. In what follows:

Conceptual knowledge dimension

A teacher should understand what assessment is in terms of various models and methodologies. This component is heavily influenced by a teacher's ideas about assessment, teaching, and learning. There is the explanation above:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. What is assessment?

1. Lexicon, theories, and models of assessment
2. Assessment is a process of making inferences

b. Why assess?

1. Purposes of assessment (e.g., summative, diagnostic, formative, interim, and benchmark)

c. What to assess?

1. Student content knowledge, skills, and dispositions
2. Student development, over time, through disciplinary standards and learning targets

d. How to assess

1. Different assessment methods, strategies, and instruments (e.g. ranging from moment to moment observation to performance tasks, to large scale tests) Attention to the aspects of quality of assessment (e.g. selecting/developing quality assessment appropriate to purposes, including validity and reliability inferences)

e. Data analysis

1. Multiple sources of information (e.g., ranging from big data to quantitative and qualitative evidence gathered within the classroom)
2. Relevant statistical and psychometric concepts, procedures, and techniques

f. Effective reporting and communication of assessment results (e.g., to students, parents, administrators)

Praxeological Dimension

Assessment literacy enables teachers to integrate assessment into their teaching practices, monitoring, judging, and managing the learning process. This dimension outlines a teacher's key actions while dealing with several assessment expectations, which may be competing.

a. Define learning targets and assessment criteria, and align them with the assessment aims.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Select and differentiate strategies and tools to gather data on student learning.
- c. Collect and interpret evidence of student learning
- d. Use data on learning to adjust instruction and adapt curriculum
- e. Communicate feedback to students (for both formative and summative purposes). Engage with other stakeholders (e.g., parents, other teachers, administrators) about assessment information
- f. Teach and support students in using assessment information to regulate their learning
 1. Manage student involved assessment practices within the classroom context
 2. Scaffold student understanding of self and peer assessment practice
- g. Report and communicate assessment results to students, parents, administrators, and other major users

Social emotional dimension

Assessment is a social practice. Teachers who are assessment literate manage the social and emotional components of assessment, mostly but not exclusively in the classroom. Specifically, at the social level, teachers must:

- a. Are effective in working with colleagues, parents, and other stakeholders to create a shared sense making of assessment practices and enhance assessment systems in the service of student learning
- b. Are conscious of their own role as assessor and of issues of trust, responsibilities, and rights (e.g., protecting the privacy of student data that results from assessment)
- c. Attend to ethical aspects such as :
 1. Unintended consequences (consequential validity)
 2. Cheating, teaching to the test, and other assessment malpractices
 3. Fairness and equity
- d. Have awareness of the power and the impact assessment has on:
 1. Students' involvement/engagement



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Teacher student relationships

Teachers must consider the emotional impact of assessment on children, including dispositions such as tenacity, test anxiety, and resistance to examination. According to Coombe et al. (2020), recent research on LAL can uncover current constructs about teachers' knowledge and how they apply in their classroom practice. Understanding these contemporary difficulties may provide clearer pictures of how to support teachers' LAL. In line with Sevime-Sahin and Subasi (2019), analyzing current trends in LAL can provide insights into existing knowledge, gaps, and obstacles, and future directions for teachers' LAL.

The recognized characteristics of Language Assessment Literacy suggested in the language assessment literature can be usefully linked to the tripartite classification of knowledge into the conceptual, praxeological, and socio-emotional domains. Despite coming from distinct theoretical traditions, these concepts cover similar areas of instructors' professional knowledge and evaluation competency.

Conceptual knowledge in LAL frameworks is closely aligned with the conceptual dimension (Taylor, 2009; Fulcher, 2012). This aspect relates to teachers' theoretical comprehension of the goals, tenets, and characteristics of language evaluation. It includes expertise with assessment frameworks like communicative competence and the Common European Framework of Reference (CEFR), as well as understanding of important assessment principles like validity, reliability, fairness, and transparency. Teachers' assessment decisions are informed by this conceptual understanding, which also serves as the intellectual basis for responsible assessment methods.

In a similar vein, the practical skills component of LAL is equivalent to the praxeological dimension. This dimension, which has its roots in the idea of praxis, focuses on applying assessment information in actual classroom settings. It encompasses the skills of educators in creating assessment tasks, administering and scoring tests, interpreting findings, and utilizing test data to



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

enhance instruction. This feature emphasizes that assessment literacy is not just theoretical but is accomplished via informed, methodical, and reflective practice, especially through the integration of formative and summative assessment procedures, in line with Fulcher (2012) and Vogt and Tsagari (2014).

However, greater thought must be given to the socio-emotional aspect. It emphasizes affective and interpersonal aspects of evaluation more than the socio cultural and contextual awareness portion of LAL (Taylor, 2009; Scarino, 2013). This includes sympathetic teacher student interactions as well as teachers' awareness of students' feelings, motivation, anxiety, and general well being in assessment scenarios. The socio cultural and contextual awareness dimension of LAL, on the other hand, takes a more comprehensive approach, taking into account curriculum requirements, institutional regulations, cultural diversity, ethical issues, and the social ramifications of assessment procedures.

Therefore, the socio emotional dimension only partially overlaps with the socio cultural and contextual awareness highlighted by Taylor (2009), Fulcher (2012), and Scarino (2013) because it places more emphasis on affective and interpersonal aspects of assessment rather than broader curricular and policy contexts, whereas the conceptual and praxeological dimensions closely correspond to conceptual knowledge and practical skills in established Language Assessment Literacy frameworks.

4. Theoretical Models and Frameworks Relevant to Language Assessment Literacy

Language Assessment Literacy has garnered significant scholarly attention as a crucial area of study within language education. Researchers have developed various theoretical models and frameworks to better conceptualize and operationalize LAL. These models collectively emphasize that LAL extends beyond technical testing skills to include contextual, social,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

and affective dimensions. Below, several key LAL frameworks are discussed to provide a comprehensive theoretical foundation for this study.

Inbar-Lourie's Model of LAL Components

Inbar-Lourie proposed a framework comprising eight essential aspects of LAL, highlighting the multifaceted nature of language assessment. These include:

- a. Understanding the social role and responsibility of assessment, emphasizing ethical considerations and broader societal impacts.
- b. Knowledge of test construction, administration, analysis, and reporting to ensure validity, reliability, and fairness.
- c. Proficiency in interpreting large-scale test data to inform instructional decisions.
- d. Competence in classroom-based assessment, including formative methods and diverse evaluation tools.
- e. Mastery of language acquisition theories to align assessments with learning processes.
- f. Alignment of assessment with teaching methodologies to support language development.
- g. Awareness of assessment dilemmas, such as balancing formative and summative purposes.
- h. Individualized knowledge shaped by personal experiences and beliefs, encouraging reflective practice.

This model underscores that LAL requires both technical expertise and a critical understanding of the socio educational implications of assessment.

Taylor's LAL Profile for Teachers

Taylor conceptualized LAL as a profile encompassing eight competencies:

- a. Knowledge of the theoretical foundations of language assessment.
- b. Technical skills for designing, developing, and analyzing tests.
- c. Understanding of core principles like validity, reliability, and ethics.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Integration of assessment with language pedagogy to enhance teaching.
- e. Awareness of sociocultural values influencing assessment practices.
- f. Familiarity with local assessment practices and policies.
- g. Reflection on personal beliefs and attitudes affecting assessment.
- h. Ability to use scores and data for informed decision-making.

Taylor's profile emphasizes the balance between theoretical knowledge and practical skills, serving as a guide for teacher professional development.

Brindley's Comprehensive Model of LAL

Brindley's model focuses on five key components:

- a. Understanding the social context of assessments and their impact on learners.
- b. Defining language proficiency through theoretical models.
- c. Constructing and evaluating tests with technical accuracy.
- d. Integrating assessments into curricula to support learning objectives.
- e. Applying assessment practices to facilitate student growth.

This model highlights the developmental and hierarchical nature of LAL, positioning it within broader educational and social contexts.

Kremmel and Harding's Empirically Validated LAL Framework

Kremmel and Harding's framework emphasizes:

- a. Differentiated LAL profiles tailored to specific roles (e.g., teachers vs. administrators).
- b. Multidimensionality, integrating technical, theoretical, and ethical knowledge.
- c. Context dependent competencies, adapting to diverse educational settings.
- d. Ongoing professional development to keep pace with evolving assessment practices.

This framework is grounded in empirical research and addresses the diverse needs of educators across contexts.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yan and Fan's Apprenticeship-Based, Experience-Mediated Model

Yan and Fan's model conceptualizes LAL as a dynamic process involving:

- a. The interplay between prior experience and current practices.
- b. Adaptation to contextual factors such as institutional policies and student backgrounds.
- c. Ongoing self-reflection to refine assessment approaches.
- d. Critical evaluation and adaptability to incorporate emerging assessment strategies.

Davies' Foundational Conceptualization of LAL

Davies defined LAL through three pillars:

- a. Knowledge of theoretical principles (e.g., validity, reliability).
- b. Skills for practical test design, administration, and analysis.
- c. Principles encompassing ethical considerations and the impact of assessments.

This triad underscores the integration of theory, practice, and ethics in language assessment.

Fulcher's Holistic Conceptualization of LAL

Fulcher expanded LAL to include:

- a. Practices: Skills for designing and implementing assessments.
- b. Principles: Theoretical and conceptual foundations guiding assessment.
- c. Contexts: Historical, social, political, and philosophical dimensions influencing assessment.

This framework ensures a comprehensive understanding of how assessments function within broader societal systems.

Mohammadkhah et al.'s Theoretical and Attitudinal Dimensions Model

This model highlights:

- a. The empirical significance of disciplinary knowledge and personal beliefs.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. The interplay between knowledge and affective factors (e.g., attitudes, motivations).
- c. The role of beliefs as filters shaping assessment practices.
- d. The situated and dynamic nature of LAL evolving through reflection.
- e. Implications for professional development addressing both cognitive and affective dimensions.

It advocates for LAL programs that engage teachers' beliefs and attitudes alongside technical training.

Farrell's Web-Based Development Model for in Service Teachers

Farrell's model addresses modern challenges through:

- a. Accessibility and flexibility via web based platforms.
- b. Integration of assessment literacy with digital skills.
- c. Reflective practice is fostered through online collaboration and self-assessment.
- d. Adaptation to technological advancements and changing educational demands.
- e. Collaborative learning environments build communities of practice.
- f. Scalability and sustainability for wide-reaching professional development.

This model leverages technology to support continuous, context-responsive LAL growth.

Xu and Brown's an empirically grounded model of teachers' Language Assessment Literacy (LAL)

According to their paradigm, LAL is a multifaceted notion that includes:

- a. Teachers' attitudes toward assessment
- b. Practical assessment skills
- c. Assessment knowledge
- d. Sociocultural, contextual, and ethical awareness



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

This paradigm highlights how contextual knowledge and ethical considerations within their educational environments, in addition to technical proficiency, influence teachers' evaluation practices.

Angela Scarino' ethical and reflective aspects of Language Assessment Literacy

She emphasizes some importance thing:

- a. The value of critical self reflection
- b. Fairness and justice in assessment procedures
- c. Cultural sensitivity
- d. A thorough grasp of the relationship between assessment and learning

Scarino contends that language assessment literacy entails not just technical knowledge and skills, but also teachers' reflective understanding of how assessment procedures influence learners' experiences and possibilities.

These models collectively affirm that LAL is a multidimensional, context-dependent construct requiring a blend of theoretical knowledge, practical skills, ethical awareness, and adaptive reflection. For this study, these frameworks provide a theoretical basis to explore how EFL teachers at SMPN 9 Pekanbaru develop and enact their LAL within their specific educational environment. The integration of these perspectives will inform the analysis of teachers' practices, perceptions, and the factors influencing their assessment literacy.

5. Factors Influencing Teachers' Language Assessment Literacy (LAL)

Several factors can influence the development and implementation of teachers' Language Assessment Literacy (LAL), shaping their ability to create effective and equitable assessments. Richard Stiggins (1991) emphasizes the role of professional development in equipping teachers with the necessary skills and knowledge to design and interpret assessments. He argues that continuous training is essential for teachers to stay updated on emerging assessment practices and theories. Stiggins also highlights that a lack of



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

systematic training can lead to ineffective assessment practices, ultimately hindering learning outcomes.

Lynda Taylor (2009) identifies institutional support as a critical factor influencing LAL. She explains that schools and educational systems must provide resources, such as training programs, mentoring, and access to assessment tools, to empower teachers in their assessment practices. Additionally, she emphasizes the need for a collaborative culture where educators can share best practices and learn from one another.

Inbar-Lourie (2013) focuses on the socio cultural context of teaching as a significant influence on LAL. She asserts that teachers working in multilingual and multicultural environments require tailored approaches to assessment training that consider the diverse linguistic and cultural backgrounds of their students. This perspective aligns with Fulcher (2012), who stresses the importance of contextualized assessment practices that reflect the realities of classroom settings.

Moreover, Fulcher (2012) argues that teachers' beliefs and attitudes toward assessment significantly affect their LAL. He notes that some educators may view assessments as merely administrative tasks rather than integral components of the learning process. Overcoming these misconceptions requires targeted efforts to highlight the pedagogical value of assessments and their role in fostering student growth.

It can be concluded that the development of teachers' LAL is influenced by a combination of professional development opportunities, institutional support, socio cultural contexts, and individual beliefs. Drawing on insights from Stiggins (1991), Taylor (2009), Inbar-Lourie (2013), and Fulcher (2012), it is clear that fostering LAL requires a comprehensive approach that addresses these interconnected factors. By doing so, educators can enhance their assessment practices, ultimately contributing to more effective and equitable language education.

Subsequently, the focus has also been on trying to shed light on the issues that affect teachers' evaluation techniques. To identify the factors that



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

influence teachers' assessment procedures, including their local context, pedagogical beliefs, and external factors (Neesom 2000; Davison 2004). Teachers do not create tests in a vacuum; thus, their assessment choices are shaped by personal beliefs, school environments, and cultural contexts.

In what follows, there are several influential factors on assessment practices in language assessment literacy for EFL teachers:

a. Individual Factors

Teachers' beliefs, attitudes, and understanding of assessment

Teachers' beliefs have an important influence on defining their assessment techniques. When teachers' attitudes are consistent with the concepts of effective assessment, such as assessment for learning, motivation, planning, and instructional accountability, they are more likely to use student-centered formative techniques. Misalignment between attitudes and best practices can lead to exam-based, ineffective evaluation approaches. These ideas serve as filters, it is impact how teachers interpret and carry out evaluation rules and changes. Understanding and addressing teachers' ideas of assessment is critical for any meaningful change in assessment practice.

According to Alonzo et al. (2021), teachers' assessment beliefs have a significant impact on how they assess students. According to the study above, misalignment between teachers' views and the principles of effective assessment methods can impede teachers' ability to enhance their assessment literacy. This imbalance frequently leads to exam driven assessment techniques rather than a student centered approach. The authors believe that in order to effect meaningful changes in teachers' assessment practices, it is critical to investigate and comprehend their fundamental attitudes about evaluation. This understanding can strengthen the framework for professional development programs aimed at improving teacher assessment literacy.

In addition, Brown (2004) underlines the importance of teachers' evaluation beliefs in shaping their teaching and learning practices. His research emphasizes four essential characteristics of teachers' conceptions:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

assessment for the enhancement of teaching and learning, assessment for school accountability, assessment for student accountability, and assessment viewed as irrelevant or harmful. According to Brown's research, teachers' attitudes toward assessment can either help or inhibit the implementation of successful assessment techniques. For example, if teachers see assessment primarily as a tool for accountability rather than increasing student learning, their methods may be inconsistent with the principles of effective assessment. This emphasizes the necessity for professional development programs that confront and alter teachers' ideas to encourage more effective evaluation processes.

Furthermore, Looney et al. (2017) add to the evidence that teachers' assessment beliefs play an important role in determining their adoption and implementation of assessment techniques. Their findings show that when teachers' attitudes are consistent with the principles of successful assessment, they are more likely to use assessment as a tool to improve student learning. In contrast, a contradiction between teachers' ideas and these values might result in ineffective student learning methods. The authors propose that professional development programs focus on aligning teachers' attitudes with the goals of assessment reform to increase assessment literacy. This alignment may enable teachers to use assessment more effectively to enhance student learning and development.

Xu and Brown (2016) emphasize that teachers must have a thorough understanding of assessment principles. This includes understanding how to develop assessments, interpret outcomes, and apply assessment data to improve teaching techniques. This knowledge is critical for teachers to effectively administer assessments that accurately represent student learning and growth. Therefore, teachers' ideas and attitudes regarding assessment can influence how they conduct assessment techniques. Positive attitudes and ideas about the importance of assessment can result in more effective and responsive assessment processes, whereas negative attitudes might stymie the process.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Professional development opportunities

Professional development is essential for increasing teachers' assessment literacy. Structured programs, such as the Language Assessment Professionalization Programmer (LAPP), equip educators with the information and abilities necessary to create fair, reliable, and effective assessments. Such training helps to close gaps in initial teacher education, boosts confidence in evaluating productive skills, and facilitates the incorporation of feedback into classroom practice. Ongoing professional development ensures that teachers stay current with assessment standards and can adjust to changing educational objectives.

The program instruction comprises five complete modules that cover essential principles and concerns in assessment, with a particular emphasis on classroom assessment. These courses assist participants in determining the fairness and reliability of assessments, gaining confidence in measuring productive skills, and understanding the significance of feedback. This systematic method guarantees that educators are adequately trained to incorporate successful evaluation strategies into their teaching practices.

The LAPP assessment course is intended to attract a diverse group of participants, including trainee teachers, current educators, and academic managers. It appeals to people from a variety of educational backgrounds, particularly those interested in language instruction. As a helpful resource, it helps independent teachers and Academic Managers integrate language assessment into their professional development programs.

The LAPP assessment program seeks to improve student learning experiences by increasing educators' assessment literacy and providing a systematic pathway for professional advancement. This project benefits not just instructors by providing them with important skills, but it also has a positive impact on language education.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Institutional Factors

Availability of resources and institutional support for assessment

Shadle et al. (2017) address how external factors like departmental and institutional support influence faculty's pedagogical decisions. They observe that instructors frequently maintain traditional attitudes about teaching, which are impacted by the institutional context. Their findings imply that educational development projects should focus on transforming instructors' attitudes toward evidence-based approaches, establishing a culture of continual improvement in teaching.

Institutional support, including access to assessment tools, training, and expert advice, is essential for successful assessment implementation. Ministries and educational institutions frequently work with organizations such as the British Council to create localized assessment systems, ensure quality, and carry out large scale testing programs. Building local capacity is essential for sustainable assessment methods, since it ensures that educators have the tools and skills to produce and conduct examinations that match international standards while also meeting local needs.

In line with the above, the study highlights the significance of institutional support in driving changes in instructional approaches. It emphasizes that faculty ideas about teaching and professional identity are affected by their student experiences, and their teaching practices are influenced by institutional elements such as departmental and institutional support (Favre et al., 2021).

Meanwhile, Kezar et al. (2015) advise that interventions should be based on best practices in professional development and aligned with research on successful teaching. They also emphasize the necessity of addressing both human and institutional variables that might either encourage or frustrate change in teaching techniques. Their findings highlight the importance of a holistic strategy to faculty development that takes into account the larger institutional context.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Influence of national and global policies on assessment practices

National instructions, such as the Philippine Department of Education's classroom assessment guidelines, provide a foundation for school evaluation processes. However, the effectiveness of these rules is determined by their compatibility with teachers' values and the level of implementation assistance. Global frameworks, such as the Common European Framework of Reference (CEFR), shape local assessment processes by setting standards for language proficiency and assessment quality. Alignment with such frameworks guarantees that local assessments are recognized internationally, but requires adaptation to local educational environments.

c. Socio Cultural Contexts

Multilingual and multicultural considerations in language assessments

Language assessments must take into account the different language and cultural backgrounds of students. Tools like the Foreign Language Assessment Directory (FLAD) assist instructors in selecting appropriate assessments across more than 90 languages, ensuring that examinations are relevant and accessible to multilingual populations. Effective assessment in multicultural contexts necessitates consideration for language variety, cultural norms, and the unique learning requirements of heritage or minority language speakers.

A fundamental concept in developmental psychology, sociocultural theory examines how social interactions and cultural factors impact human learning and cognitive development. Lev Vygotsky, a Soviet psychologist, developed the idea, which contends that learning is a profoundly social process rather than merely an internal or individual one. His perspective holds that meaningful conversation and cooperative activities, particularly with more experienced people like parents, teachers, or classmates, help kids develop higher order cognitive abilities.

These exchanges, which frequently involve shared experiences, assist students in developing their language, knowledge, and problem solving techniques in real time. In addition, Vygotsky highlighted the significance of



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

culture, contending that all societies transmit thought-processing tools, including language, values, and rituals, which impact how individuals learn and act. Because of this, learning is context dependent and varies among cultures and societies.

Balancing global testing standards with local educational needs

While global standards ensure uniformity and comparability, evaluations must also consider local curricula, languages, and educational interests. Consultancy services and evaluation frameworks are becoming more focused on matching worldwide best practices with local circumstances, assuring both rigor and relevance. This balance is critical for the validity and utility of assessments, supporting both local educational goals and students' mobility in a globalized society.

Table II. 1

Factors Influencing Language Assessment Literacy

Factor Type	Key Elements	Impact
Individual	Teachers' beliefs, attitudes, assessment literacy, and professional development	Shapes assessment methods, adoption of reforms, and student learning outcomes
Institutional	Resources, training, policy frameworks, expert support	Enables sustainable, high-quality assessment aligned with both local and global standards
Socio-Cultural	Multilingualism, multiculturalism, local vs. global standards	Ensures assessments are fair, relevant, and supportive of diverse learner populations

Addressing these interconnected issues allows educational systems to design rigorous, fair, and successful language assessment processes that meet both local and global needs. One of the most prominent external factors that may challenge the use of alternative assessments appears to be the



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pressure exerted by policymakers and educational authorities on schools and teachers to achieve high levels of performance as measured by external tests (Black 2003). According to Popham (2001), this circumstance influences teachers' teaching and assessment procedures, leading to increasingly standardized formats similar to external assessments. Parental demands and expectations regarding their students' evaluations may also impact teachers' tendency to utilize a variety of assessment approaches (Shepard and Bliem 1995; Xue et al. 2000).

These are similar conceptualizations, which tend to be related to professional standards and to focus on concepts and abilities, present an incomplete model of assessment literacy. Therefore, recent efforts have expanded assessment literacy to include socio cultural and socio political aspects to better contextualize knowledge, skills, and dispositions; to value the purpose driven nature of assessment practice, and to understand how to integrate "assessment practice, theories, and philosophies to support teaching and learning within a standards-based framework of education" (DeLuca & Bellara, 2013, p. 356).

In terms of situated practice, assessment literacy is currently viewed as a complex interplay of various components that interact with social, cultural, policy, professional, and experiential elements (Allal, 2013; Livingston & Hutchinson, 2017). If teacher professionalism is the overarching goal for rethinking assessment literacy, there must be a more nuanced understanding of how knowledge, society, school, and learners are interconnected (Edwards, Gilroy, & Hartley, 2002). Willis, Adie, and Klenowsky (2013) emphasized the socio-cultural approach, viewing assessment literacy as an ethical activity that is social, dynamic, and differentiated.

B. Relevant Research on Language Assessment Literacy (LAL)

In order to gain a clear perspective on this research, it is necessary to review findings of previous related research on Language Assessment Literacy (LAL), recognized as a crucial competency for language educators, enabling them



to design, implement, and interpret assessments that accurately measure students' language proficiency. These studies on this issue in a few contexts are presented in the following sections:

1. Indonesian Context

The first, by Susrini, Paramartha, & Wahyuni (2022) about investigates the level of assessment literacy possessed by EFL teachers in Buleleng at all levels of school. This study used a descriptive quantitative research design. The sample of this study was 40 EFL teachers in Buleleng. The quantitative data were obtained from a set of closed-ended questionnaires that contained seven standards of assessment literacy and thirty items of questions. The result of this study showed that teacher assessment literacy in Buleleng was categorized as “Fair” in general.

The second, from Nyudak, Dewi, & Paramartha (2022) in their research about describes EFL teachers' assessment literacy in Badung Regency, Bali. The researcher used a descriptive research design, in which the required data were collected from a questionnaire and interviews. Forty two EFL teachers responded to the questionnaire containing thirty items and then analyzed statistically and descriptively. This study found that the general level of EFL teachers' assessment literacy is fair. Teachers' professional experience, motivation, professional development, and social skills are essential in improving their assessment knowledge and practices.

The third, by Zulaiha & Mulyono (2020), is about identifying their training needs of teachers in assessment literacy. This study was conducted by a mixed method research design. The sample of the research A total of 147 Indonesian Junior High School EFL teachers were surveyed to identify their training needs in assessment. Semi structured interviews with 10 randomly selected teachers were also conducted and analyzed using thematic analysis. The study identified three competencies that teachers expected to gain from assessment literacy training: the ability to select tests for use, the ability to develop test specifications, and the ability to develop test tasks and items.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

The fourth, by Aria, Sukyadi, & Kurniawan (2021), about how EFL secondary teachers' self perceived of the basic principles of assessment and their own practice in CBA. This study was conducted in the form of a descriptive survey research. Shim's (2009) survey instrument was adapted to collect data and was gathered using an online survey. Forty eight EFL secondary teachers willingly participated in the online survey. They are teachers from senior and vocational high schools in Riau. The findings of the current study revealed that teachers seemed to practice assessment for learning (henceforth AfL), in which most teachers conducted assessments to support students' learning and used the results as feedback to improve and revise their teaching. The teachers in this study appeared to be literate and excellent in understanding the concept and using it in practice.

The fifth, by Zulaiha, Mulyono, and Ambarsari (2020) about investigates junior high school teachers' perspectives about classroom-based evaluation and how these perceptions are mirrored in their practice. The study included 22 Indonesian EFL teachers from six public junior high schools. The findings revealed that teachers had enough knowledge of assessment principles and used this information in classroom practice. However, there was a gap between teachers' knowledge and its application in classroom activities, especially throughout the implementation and monitoring stages. Some factors influencing teachers' evaluation procedures included local or school policies, teachers' use of non-achievement indicators (such as student attendance and attitudes), and family involvement in their children's education. The study advises improving understanding of teachers' assessment literacy in their specific environment, as well as interactions with assessment materials and stakeholders.

The sixth, by Fitriya, Masitoh, and Widiati (2022) about examines the levels of classroom-based language assessment literacy (CBLAL) among beginner and experienced EFL teachers in Indonesia. According to the research, the CBLAL levels of 55 EFL teachers range from functional to



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

procedural conceptual literacy. Both experienced and rookie instructors understand and can implement the basic principles of language assessment in the classroom. They still need professional growth in CBLAL. The study has pedagogical significance for both experienced and inexperienced teachers, who should actively participate in professional development activities centered on classroom evaluation.

2. Other Countries Context

The first, by Rahimi, Razmjoo, Sahragard, & Ahmadi (2021) about defines the main comments of LAL in the EFL context of Iran. During this research was an exploratory sequential mixed methods design. The samples of this study were 203 Iranian High school EFL teachers. Data from the research were taken from semi structured interviews and focus group interviews with high school EFL teachers, and reviewed existing literature, documents on language assessment literacy. The finding is that there are three elements, namely awareness of language pedagogy, assessment principles and interpretation, assessment policy, and local practices, with fourteen components initially identified that constitute language assessment literacy, and the newly developed scale can be considered a valuable tool for measuring high school EFL teachers' language assessment literacy.

The second, from Chunshou Lan & Shengyu Fan (2019), also researched developing classroom-based language assessment literacy for in service EFL teachers in middle schools Chinese. During this research, was quantitative online survey was conducted. The data of the research were taken from a questionnaire. From their study findings, EFL teachers investigated Were nearly at the functional level of classroom-based language assessment literacy (CBLAL), and they wished to be procedurally and conceptually literate through professional training to understand the central concepts of classroom based language assessment and use their knowledge in practice.

The third, the research was conducted by Tziona Levi & Ofra Inbar-Lourie (2019) in their research about the generic course on assessment literacy.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Language teachers were asked to apply the course contents to their language teaching objectives in designing a test and a performance task for secondary school language teachers in Israel. This study was a content analysis of the assessment artifacts created by 16 English and Hebrew teachers. The findings show that the teachers' assessment literacy includes the major generic ingredients of the assessment knowledge and skills presented in the course, or the teachers attested to planning, designing, and constructing items and tasks to match assessment objectives. They transformed and applied the universal understandings to the language-learning domain to create assessment instruments.

Then, the fourth, the research was conducted by Ahmet Erdost & Mehmet (2018) about Understanding language assessment literacy: Developing language assessments in a Turkish foundation university. This research was designed as a qualitative study and was carried out with eight participants working in a Turkish foundation university as English language instructors. The data were collected through a recursive framework that was used to content-analyze think aloud protocols: coding, theming, organizing, and interpreting. The results of the study have indicated that developing language assessments has a critical, student and course book centered structure which helps to make exams valid in terms of content and construct validity.

The fifth, the study about validation and examination of a LAL scale that could be considered for its applicability and usefulness as a LAL measure, and help EFL teachers self-evaluate their LAL levels by Mohammadkhah, Kianny, Tajeddin & Shayeste. This research used a mixed-methods approach to synthesize interview data from six national and international experts with questionnaire data obtained from Iranian EFL teachers. The findings, overall, have several implications for the field. First, the current instrument could be used as a contextually-informed scale for diagnostic purposes, for instance, for getting informed about our EFL teachers' LAL levels, the poor areas they identify for themselves, and the needs they perceive they have. Second, the



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

obtained information can also inform appropriate teacher education programs or any professional development workshop in the LAL area.

Next, the sixth from Watmani, Asadollahfam, & Behin, investigating the EFL teachers' literacy assessment to bring modifications for teacher education reforms in the Iranian EFL context. This research was a quantitative design by used the Teacher Assessment Literacy Scale (TALS) developed by Plake and Impara (1997). Used to measure the participant's assessment literacy. At the next stage, some Semi structured interviews are conducted with several language teachers to ascertain that all. The questions in the study are easy to comprehend. The results indicated that EFL teachers with a TEFL background and those with a non TEFL background differed in terms of their assessment literacy competence, especially in terms of their perceptions of AL components.

Based on previous research, the issue of Language Assessment Literacy (LAL) has been widely examined in the context of language education; several significant gaps remain unexplored, both in national and international settings. Most existing studies have focused on the university and upper secondary school levels, predominantly employing quantitative approaches and closed-ended questionnaires (Rahimi et al., 2021; Chunshou & Shengyu, 2019; Mohammadkhah et al., 2022). These studies have primarily investigated teachers' perceptions of LAL, yet have not sufficiently explored how LAL is implemented in actual classroom practice, particularly at the junior secondary school level.

In the Indonesian context, some studies have addressed LAL among EFL teachers (e.g., Wulandari & Hamzah, 2023; Zulaiha & Mulyono, 2020; Ania et al., 2021). However, the majority of these studies adopted a survey-based quantitative design, with limited use of in depth qualitative methods such as case studies that can provide rich, contextualized insights into how teachers design, implement, and reflect upon their language assessments in daily teaching practices.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

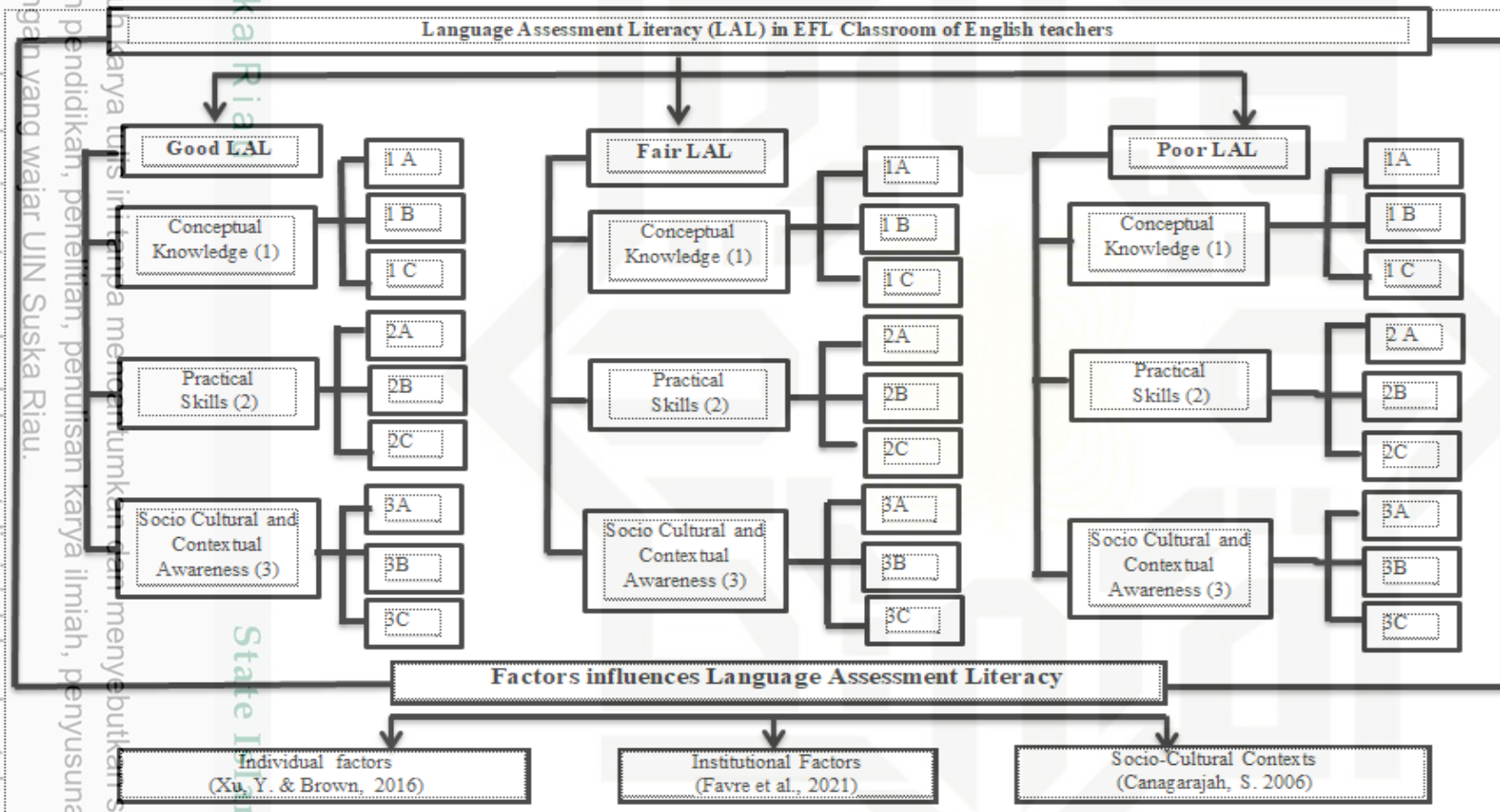
Moreover, sociocultural and institutional contexts such as school type (public vs. private, Islamic vs. secular), teachers' teaching experience, and the implementation of the newly launched *Kurikulum Merdeka* have not received adequate attention in previous LAL research. This is a notable omission, as international scholars (e.g., Inbar-Lourie, 2013; Fulcher, 2012) emphasize that contextual factors significantly influence teachers' assessment practices and beliefs. While *Kurikulum Merdeka* mandates the integration of formative and authentic assessment into instruction, how junior secondary school teachers understand and implement these assessment principles remains under-investigated.

Furthermore, many previous studies relied on LAL measurement instruments developed in foreign contexts, raising concerns about their contextual validity and applicability in Indonesian settings. This underscores the need for research that not only explores teachers' perceptions and practices of LAL but also delves into their challenges, needs, and situated experiences within specific local educational environments.

Therefore, the present study seeks to address these gaps by exploring the Language Assessment Literacy of junior high school EFL teachers through a qualitative case study design. By focusing on a public school that has adopted *Kurikulum Merdeka*, this study aims to offer in-depth insights into teachers' perceptions of assessment knowledge, practices, and the contextual factors influencing them. The findings are expected to contribute to the growing body of LAL literature, particularly in underrepresented contexts such as junior secondary education in the Indonesian context, especially in Pekanbaru province at SMPN 9 Pekanbaru.

C. Conceptual Framework

Based on the theories and previous research above, it is necessary to clarify the phenomenon used in this research. So in this research, the central phenomenon is Language Assessment Literacy (LAL) in the EFL Classroom of English teachers during in teaching and learning process. The conceptual framework is an important thing to describe the aim and method of the research.



(Fulcher, 2012; Taylor, 2009; Scarino, 2013; Xu & Brown, 2016)

Figure II. 1 Conceptual Framework of Language Assessment Literacy (LAL) in EFL Classroom



Models of Language Assessment Literacy

(by Fulcher, 2012; Taylor, 2009; Scarino, 2013; Xu & Brown, 2016)

English teachers' Language Assessment Literacy (LAL) in the EFL classroom is an important factor in the educational field. At this point is the visual representation of the conceptual framework for models of LAL, the conceptual knowledge, practical skills, and socio cultural and contextual awareness are the three widely accepted dimensions of Language Assessment Literacy. They were developed cumulatively through the works of Taylor (2009) and Fulcher (2012), and they were further developed by Scarino (2013) and Xu and Brown (2016).

Figure II.1 presents the three core dimensions of Language Assessment Literacy-conceptual knowledge, practical skills, and socio cultural contextual awareness-along with their specific indicators and characteristics. Each characteristic is described in terms of frequency of practice: *always/almost always* (indicating high LAL), *sometimes* (moderate LAL), and *seldom/never* (low LAL). This categorization helps to clarify how consistently teachers demonstrate each aspect of assessment literacy in their classroom practices.

Table II.2

Indicators and Characteristics of Language Assessment Literacy (LAL)

Dimension	Indicators	Good LAL (Always)	Fair LAL (Sometimes)	Poor LAL (Seldom)	Sources
Conceptual Knowledge (1)	Understanding theories, purposes, and types of assessment	Always demonstrates a deep understanding of assessment purposes and can articulate their theoretical bases clearly (A)	Sometimes recognizes general purposes but cannot consistently link them to language pedagogy. (A)	Seldom views assessment only as a grading tool, without theoretical justification (A)	Fulcher (2012); Taylor (2009); Inbar-Lourie (2013)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dimension	Indicators	Good LAL (Always)	Fair LAL (Sometimes)	Poor LAL (Seldom)	Sources
2. Practical Skills (2)	Knowledge of validity, reliability, and fairness	Always considers validity, reliability, and fairness in test design and interpretation. (B)	Sometimes acknowledges these principles but applies them inconsistently. (B)	Seldom pays attention to psychometric principles, resulting in unfair or invalid assessments. (B)	Fulcher (2012); Taylor (2009); Xu & Brown (2016)
	Familiarity with language testing frameworks	Always refers to established frameworks (e.g., CEFR or Bachman's model) when developing tests. (C)	Sometimes knows about frameworks but rarely applies them. (C)	Seldom relies only on textbook materials or ready-made tests without theoretical grounding. (C)	Inbar-Lourie (2013); Fulcher (2012)
2. Practical Skills (2)	Ability to design, administer, score, and interpret assessments	Always designs and administers assessments that are valid, reliable, and linked to learning objectives. (A)	Sometimes designs basic assessments but inconsistently analyzes student performance. (A)	Seldom copies or reuses tests without modification or interpretation. (A)	Fulcher (2012); Taylor (2009); Xu & Brown (2016);
	Use of formative and summative assessments appropriately	Always balances formative and summative assessments and uses feedback to improve teaching and learning. (B)	Sometimes uses both but emphasizes summative testing and neglects formative feedback. (B)	Seldom relies solely on exams, ignoring ongoing feedback processes. (B)	Scarino (2013); Taylor (2009); Xu & Brown (2016)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dimension	Indicators	Good LAL (Always)	Fair LAL (Sometimes)	Poor LAL (Seldom)	Sources
3. Socio Cultural and Contextual Awareness (3)	Integration of assessment into teaching practice	Always integrates assessment with instruction, making it a natural part of the learning cycle. (C)	Sometimes makes partial connections between teaching and assessment. (C)	Seldom treats assessment as a separate, end-point activity detached from instruction. (C)	Scarino (2013); Fulcher (2012); Inbar-Lourie (2013)
	Awareness of contextual factors e.g., curriculum, policy, culture, school system	Always aligns assessments with curriculum demands (e.g., Kurikulum Merdeka), institutional policy, and cultural relevance. (A)	Sometimes is aware of contextual influences but seldom adjusts assessments. (A)	Seldom ignores context and uses standardized tests without adaptation. (A)	Scarino (2013); Fulcher (2012)
	Understanding learners' needs and diversity	Always adapts assessments to accommodate learners' diverse linguistic and cultural backgrounds. (B)	Sometimes recognizes student diversity but rarely applies differentiated assessment. (B)	Seldom overlooks diversity and uses one-size-fits-all tests. (B)	Taylor (2009); Inbar-Lourie (2013); Xu & Brown (2016); Fulcher (2012)
	Ethical and reflective assessment practices	Always upholds fairness, transparency, and confidentiality, and reflects on	Sometimes is aware of ethics but does not consistently apply reflective judgment.	Seldom disregards ethical principles, leading to biased or unfair assessments.	Scarino (2013); Fulcher (2012); Xu & Brown (2016)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta ini milik UIN Suska Riau

		assessment consequenc es. (C)	(C)	(C)	
--	--	-------------------------------------	-----	-----	--

According to Fulcher (2012), LAL is a multidimensional construct consisting of three key dimensions such us (1) Conceptual Knowledge, (2) Practical Skills, and (3) Socio Cultural and Contextual Awareness. These dimensions reflect teachers' theoretical understanding, practical competence, and contextual sensitivity in assessment practices. Each dimension can be observed at three levels good (always/almost always), Fair (sometimes), and poor (seldom/never) based on the frequency and consistency of teachers' behavior (Taylor, 2009; Inbar-Lourie, 2013; Xu & Brown, 2016).

1. Conceptual Knowledge

This dimension focuses on teachers' theoretical understanding of the purposes, principles, and nature of language assessment (Fulcher, 2012; Taylor, 2009). It includes knowledge of validity, reliability, fairness, and familiarity with assessment frameworks such as communicative competence or the CEFR (Council of Europe, 2001).

2. Practical Skills

The practical dimension represents teachers' ability to apply theoretical knowledge into practice, including designing, administering, scoring, and interpreting assessments effectively (Fulcher, 2012; Taylor, 2009; Vogt & Tsagari, 2014). It also includes integrating assessment with instruction and using both formative and summative strategies to support learning (Scarino, 2013).

3. Socio Cultural and Contextual Awareness

This dimension emphasizes understanding the contextual factors that influence assessment, such as curriculum, school policy, cultural diversity, and students' backgrounds (Fulcher, 2012; Scarino, 2013). It also highlights ethical and reflective practices to ensure fairness and inclusivity (Xu & Brown, 2016; Taylor, 2009).

Consequently, Fulcher's (2012) model highlights that effective LAL requires not only theoretical and technical mastery but also contextual sensitivity and ethical responsibility. Therefore, this framework serves as the conceptual foundation for the present study, guiding the analysis of teachers' assessment



literacy in relation to the implementation of *Kurikulum Merdeka* at the junior high school level. In addition, the implementation and effectiveness of language assessment practices are influenced by multiple interrelated factors individual, institutional, and socio cultural.

From the individual factor, teachers' beliefs, attitudes, and levels of assessment literacy play a critical role in determining how assessments are designed and conducted in the classroom. Teachers who possess strong assessment literacy and positive attitudes toward assessment are more likely to implement effective, valid, and formative assessment practices that enhance student learning outcomes. Moreover, teachers' openness to professional development and educational reforms determines how successfully they can adapt to new assessment paradigms (Fulcher, 2012; Xu & Brown, 2016; Lam, 2015).

The institutional factor refers to the broader support system within schools or educational organizations, including the availability of resources, training opportunities, policy frameworks, and expert guidance. Institutions that provide continuous professional training and establish clear assessment policies tend to foster a sustainable and high quality assessment culture. Such institutional backing ensures that assessment practices align not only with local educational goals but also with international standards (Davison & Leung, 2009; Giraldo, 2018). Institutional environments that encourage collaboration and provide access to expert mentors help teachers improve their assessment literacy and apply it more effectively in classroom contexts (Tsagari & Vogt, 2017).

Lastly, the socio cultural factor acknowledges the influence of the surrounding cultural and linguistic context. In multilingual and multicultural societies, assessment practices must be sensitive to the diversity of learners' backgrounds, languages, and identities. Balancing local and global assessment standards becomes essential to ensure fairness, inclusivity, and relevance (Leung & Scarino, 2016). A culturally responsive assessment framework supports learners by recognizing and valuing their unique linguistic repertoires and cultural experiences, ultimately leading to more equitable educational opportunities (Scarino, 2013; Cheng & Fox, 2017).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

CHAPTER III

RESEARCH METHOD

A. Research Design

Based on the research questions, the appropriate design for this research the researcher used a qualitative data and a case study design because the researcher wants to explore a problem and develop a detailed understanding of a central phenomenon. According to Creswell (2009), “Qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem”. According to Creswell (2012, p.129), stated that “a central phenomenon is a key concept, idea or process studied in qualitative research”. Therefore, a case study design was used for this research. On the other hand, according to Yin (2011), a case study is qualitative data in which the researcher describes or explains the events of the case, to school classroom experiences or activities.

Moreover, it is also supported by Creswell (2007) states that a case study is an in depth exploration of a bounded system, such as an activity, event, process, or individuals, based on extensive data collection. Thus, in this case, a bounded means that the case is separated for research in terms of time, place, or some physical boundaries. On the other hand, case studies are often used to gather rich, contextual data and provide insights into unique practices or challenges within a specific environment. According to Creswell (2013), a case study was a thorough exploration of a limited system (such as activities, events, processes, or individuals) based on extensive data collection.

Meanwhile, research design is a strategy used by researcher to determine how to proceed with research in order to improve understanding of a group or phenomenon in its context (Ary, 2010). Therefore, qualitative case studies were chosen because of the nature of the research questions. Research questions in qualitative studies often begin with “how” or “what,” so that the initial phase of the research describes what is happening.



Qualitative research relies on natural settings as the primary data source and relies heavily on the researcher. Furthermore, Qualitative research is descriptive, with data collected in the form of words or pictures rather than numbers (Sugiyono, 2008). Thus, descriptive research relies on the researcher to describe natural phenomena accurately in writing.

This study used a qualitative method with a case study approach because it aims to explore in depth the Language Assessment Literacy of EFL teachers in English language learning. LAL is a complex and contextual concept that includes teachers' understanding, beliefs, and practices in designing and implementing language assessment. Therefore, a qualitative approach is considered appropriate because it allows researchers to explore in depth the experiences, perspectives, and meanings constructed by teachers regarding the assessment practices applied in the classroom.

The case study approach was chosen because this study focuses on one specific context, namely EFL teachers at a public junior high school in Pekanbaru. This approach allows researchers to understand the phenomenon of LAL holistically in a real context by considering internal and external factors that influence teachers' assessment practices. Thus, the use of qualitative methods with a case study approach is expected to provide a comprehensive and contextual description of EFL teachers' Language Assessment Literacy.

This study focuses on a single public school, SMPN 9 Pekanbaru, to provide a deep and detailed look at the language assessment literacy of its English teachers. The results provide valuable insights for comprehending the difficulties and methods faced by junior high school EFL teachers in similar educational contexts throughout Indonesia, notwithstanding the case's peculiarity. The goal was to go beyond numerical data and provide a detailed, comprehensive picture that showed not only what these teachers did but also how and why they approached assessment in the manner that they did, taking into account the pragmatic factors that affected their assessment choices.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



B. Time and the Location of the Research

This research was conducted from 11 November to 08 December 2025 at SMPN 9 Pekanbaru. The school is located on Imam Munandar Street No. 398, East Tangkerang, Tenayan Raya District, Pekanbaru City. The location was chosen because English teachers had included language assessment literacy into their instructional process.

C. Source of Data

The sources of data in this study were obtained from participants, documents, and the research context to explore EFL teachers' Language Assessment Literacy (LAL) in teaching English at State Junior High School 9 Pekanbaru (SMP Negeri 9 Pekanbaru). This study was conducted at SMP Negeri 9 Pekanbaru, a public junior high school formally registered under the National School Identification Number (NPSN: 10403901).

The school is located at Jl. Imam Munandar No. 398, Kelurahan Tengkerang Timur, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru City, Riau Province, Indonesia. As a public educational institution (*status sekolah: negeri*) at the junior high school level (*bentuk pendidikan: SMP; jenjang pendidikan: pendidikan dasar*), the school operates under the authority of the Pekanbaru City Education Office.

SMP Negeri 9 Pekanbaru implements national education policies, including curriculum standards and assessment regulations mandated by the Ministry of Education. At the time of the study, the school had adopted the Kurikulum Merdeka, which emphasizes competency-based learning, formative assessment, authentic assessment, and continuous feedback as integral components of the teaching and learning process.

English is taught as a compulsory subject across all grade levels at SMP Negeri 9 Pekanbaru. EFL teachers at this school are responsible for planning instructional activities, developing assessment instruments, implementing classroom-based assessments, and evaluating students' learning outcomes in alignment with curriculum learning objectives. These responsibilities require

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



teachers to possess adequate Language Assessment Literacy, making the school an appropriate and relevant research site for this study.

Moreover, as an urban public junior high school located in Pekanbaru City, SMP Negeri 9 Pekanbaru represents a typical educational context in which teachers face diverse student proficiency levels, relatively large class sizes, and administrative demands related to assessment and reporting. These contextual characteristics provide a meaningful setting for exploring how EFL teachers understand and enact language assessment practices in real classroom situations.

D. Participants of the Research

According to Robert K. Yin (2012) mention that the participants in a study can provide information and information on the topic of the research. In addition, informants can also provide input on sources and evidence that can be used as additional data for research. The source and participants in a study are the main key in a case study research; The English teachers from SMPN 9 Pekanbaru participated in this study. Five English as a Foreign Language (EFL) teachers worked at this school; two of them taught ninth grade, while three of them taught seventh and eighth grade using the Merdeka curriculum. The teachers graduated from English education and have taught at this school for more than ten years. They have experience in teaching English in education.

The researcher employed purposive sampling to recruit participants for this study. Purposive sampling occurs when a researcher purposefully selects individuals and research settings in order to acquire a thorough grasp of the central phenomenon (Creswell, 2012). This selection technique was chosen since the study's goal is to investigate Language Assessment Literacy (LAL) as it is practically practiced in the classroom, rather than to generalize findings to a larger population. Participants were chosen for their relevance, experience, and direct involvement in English language evaluation at the junior high school level.

Therefore, three English teachers who taught at the first, second, and third grades of SMPN 9 Pekanbaru were selected as the sample. The researcher chosen them because they provided some data related to the research. In line with, Ary (2010) stated that the subject is a person in a study. The subjects or participants of

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



the research are people who give data or information that is needed in the research.

E. Data Collection Technique

As a case study, the use of multiple methods of data collection has been a major strength of research (Merriam, 1988; Yin, 2003) and increased the validity of the research result (Maxwell, 1996; Alwasilah, 2011). In addition, several qualitative methods were used to gather data in order to get detailed information from the participants. In particular, the main techniques for gathering data for this study were classroom observations, semi structured interviews, and focus groups discussion. To guarantee data triangulation and to obtain thorough insights into the research phenomenon, these three methods were employed.

1. Observation

Observation is one of the most used data collection strategies in qualitative research. In line with according to Creswell (2012) state that observation is a process open ended. The researcher was get information by observing people and places at a research site. In addition, observation was used to obtain a real picture of the activity to answer the research question in this research.

According to Stake (2010) notes that qualitative authors often choose observational data over other types. Observation based information can be immediately seen, heard, or felt. Furthermore, he explains that the eyes observe and miss a lot, notably when, what, and why newspaper people relate to the topic or study question. According to Vanderstoep and Johntson, observation, particularly direct observation, has become the most popular qualitative research technique (Cresswell, 2009). According to Cresswell (2009), direct observation is a method of data collection in which the researcher does the observation himself or herself.

Then, the three English teachers at SMPN 9 Pekanbaru who were chosen as the sample were all observed by the researcher. Without taking part in the teaching activities, the researcher watched and take note the English

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teaching and learning process during the observations. At least two observations of each English teacher were made, lasting two session hours (2×40 minutes). The research topic about how EFL teachers' Language Assessment Literacy showed up in English instruction at a state junior high school in Pekanbaru was addressed using this observation technique.

Observation was conducted to obtain data on the actual practices of EFL teachers' Language Assessment Literacy in English language teaching classrooms. This observation was non participant in nature, in which the researcher was not directly involved in the teaching and learning activities but systematically observed the activities of several EFL teachers and students during the instructional process. The focus of the observation was directed toward how each teacher designed and implemented language assessment, including the types of assessment used, the way assessment instructions were delivered, and how assessment results were utilized in the learning process.

The observation technique was carried out across multiple meetings in courses offered by three EFL teachers who served as research participants. To ensure data uniformity and comparability, each teacher completed the same observation checklist. The checklist was created using Language Assessment Literacy indicators, such as assessment objective clarity, assessment procedure alignment with taught competencies, and student participation in the assessment process. During the observation sessions, key results were documented in the form of field notes that highlighted classroom activities, teacher-student interactions, and unique classroom circumstances.

Furthermore, the observation data were combined with interview data and Focus Group Discussion (FGD) results to increase the reliability of the findings. Classroom observation was intended to give a complete and contextual understanding of EFL instructors' Language Assessment Literacy techniques at a state junior high school in Pekanbaru.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Interview

An interview is an activity where the researcher ask one or more participants general, open ended questions and record their answers (Creswell, 2012). An interview is a constructed interaction between participants in which one role of an interviewer (asking questions) and the other role of an interviewee (responding to questions) to discuss their point of view about a certain situation in detail (Cohen, Manion and Morrison, 2000).

Besides using observation to collect data, the researcher also used interviews to obtain data that were not captured through classroom observations. There are three types of interviews, namely: (1) structured interview, (2) semi structured interview, and (3) unstructured interview. Moreover, The researcher conducted interviews using open ended inquiries. This strategy enables the researcher to ask questions without regard to the depth or extent of the respondents' responses. Therefore, through open interview questions, the researcher can get detailed information to identify LAL in the EFL Classroom.

Open ended inquiries were part of the semi structured interview format. This method made it possible for fresh concepts to surface during the interviews based on the participants' answers. A semi structured interview is a type of interview in which the interviewer asks only a few predetermined questions, while the rest of the questions are not planned. In addition, the researcher created interview questions to help lead the interview process and keep participants focused on the research issue. This interview technique was used to answer research questions about how Language Assessment Literacy expressed itself in English teaching at a state junior high school in Pekanbaru, as well as what factors influenced EFL instructors' LAL in their teaching practices. As a result, the interviews probed teachers' understanding, experiences, and attitudes around Language Assessment Literacy.

Interviews were conducted to gather in depth information about EFL instructors' Language Assessment Literacy, specifically their understanding, beliefs, and practices concerning language assessment in English language



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teaching. The interviews were semi-structured to allow for freedom in investigating participants' responses while remaining consistent with the research aims. This approach allowed the researcher to delve deeper into teachers' explanations and clarify growing difficulties about evaluation practices.

Furthermore, interviews were conducted with three EFL teachers who served as research participants. Each interview was conducted separately and lasted between 45-60 minutes. The interview questions were created using major components of Language Assessment Literacy, such as conceptual knowledge, procedures of assessment, and factors affecting when executing language assessment. To assure data accuracy, the interviews were audio recorded with the participants' permission and complemented with notes taken during the interview sessions. The interviews were repeated according to the number of participants involved in the study.

After the interviews, the audio recordings were verbatim transcribed for data analysis. Thematic analysis of interview data was conducted using Miles and Huberman, which included data condensation, display, and conclusion drafting. The interview findings were supplemented with observation and Focus Group Discussion (FGD) data to improve the reliability and dependability of the research findings.

3. Focus Group Discussion (FGD)

A Focus Group Discussion (FGD) is a qualitative research method and data collection approach in which a small group of people discuss a certain topic or issue in depth, guided by a trained, external moderator. This method elicits participants' attitudes and perceptions, knowledge and experiences, and activities as they engage with others. The FGD technique relies on group processes to find and clarify shared knowledge among groups and communities, making it more effective than individual interviews.

It is a popular data collection method because of its unique characteristics, according to Creswell (2012), an FGD is a qualitative data collection technique that involves a group of participants who share similar



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

experiences or perspectives, and who discuss a specific topic guided by a facilitator or researcher. The purpose of this method is to explore participants' ideas, attitudes, beliefs, and experiences in a more interactive and natural setting than individual interviews.

According to Creswell (2014), focus group discussions produce rich qualitative data through group interaction, allowing members to build on each other's comments, question opinions, and offer deeper insights. This technique was particularly beneficial when the researcher wanted to investigate shared norms, collective meanings, or group dynamics related to the research issue.

A focus group discussion (FGD) was held with students to gather their perspectives, attitudes, and experiences on the topic under research. The FGD allowed the researcher to acquire a better grasp of the students' collective perspectives, which would not have been revealed through individual interviews. The FGD procedure follows the qualitative research framework suggested by Creswell (2018) and Krueger & Casey (2015). The steps are as follows:

1. Preparation of Discussion Guide

Based on the goals of the study, the researcher created a list of open ended guiding questions. The questions are designed to stimulate discussion rather than to obtain short answers. According to Creswell (2014), well structured but flexible guiding questions help maintain focus while still allowing participants to freely express their views.

2. Selection of Participants

Participants are selected purposively, meaning they are chosen because they can provide relevant information about the topic (Creswell, 2012). In this study, the participants are junior high school students who have direct experience with the learning or assessment process being studied. The group consisted of 6-8 students, which was an ideal size for encouraging participation without overwhelming the discussion (Krueger & Casey, 2015).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Conducting the Discussion

To foster an open and relaxed climate, the discussion was held in a comfortable and familiar setting, such as a classroom or conference room. The researcher served as moderator, guiding the debate, promoting equal participation, and ensuring that all perspectives were heard. Each session lasted 25-30 minutes, and with the participants' permission, it was audio-recorded for transcription and analysis.

4. Ethical Considerations

Before performing the FGD, the researcher got the participants' informed consent and ensured the confidentiality of their responses. Students were advised that their participation was entirely optional, and they could quit at any time without punishment. This ethical procedure follows Creswell's (2018) emphasis on respect, beneficence, and justice in qualitative research.

5. Data Recording and Transcription

All discussions were audio recorded and transcribed verbatim. Field notes were also recorded to document nonverbal communication, such as gestures, tone, and group dynamics, which helped with data interpretation.

In this study, the FGDs were held with three groups of students from SMPN 9 Pekanbaru, each consisting of students from Grades 7, 8, and 9. Each group consisted of six to eight students who were chosen specifically for their willingness to participate and representation of various levels of English learning experience. This structure aims to ensure that diverse perspectives are represented while maintaining manageable group dynamics (Barbour, 2007; Van Eeuwijk & Angehrn, 2017). Thus, this technique used to answer the question about how is LAL of EFL teachers in teaching English at a state junior high school in Pekanbaru.

The researcher moderated the discussion, using a semi structured FGD guide meant to elicit students' understanding, experiences, and attitudes concerning English language assessment techniques. To foster open conversation, the discussion took place in a comfortable, non threatening classroom environment. All sessions were audio-recorded with the



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

participants' permission and accompanied by a note taker who observed nonverbal expressions and significant interactions.

F. Trustworthiness

The data collected for qualitative research had to be crosschecked for the researcher to obtain suitable data; the findings of this study include credibility, transferability, dependability, and confirmed. Triangulation is a trustworthy technique. Another advantage of qualitative research is its trustworthiness. According to Cresswell (2013), study results must be reliable for the researcher, participants, and reader.

It has a variety of literature names, including trustworthiness, authenticity, validity, and credibility. Cresswell suggests using triangulation as one of several techniques to assess study trustworthiness. William Wiersma (in Sugiyono, 2010) defined triangulation as qualitative cross validation. It evaluates data sufficiency based on different sources or gathering procedures.

This procedure was used to check that the data generated satisfied the necessary criteria for making conclusions. Triangulation was used in conjunction with field operations to ensure complete data collection. It was assumed that the collected data would be suitable for analysis, and that the findings would be credible and reliable.

To answer Research Question 1 regarding English as a Foreign Language (EFL) teachers' Language Assessment Literacy, data triangulation was conducted by comparing and integrating findings from interviews, classroom observations, and focus group discussions (FGD). Interview data provided insights into teachers' understanding, beliefs, and reasons regarding assessment practices. Teachers explained how they plan assessments, select assessment types, and interpret student performance based on their teaching experience and classroom needs.

These interview findings were then triangulated with classroom observation data, which focused on how assessment was actually implemented during teaching and learning activities. Through direct observation, the researcher examined teachers' assessment practices, such as the use of questioning



techniques, formative feedback, performance tasks, and informal assessment during classroom interaction. Field notes and observation sheets were used to verify whether teachers' stated assessment knowledge and intentions were reflected in their real classroom practices.

Furthermore, focus group discussions (FGD) were used to triangulate and enrich the findings by capturing shared experiences and collective perspectives among teachers. The FGD data helped confirm recurring assessment practices, challenges, and contextual factors influencing LAL that emerged from interviews and observations. By comparing consistencies and discrepancies across the three data sources, the researcher was able to develop a more comprehensive and credible understanding of how Language Assessment Literacy was enacted in classroom practice. This triangulation strengthened the trustworthiness of the findings and ensured that conclusions about teachers' LAL were grounded in multiple forms of empirical evidence.

To answer Research Question 2 regarding the factors that influence the Language Assessment Literacy of teachers of English as a foreign language (EFL), data triangulation was conducted through an in depth interview process followed by verification by the participants. After the interview transcripts were compiled, the researcher returned the summary and interpretation results to the participants to ensure that their views, experiences, and intentions were accurately represented. This process allowed teachers to confirm, clarify, or revise the researcher's interpretation of the factors influencing their assessment practices.

Through the verification process by participants, several factors that consistently influence teacher assessment practices were confirmed by the participants. These factors include teaching experience, personal beliefs about assessment, classroom context, time constraints, and limited access to formal assessment training. Participants agreed that their assessment practices were largely influenced by practical demands in the classroom and accumulated teaching experience, rather than formal theoretical knowledge. By validating the interview findings directly with participants, researchers strengthened the credibility of the data and ensured that the factors identified truly reflected

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



teachers' real experiences in implementing assessment in English language classrooms.

G. Data Analysis Technique

Following data collection, the researcher used descriptive qualitative analysis to assess the collected material. This technique was employed by the researcher to determine the central phenomena under investigation in this study. After collecting the data, the researcher analyzed it. Data analysis continued throughout the research procedure.

According to Miles and Huberman (1984) and Sugiyono (2017), data analysis in qualitative research consisted of three major processes: data reduction, data display, and conclusion formulation or verification. This meant that after collecting data, the researcher moved on to the next step of the research, data analysis, when the research findings were presented and conclusions drawn. In line with Ary et al. (2010) described data analysis as the act of organizing, familiarizing, coding, reducing, interpreting, and presenting information.

Therefore, in this research, the researcher used 3 steps by Miles and Huberman (1994) to analyze the data, the steps including:

1. Data Reduction

Data reduction was the first step in data analysis, and it was critical because the obtained data were complex. Data reduction was the process of selecting, concentrating, reducing, abstracting, and altering data found in written field notes or transcriptions. This approach helped the researcher progress to the next stages of data analysis. In addition, the researcher produced transcripts of the recorded data, selecting only relevant material to answer the research questions and rejecting irrelevant data.

According to Moleong (2000), it is a process of constructing a summary from the most important points, organizing it, and categorizing it using categorization. Data reduction began by describing and picking the fundamental things that specialize in something relevant to the content of the data derived from the field.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengurniikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

In this analysis, data reduction was carried out concurrently with data collection. Following each interview, classroom observation, and focus group discussion, the researcher analyzed the raw data by listening to audio recordings, rereading field notes, and reviewing observation sheets. During this approach, the researcher highlighted data points that were closely related to teachers' Language Assessment Literacy, including those characterizing assessment processes, decision-making, and classroom assessment activities. Irrelevant information unrelated to the research topic was excluded, while important comments were highlighted for additional examination.

In order to make it easier to draw inferences from the data gathered, the researcher made the data more detailed. After examining the recorded and observed data, the researcher synthesized the conclusions from the interviews and observations. Ultimately, the researcher determined the key elements associated with the phenomenon under study.

2. Data Display

Data display is a designed, concise collection of facts that allows for conclusion drawing and achievement. The study involved describing data from interviews, observations, and forum group discussion as well as analyzing literature on the scientific method of teaching speaking skills.

The researcher was prepared to provide the data after organizing it into a legible way. During this phase, the researcher put the data together, arranged it, and condensed it into displays such as images, tables or matrices, and textual representations-that made it easier to draw conclusions. Data display in this study was accomplished by carefully organizing the reduced data into clear and understandable formats to aid in interpretation and conclusion formulation.

After the data was reduced, the researcher organized the findings from interviews, classroom observations, and focus group discussions into thematic categories relevant to the research topics. Each subject was presented using a combination of narrative descriptions of classroom procedures, verbatim



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

excerpts from participant responses, and field notes with observational evidence.

Then, after selecting and taking the information that supported some criteria, the researcher presented and describe the data. The data display showed the data are reduced within the form patterns. It will assist the researcher in knowing the data. Thus, the data selected and arranged of complex into simple data. Finally, the data was easy to understand.

3. Conclusions Drawing or Verifying

The last stage to analyze the data is drawing or verifying a conclusion. The researcher began data analysis by looking for patterns, themes, explanations, alternative interpretations, causal links, and emergent propositions. Finally, conclusions were reached based on the study questions and empirical data. The researcher gathered and examined data that was sufficient, consistent, and reliable. In conclusion, the researcher presented the analytic results based on the study questions, deriving validated conclusions from the complete dataset.

After explaining and assessing the data, the researcher provided a broad interpretation of the findings. The findings then validated the general interpretation of the study. The findings of this study described teachers' assessment techniques for comprehending and executing Language Assessment Literacy in the EFL classroom. The researcher chose, recognized, and focused on the data in accordance with the formulation of the study problems. Furthermore, after selecting the data, the researcher presented it in cohesive, well structured words. Finally, inferences were drawn from the displayed data. This procedure was critical to ensuring the trustworthiness of the research findings.

H. Research procedures

This qualitative case study was conducted to explore EFL teachers' Language Assessment Literacy in teaching English at SMP Negeri 9 Pekanbaru. The research procedures were designed to systematically generate data that directly addressed the research questions and supported the presentation of



findings and discussion in Chapter IV. The procedures consisted of several interconnected stages, as described below.

1. Research and Development Preparation Focus

In the initial stage, researchers conducted preliminary research by interviewing one of the teachers there. After that, they reviewed relevant literature on Language Assessment Literacy English as a Foreign Language assessment practices, and assessment policies in the Merdeka Curriculum. This stage aimed to establish a clear analytical framework for analyzing teachers' language assessment literacy, focusing specifically on conceptual knowledge, practical assessment skills, and socio-cultural awareness and context.

Based on this framework, the research questions were refined to guide data collection and analysis. Tools for interviews, classroom observations, Focus Group Discussions (FGD), and document analysis were developed to ensure alignment with these components of LAL, which then became the main analytical categories used in Chapter IV.

2. Research Site Access and Ethical Considerations

After the research focus was finalized, formal permission to conduct the study was obtained from the principal of SMP Negeri 9 Pekanbaru. Ethical considerations were addressed by informing the participants about the purpose of the study, the voluntary nature of participation, and the confidentiality of their responses. All participants provided informed consent prior to data collection. This ethical procedure ensured that teachers could share their experiences and perspectives openly, which contributed to the richness of the qualitative data presented in the findings.

3. Participant Selection

The participants of this study were selected using purposive sampling. From five EFL teachers at SMP Negeri 9 Pekanbaru, three teachers were chosen based on their teaching experience, active involvement in assessment practices, representation of different grade levels, and willingness to participate.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

The selection of these participants was intended to obtain information rich data that allowed for an in-depth exploration of Language Assessment Literacy. This sampling decision supported the emergence of clear patterns and themes, which are reported and discussed in Chapter IV.

4. Data Collection Procedures

To ensure the credibility and depth of the findings, data were collected using multiple methods. Each data collection technique was designed to complement the others and contribute to data triangulation.

a. Classroom Observations

Classroom observations were carried out to examine how teachers implemented assessment practices during English instruction. The observations focused on formative assessment, feedback, assessment of the two language skills, and student involvement in assessment. These observation data were used to support and sometimes contrast the interview findings in Chapter IV.

b. Interviews

Semi structured interviews were conducted to explore teachers' understanding of language assessment concepts, assessment principles, and decision making processes. The interview data provided the primary source for identifying teachers' conceptual knowledge and beliefs, which are reported in the findings section.

c. Focus Group Discussion (FGD)

A Focus Group Discussion (FGD) with students was conducted to explore learners' shared experiences and perceptions of English assessment practices. The student FGD data served as triangulation evidence to support the interpretation of teachers' Language Assessment Literacy in the findings.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Data Analysis Procedures

Data analysis was conducted concurrently with data collection using the interactive model of analysis proposed by Miles & Huberman consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. Interview transcripts, observation notes, and FGD records, were coded and categorized according to the components of Language Assessment Literacy. Through this process, recurring patterns and themes emerged, which later formed the basis for the thematic findings presented in Chapter IV.

6. Trustworthiness

To increase the reliability of this study, data triangulation for research question 1 was applied by comparing data from interviews, observations, and focus group discussions (FGD) with students. Triangulation for research question 2 was conducted through member checking to ensure the accuracy of the interpreted data, and thick description was used to present detailed contextual information in the findings section. These strategies strengthen the credibility of the findings and support the analytical discussion presented in Chapter IV.

7. Linking Procedures to Findings and Discussion

The final stage involves organizing and interpreting the analyzed data related to the research questions. The findings are presented thematically, reflecting teachers' Language Assessment Literacy and the factors that influence their assessment practices. The discussion section then links these findings to existing theories and highlights how teachers' language assessment in the classroom and the implications for English as a Foreign Language (EFL) assessment practices are consistent with the conceptual framework and real life.

CHAPTER V

CONCLUSION & SUGGESTION

A. Conclusion

In this section, the conclusion presented based on the findings discussed in the previous chapter. To provide a clearer overview, the following is a summary of the key findings in this study. This study investigated the Language Assessment Literacy (LAL) of EFL teachers in teaching English at a state junior high school in Pekanbaru and examined the factors influencing its development. Based on triangulated data from interviews, classroom observations, and focus group discussions, several conclusions can be drawn.

In response to the first research question, the findings indicate that EFL teachers demonstrated a learning oriented and practice based of Language Assessment Literacy, which can be characterized as emerging to practical and can be categorized as good LAL. Teachers showed a clear understanding of assessment purposes as an integral part of the teaching and learning process rather than merely as a means of grading. Assessment was primarily used to measure students' learning progress, diagnose learning difficulties, and inform instructional decisions.

Teachers consistently prioritized formative assessment over summative assessment, employing classroom questioning, observation, tasks, and immediate feedback to support students' learning. Summative assessment was mainly positioned as a formal requirement conducted at the end of the semester. This dominance of formative assessment reflects teachers' belief that assessment should support learning rather than simply evaluate outcomes.

In terms of assessment implementation, teachers demonstrated the ability to design, administer, score, interpret, and reflect on assessments in a systematic yet flexible manner. Although teachers did not explicitly refer to technical concepts such as validity and reliability, their practices reflected implicit understanding of these principles through alignment with lesson objectives, clarity of tasks, and



fairness in scoring. Feedback was delivered promptly, constructively, and ethically, contributing to a supportive classroom climate.

Furthermore, teachers adapted assessment practices to students' learning abilities, student context, and school conditions by differentiating task difficulty, using familiar contexts, and adjusting assessment strategies to classroom realities. The implementation of Kurikulum Merdeka and deep learning encouraged teachers to contextualize assessment and connect learning materials to students' daily lives. Thus, teachers' LAL was strongly grounded in practical classroom experience and contextual awareness rather than formal theoretical knowledge.

Moreover, in response to the second research question, the findings reveal that EFL teachers' Language Assessment Literacy was shaped by a dynamic interaction of internal and external factors. Internal factors included teaching experience and pedagogical beliefs about assessment. Teaching experience emerged as a dominant influence, as teachers developed assessment competence gradually through classroom practice, reflection, and interaction with students. Teachers' beliefs that assessment should support learning rather than merely generate scores strongly influenced their preference for formative assessment and feedback-oriented practices.

External factors consisted of administrative and curriculum-related constraints, limited access to formal assessment training, and student and school context. Heavy administrative workload and curriculum demands limited teachers' time to design more systematic assessment instruments. Limited access to practical and context-relevant assessment training resulted in teachers relying largely on experiential knowledge rather than explicit assessment theory. In addition, diverse student abilities and classroom conditions required teachers to continuously adapt assessment practices, reinforcing the context-sensitive nature of their LAL. Therefore, these factors contributed to the development of an implicit, experiential, and context-dependent form of Language Assessment Literacy.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



B. SUGGESTION

Based on the findings of this research, the researcher offers several recommendations to enhance the effectiveness of the teaching and learning process:

1. Suggestion for EFL Teachers

We encourage EFL teachers to keep refining their assessment methods by taking a closer look at the choices they make in the classroom and finding ways to build a stronger grasp of language assessment theories. Getting a better handle on key ideas like validity, reliability, and fairness can really help teachers create more solid and consistent classroom assessments, ultimately supporting students' learning in a more meaningful way.

2. Suggestion for Schools

Schools could offer more support to teachers on assessment by setting aside time for group planning and thoughtful discussions. School leaders might want to organize professional chats and encourage teachers to share their experiences with classroom assessments, which can boost everyone's Language Assessment Literacy over time.

3. Suggestion for Future Research

For future studies, it might be worth looking into Language Assessment Literacy in other educational settings, such as high schools or vocational programs, or tracking how it grows over time. Further research could also dig into the link between teachers' assessment skills and how well students learn, giving us a clearer picture of how LAL influences language learning as a whole.



REFERENCES

- Ahmet Erdost Yastibaşa , Mehmet Takkaç . (2018). Understanding language assessment literacy: Developing language assessments. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 178-193.
- Beverly A. Baker & Caroline Riches. (2017). The development of EFL examinations in Haiti: Collaboration and language assessment literacy development. *Language Testing*, 1-25. DOI: 10.1177/0265532217716732.
- Beverly A. Baker, Rika Tsushima and Shujiao Wang . (2014). Investigating language assessment literacy : Collaboration between assessment specialists and Canadian university admissions officers. *CercleS* , 137 – 157. DOI 10.1515/cercles-2014-0009.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. Longman.
- Chen, Y. (2021). Exploring Secondary School EFL Teachers' Assessment Literacy in Practice: A Case Study in China. *English Language Teaching*, 1-7.
- Chunshou Lan a & Shengyu Fan. (2019). Developing classroom-based language assessment literacy for in-service EFL. *Studies in Educational Evaluation*, 112-122.
- Creswell, J. (2012). *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Lincoln : Pearson Education.
- Csépes, I. (2021). The Evolving Concept of (Language) Assessment Literacy. Implications for Teacher Education. *Central European Journal of Educational Research*, 120-130.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- Davidson, P. (2019). Language Assessment Literacy in the Middle East and North Africa (MENA) Region. *Arab Journal of Applied Linguistics*, 1-23.
- Desta Wulandari and Hamzah Hamzah. (2022). How the EFL Teachers' View of Their Language Assessment Literacy? *Proceedings of the International Conference on English Language and Teaching* (pp. 154-159). Padang: Social Science, Education and Humanities Research.
- Dewi Aria, Didi Sukyadi, Eri Kurniawan. (2021). Teacher Assessment Literacy: Indonesian Efl Secondary Teachers' Self-Perceived On Classroom-Based Assessment Practice. *Jurnal of English Education*, 15-25.
- Ebrahim Mohammadkhah, Gholam Reza Kiany, Zia Tajeddin, Parvaneh ShayesteFar. (2022). EFL Teachers' Assessment Literacy: A Contextualized Measure of Assessment Theories and Skills. *Language Teaching Research Quarterly*, 102-119.
- Esmat Babaii & Fatemeh Asadnia. (2019). A long walk to language assessment literacy: EFL teachers' reflection on language assessment research and practice. *Reflective Practice*, 1-16.
<https://doi.org/10.1080/14623943.2019.1688779>.
- Faiza Abdalla Elhussien & Safaa Moustafa Khalil. (2023). Examining Language Assessment Literacy for Saudi Pre-service EFL Teachers. *World Journal of English Language*, 431-438.
- Fanrong Weng and Bin Shen. (2022). Language Assessment literacy of teachers. *Frontiers in Psychology*, 1-7.
- Fatemeh Zolfaghari & Alireza Ahmad. (2016). Assessment literacy components across subject matters. *Cogent Education*, 1-16.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- Fulcher, G. (2012). Assessment Literacy for the Language Classroom. *Language Assessment Quarterly*, 113–132.
- Giraldo, F. (2018). Language Assessment Literacy: Implications for Language Teachers. *Proile: Issues*, 179-195. <https://doi.org/10.15446/proile.v20n1.62089>.
- Giraldo, F. (2021). Language Assessment Literacy: Insights for Educating English Language Teachers through Assessment. *HOW*, 78-92.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Longman.
- Inbar-Lourie, O. (2008). Constructing a language assessment . *Language Testing*, 385–402. DOI:10.1177/0265532208090158.
- Inbar-Lourie, O. (2013). Guest Editorial to the special issue on language assessment literacy. *Language Testing*, 301-307. DOI: 10.1177/0265532213480126.
- Isidorus Bagus Geovenda Nyudak, Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi, A.A. Gede Yudha Paramartha. (2022). Assessment Literacy of EFL Teachers in Badung, Bali, Indonesia: Conception and Practices. *ELT Worldwide Journal of English language teaching*, 178-187.
- Jannati, S. (2015). ELT Teachers' Language Assessment Literacy: Perceptions and Practices. *Educational Research Association The International Journal of Research in Teacher Education*, 26-37.
- Karin Vogt & Dina Tsagari. (2014). Assessment Literacy of Foreign Language Teachers: Findings of a European Study. *Language Assessment Quarterly*, 376-402.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Khadijeh Bayat & Amir Rezaei. (2015). Importance of Teachers' Assessment Literacy. *International Journal of English Language Education*, 136-149. doi:10.5296/ijelev.v3i1.6887.

Mohammad Reza Anani Sarab & Simindokht Rahmani. (2023). Development and Validation of a Scenario-Based Teacher Language Assessment Literacy Test. *International Journal of Language Testing*, 67-103.

Mohammad Reza Shah Ahmadi & Saeed Ketabi. (2019). Features of Language Assessment Literacy in Iranian English Language Teachers' Perceptions and practices. *Journal of Teaching Language Skills*, 191-223.

Putu Susrini, Anak Agung Gede Yudha Paramartha, Luh Gede Eka Wahyuni. (2022). Assessment Literacy Level of EFL Teachers in Buleleng: A Descriptive Study. *The Art of Teaching English as a Foreign Language*, 2684-8546.

Rahim Watmani, Hassan Asadollahfham, Bahram Behin. (2020). Demystifying Language Assessment Literacy among High School Teachers of English as a Foreign Language in Iran: Implications for Teacher Education Reforms. *International Journal of Language Testing*, 129-144.

Rahman, K. (2021). *Language Learning Assessment: Linking Theory to Practice*. Mataram: Sanabil.

Salah Addin Rahimi, Seyyed Ayatolla Razmjoo, Rahman Sahragard & Alireza Ahmadi. (2021). Development and Validation of Language Assessment Literacy Scale for High School EFL Teachers: A Mixed Methods Approach . *Teaching English Language*, 229-264.

Scarino, A. (2013). Language assessment literacy as self-awareness : Understanding the role of interpretation in assessment and in teacher learning. *Language Testing* , 309-327. DOI: 10.1177/0265532213480128.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Syafii, M. (2019). From Paragraphs to a research report: A writing for academic puposes. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Sebnem Kur, Fatimah Aseeri, Jeanne Beck & Abdulrahman Alharthi. (2022). Language Assessment Literacy For Teachers: The What, Why, And How Of Improving Your Assessment Skills . *Language Assessment Literacy*, 1-26.
- Serafina Pastore a Heidi L. Andrade. (2019). Teacher assessment literacy: A three-dimensional model. *Teaching and Teacher Education*, 128-138.
- Siti Zulaiha & Herri Mulyono. (2020). Exploring junior high school EFL teachers' training needs of assessment literacy. *Cogent Education*, 1-13.
- Stiggins, R. J. (1991). *Relevant Classroom Assessment Training for Teachers*. U. S.: Educational Measurement: Issues and Practice.
- Stiggins, R. (2014). *Improve assessment literacy outside of schools too*. Howard Univ Undergrad Library : kappanmagazine.org.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Tahereh Firoozi , Kioumars Razavipour and Alireza Ahmad. (2019). The language assessment literacy needs of Iranian EFL teachers with a focus on reformed assessment policies. *Language Testing in Asia*, 1-14.
<https://doi.org/10.1186/s40468-019-0078-7>.
- Taylor, L. (2009). Developing Assessment Literacy. *Annual Review of Applied Linguistics*, 21–36. doi:10.1017/S0267190509090035.
- Tohirin. (2011). Metode Pnelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan bimbingan Konseling Islam. Depok: PT Raja Grafindo Persada.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Elziona Levi a and Ofra Inbar-Lourie. (2019). Assessment Literacy or Language Assessment Literacy: Learning from the Teachers. *Language Assessment Quarterly*, 1-15.
- Xu, Y., & Brown, G. T. L. (2016). Teacher assessment literacy in practice: A reconceptualization. *Teaching and Teacher Education*, 58, 149-162. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.05.010>
- Xun Yan & Jason Fan. (2020). Am I qualified to be a language tester?": Understanding the development of language assessment literacy across three stakeholder groups. *Language Testing*, 1-28.
- Yin, R. K. (2010). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press
- Yueting Xu & Gavin T. L. Brown . (2017). University English teacher assessment literacy: A survey-test report from China. *Language Testing and Assessment* , 133-158.
- Zahra Rezaei Fard & Omid Tabatabaei. (2018). Investigating Assessment Literacy of EFL Teachers in Iran . *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 91-100.

APPENDIX 1

Research Instruments

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Instruments Interview

A. Informasi Umum Responden

1. Nama :
2. Lama mengajar Bahasa Inggris :
3. Latar belakang pendidikan :
4. Kelas yang diajar :
5. Time :

Selamat pagi/siang/sore Bapak/Ibu.

Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam wawancara ini. Perkenalkan, saya **Lilis Septiawati**, mahasiswa **program studi Tadris Bahasa Inggris Pascasarjana UIN Suska Riau** yang sedang melakukan penelitian berjudul *“Exploring Language Assessment Literacy in EFL Classroom: A Case Study of EFL Teachers at a State Junior High School in Pekanbaru.”*

Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman, praktik, dan pandangan Bapak/Ibu terkait asesmen dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Informasi yang Bapak/Ibu sampaikan akan sangat berharga untuk menggambarkan bagaimana asesmen dirancang, dilaksanakan, dan diinterpretasikan dalam konteks Kurikulum Merdeka dan realitas sekolah.

Saya ingin menegaskan bahwa semua informasi Bapak/Ibu, termasuk nama dan nama sekolah, akan dirahasiakan sepenuhnya. Tidak ada jawaban benar atau salah, saya hanya ingin memahami pengalaman Bapak/Ibu apa adanya. Semua data akan dianonimkan dalam hasil penelitian sehingga tidak ada informasi pribadi yang ditampilkan secara langsung. Dan jawaban yang diberikan hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik.

Terima kasih sekali lagi atas kesediaannya. Jika Bapak/Ibu sudah siap, kita dapat memulai wawancaranya.

B. Panduan Wawancara Berdasarkan Dimensi Language Assessment

Literacy

Dimensi	Indikator	Pertanyaan Utama dan Probing	Sumber
Conceptual Knowledge	Pemahaman tentang teori, tujuan, dan jenis asesmen bahasa	Pertanyaan utama: - Bagaimana Bapak/Ibu memahami makna dan tujuan utama dari asesmen dalam pembelajaran Bahasa Inggris? Pertanyaan probing: - Bisa dijelaskan lebih detail bagaimana asesmen membantu siswa dalam belajar? - Apa perbedaan fungsi asesmen bagi guru dan siswa? - Apakah asesmen digunakan hanya untuk menilai hasil atau juga untuk memperbaiki proses belajar?	Fulcher (2012); Taylor (2009); Vogt & Tsagari (2014); Inbar-Lourie (2013)
Conceptual Knowledge	Pengetahuan tentang validitas, reliabilitas, dan keadilan dalam asesmen	Pertanyaan utama: - Bagaimana Bapak/Ibu memastikan asesmen yang digunakan valid, reliabel, dan adil?	Fulcher (2012); O'Loughlin (2013); Xu & Brown (2016)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		Pertanyaan probing: - Apa ciri-ciri asesmen yang valid dan reliabel menurut Bapak/Ibu? - Apakah Bapak/Ibu pernah memeriksa kembali hasil asesmen untuk memastikan keadilannya? - Bagaimana Bapak/Ibu menanggapi jika siswa menganggap hasil penilaiannya tidak adil?	
Conceptual Knowledge	Pemahaman terhadap kerangka kerja asesmen bahasa (frameworks)	Pertanyaan utama: - Apakah Bapak/Ibu mengenal kerangka asesmen bahasa seperti CEFR dan bagaimana sistem assessment kalau menurut kurikulum pemerintah sekarang ? Pertanyaan probing: - Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya kerangka penilaian	Bachman & Palmer (2010); Inbar-Lourie (2013); Vogt & Tsagari (2014)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		tersebut? - Apakah pernah mengikuti pelatihan yang mengenalkan framework atau kerangka asesmen seperti kurikulum merdeka? - Jika tidak mengenal framework penilaian formal, panduan apa yang digunakan dalam menilai?	
Practical Skills	Kemampuan merancang, melaksanakan, menilai, dan menafsirkan hasil asesmen	Pertanyaan utama: - Bagaimana langkah-langkah Bapak/Ibu dalam menyusun asesmen Bahasa Inggris di kelas? Pertanyaan probing: - Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan bentuk tes dengan tujuan pembelajaran? - Apakah membuat sendiri atau mengambil dari sumber lain? - Bagaimana hasil asesmen tersebut bisa digunakan untuk memperbaiki	Fulcher (2012); Taylor (2009); Xu & Brown (2016)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Practical Skills	Penggunaan asesmen formatif dan sumatif secara tepat	pembelajaran? Pertanyaan utama: - Bagaimana Bapak/Ibu menyeimbangkan asesmen formatif dan sumatif? Pertanyaan probing: - Apakah lebih sering menggunakan ujian atau observasi ketika melakukan assessmen? - Bagaimana Bapak/Ibu memberi umpan balik kepada siswa setelah melakukan assessmen? - Apakah hasil asesmen digunakan untuk mengatur kegiatan belajar berikutnya?	Black & Wiliam (1998); Scarino (2013); Xu & Brown (2016)
Practical Skills	Integrasi asesmen dalam praktik pengajaran	Pertanyaan utama: - Bagaimana asesmen diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran harian? Pertanyaan probing: - Apakah asesmen selalu disiapkan dalam Modul ajar?	Scarino (2013); Fulcher (2012); Inbar-Lourie (2013)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
- State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		- Bagaimana memastikan keselarasan asesmen dengan materi ajar? - Apakah asesmen pernah memengaruhi metode mengajar selanjutnya?	
Socio-Cultural and Contextual Awareness	Kesadaran terhadap faktor kontekstual (kurikulum, kebijakan, budaya sekolah)	Pertanyaan utama: - Bagaimana Kurikulum Merdeka memengaruhi cara Bapak/Ibu melakukan asesmen? Pertanyaan probing: - Apakah Deep learning bagian dari kurikulum merdeka ? dan apa kaitannya dengan asesmen yang bapak/ibu lakukan! - Apakah ada kebijakan sekolah yang mengatur asesmen? - Apakah kebijakan asesmen sudah sesuai dengan konteks sekolah? - Apakah adanya asesmen	Scarino (2013); Vogt & Tsagari (2014); Fulcher (2012)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Socio-Cultural and Contextual Awareness	Pemahaman terhadap kebutuhan dan keberagaman siswa	membantu atau membatasi kebebasan guru? Pertanyaan utama: - Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan asesmen untuk siswa dengan kemampuan berbeda? Pertanyaan probing: - Apakah pernah membuat asesmen berbeda untuk siswa tertentu? - Bagaimana memahami perbedaan kemampuan siswa? - Apakah keberagaman budaya menjadi tantangan dalam asesmen?	Taylor (2009); Inbar-Lourie (2013); Xu & Brown (2016)
Socio-Cultural and Contextual Awareness	Praktik asesmen yang etis dan reflektif	Pertanyaan utama: - Bagaimana Bapak/Ibu menjaga keadilan dan transparansi dalam memberikan nilai? Pertanyaan probing: - Apakah Bapak/Ibu melakukan refleksi setelah melakukan	Scarino (2013); Fulcher (2012); Xu & Brown (2016)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
- State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		asesmen? - Apakah pernah menghadapi dilema etika dalam penilaian? - Bagaimana menjaga kerahasiaan dan objektivitas nilai?	
Faktor Individual	Kepercayaan, sikap, pengalaman, dan pengembangan profesional	Pertanyaan utama: - Bagaimana pengalaman dan pelatihan memengaruhi kemampuan Bapak/Ibu dalam asesmen? Pertanyaan probing: - Pelatihan seperti apa yang paling membantu? - Bagaimana pandangan pribadi Bapak/Ibu terhadap pentingnya asesmen? - Apakah pengalaman mengajar memengaruhi cara Bapak/Ibu menilai siswa?	Xu & Brown (2016); Vogt & Tsagari (2014)
Faktor Institusional	Kebijakan sekolah, dukungan pelatihan, dan sumber daya	Pertanyaan utama: - Bagaimana kebijakan sekolah memengaruhi praktik asesmen Bapak/Ibu?	Taylor (2009); Inbar-Lourie (2013)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang			Pertanyaan probing: - Apakah sekolah menyediakan pelatihan asesmen? - Apakah ada koordinasi antar guru dalam melakukan penilaian? - Apa dukungan yang dibutuhkan dari pihak sekolah terkait assessmen?	
Faktor Kultural	Sosio-	Multilingualisme, keberagaman budaya, dan standar local-global	Pertanyaan utama: - Bagaimana pengaruh latar belakang budaya dan bahasa siswa terhadap asesmen? Pertanyaan probing: - Apakah pernah menyesuaikan bentuk tes dengan konteks lingkungan, budaya, kebiasaan, dan situasi tempat siswa tinggal? - Bagaimana keseimbangan antara standar nasional dan kebutuhan lokal (lingkungan, budaya, kebiasaan, dan situasi tempat	Scarino (2013); Fulcher (2012)

		siswa tinggal)? - Apakah faktor budaya (nilai, kebiasaan, bahasa, cara komunikasi, lingkungan social) menjadi tantangan dalam asesmen?	
--	--	---	--

Terima kasih banyak, Bapak/Ibu, atas waktu dan jawaban yang telah diberikan. Informasi yang Bapak/Ibu sampaikan sangat membantu dan memberikan kontribusi penting bagi penelitian saya. Apabila suatu saat diperlukan klarifikasi tambahan, saya mungkin akan menghubungi Bapak/Ibu kembali, tentu dengan tetap menjaga kerahasiaan seluruh data.

Sekali lagi, terima kasih atas partisipasi dan kerja samanya. Masukan dan pengalaman Bapak/Ibu sangat berarti dalam membantu saya memahami praktik asesmen di sekolah.

Instrumen Observasi

Judul Penelitian: Eksplorasi Language Assessment Literacy (LAL) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Guru Bahasa Inggris di sebuah SMP Negeri di Pekanbaru

Tujuan: Untuk mengamati penerapan Language Assessment Literacy (LAL) dalam praktik pengajaran dan penilaian di kelas, termasuk bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan merefleksikan asesmen bahasa.

A. Informasi Umum

Tanggal Observasi	
Nama peneliti	
Nama Guru	
Kelas / Tingkatan	
Topik / Materi	
Durasi Observasi	

No	Dimensi	Indikator	Aspek yang diamati	Catatan Observasi
1	Pengetahuan Konseptual	Pemahaman tujuan dan jenis asesmen	Guru menjelaskan tujuan kegiatan/asesmen dengan jelas; mengaitkan asesmen dengan tujuan pembelajaran; menggunakan berbagai jenis asesmen (formatif, sumatif, proyek).	

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2	Pengetahuan Konseptual	Validitas, reliabilitas, dan keadilan	Guru memberikan kriteria penilaian yang jelas; menjaga konsistensi skor; memperlakukan siswa secara adil dalam pemberian umpan balik.	
3	Pengetahuan Konseptual	Pemahaman kerangka asesmen (framework)	Guru merujuk pada rubrik sekolah, deskriptor kurikulum, atau skala CEFR dalam menilai kemampuan siswa.	
4	Keterampilan Praktis	Merancang, melaksanakan, menilai, dan menafsirkan asesmen	Guru menyusun alat asesmen sesuai tujuan pembelajaran; menganalisis hasil asesmen untuk memperbaiki pengajaran; menggunakan rubrik penilaian dengan efektif.	
5	Keterampilan Praktis	Penggunaan asesmen formatif dan sumatif	Guru memberi umpan balik berkelanjutan; menggunakan penilaian harian sebagai bagian dari evaluasi; mengombinasikan asesmen formatif dan sumatif.	
6	Keterampilan Praktis	Integrasi asesmen dalam pengajaran	Asesmen terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran; guru merefleksikan hasil asesmen untuk perbaikan metode mengajar.	

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7	Kesadaran Sosio-Kultural & Konteks tual	Kesesuaian dengan kurikulum, kebijakan, dan budaya sekolah	Kegiatan pembelajaran dan penilaian selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan relevan dengan konteks lokal siswa.	
8	Kesadaran Sosio-Kultural & Konteks tual	Pemahaman terhadap keberagaman siswa	Guru menyesuaikan asesmen untuk tingkat kemampuan yang berbeda; memberi dukungan bagi siswa yang membutuhkan; menghargai perbedaan budaya.	
9	Kesadaran Sosio-Kultural & Konteks tual	Praktik asesmen yang etis dan reflektif	Guru menjaga kerahasiaan nilai; memberikan penilaian secara transparan; melakukan refleksi terhadap praktik asesmen yang telah dilakukan.	

B. Lembar Observasi Berdasarkan Dimensi LAL

C. Catatan Tambahan

(Mencatat interaksi penting, tanggapan siswa dan hal-hal yang di anggap penting)

FOCUS GROUP DISCUSSION INSTRUMENT

Judul Penelitian: Eksplorasi Language Assessment Literacy (LAL) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Guru Bahasa Inggris di sebuah SMP Negeri di Pekanbaru

Tujuan: Untuk mengeksplorasi persepsi, pendapat, dan pengalaman siswa terkait praktik penilaian guru bahasa Inggris mereka yang mencerminkan tingkat literasi penilaian bahasa (LAL) di kelas

Metode Penelitian	Kualitatif -Studi Kasus
Teknik Pengumpulan Data	Focus Group Discussion (FGD)
Jenis FGD	Semi-Terstruktur
Peserta	Tiga kelompok siswa (kelas 7, 8, dan 9) SMPN 9 Pekanbaru
Jumlah Peserta	6-8 siswa per kelompok
Durasi	45-60 menit
Moderator	Peneliti
Tempat	Ruang kelas atau ruang pertemuan sekolah

Deskripsi Guru

Dalam sebuah kelas ada seorang guru Bahasa Inggris yang mengajar siswanya di kelas namanya Ma'am Ayu. Selama proses pembelajaran beliau sosok guru yang baik dan peduli dengan siswanya. Beliau tidak hanya menjelaskan materi tapi juga melakukan penilaian sehingga siswa menjadi tahu sejauh apa pengetahuan yang mereka peroleh. Selama di kelas, guru tersebut sangat paham tentang cara menilai siswa dengan benar. Beliau tahu bahwa penilaian bukan cuma untuk memberi nilai angka, tapi juga untuk membantu siswa belajar lebih baik.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Saat membuat soal atau tugas, Ma'am Ayu selalu punya alasan yang jelas kenapa beliau memilih bentuk penilaian tertentu. Misalnya, kalau ingin tahu kemampuan membaca siswa, beliau memberikan tugas *reading practice*, bukan hanya pilihan ganda tapi bisa mensupport kemampuan bahasa Inggris yang harus dikuasai siswa. Guru tersebut juga selalu berusaha adil dan jujur dalam melakukan penilaian. Soal atau tugas yang dibuat selalu disesuaikan dengan kemampuan siswa, jadi bukan untuk sekedar mengerjakan tugas. Selain itu, guru tersebut juga tahu bagaimana cara melakukan penilaian yang baik berdasarkan aturan kurikulum yang di buat oleh Pemerintah Indonesia tapi beliau tetap menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan siswa di kelasnya.

Selain itu, Ma'am Ayu terampil dalam membuat dan menggunakan berbagai jenis penilaian. Beliau biasanya membuat jenis penilaian seperti soal, tugas proyek, atau latihan yang sesuai dengan pelajaran hari itu baik secara manual (tertulis) atau menggunakan media online. Selanjutnya, gur tersebut tidak hanya menilai di akhir pelajaran, tapi juga selama proses belajar berlangsung. Misalnya, beliau sering meminta siswa menilai diri sendiri (*self-assessment*) atau menilai teman (*peer assessment*), supaya siswa tahu bagian mana yang sudah bagus dan mana yang perlu diperbaiki.

Dalam kegiatan belajar mengajar, penilaian menjadi bagian dari kegiatan belajar, jadi bukan sesuatu yang terpisahkan. Contohnya saat siswa belajar membuat *descriptive text*, Ma'am Ayu memberi rubrik sederhana yang membantu siswa tahu apa yang harus diperhatikan saat menulis. Dengan cara itu, siswa bisa belajar sambil memperbaiki kemampuan diri. Selain itu, guru tersebut juga memahami keadaan sekolah dan siswanya dengan baik. Beliau tahu bahwa cara menilai harus sesuai dengan kurikulum, aturan sekolah, dan budaya tempat dia mengajar.

Ma'am Ayu juga memahami perbedaan setiap siswa yaitu ada yang cepat paham dan ada yang butuh waktu lebih lama. Karena itu, beliau sering memberi pilihan bentuk tugas yang berbeda supaya semua siswa punya kesempatan yang

sama untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya atau dengan cara memberikan perhatian lebih untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang masih terkendala dalam memahami materi pelajaran.

Selain itu, Ma'am Ayu selalu menghargai semua siswa di kelas dan **tidak** pernah membuat siswanya berkecil hati jika nilainya rendah. Bahkan beliau lebih suka memberi semangat dan membantu mereka memperbaiki hasilnya. Setiap selesai ujian atau tugas, juga merenungkan hasilnya apakah soalnya sudah sesuai, apakah siswanya paham, dan apa yang bisa diperbaiki di pelajaran berikutnya. Dengan cara seperti itu, Ma'am Ayu menunjukkan bahwa beliau adalah guru yang baik, peduli, adil, dan ingin membantu semua siswa berkembang.

- Halaman Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

APPENDIX II

Transcription of Interview

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Transcription of interview

Date, November 29 ,2025

Teacher 1 (Neneng Arisandi, S.Pd., Gr)

Time: 12.10-12.41 WIB

Researcher : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Teacher 1 : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

R : Selamat siang ma'am, oke ma'am, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam wawancara ini. Perkenalkan saya Lilis Septiawati, mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris Pasca Sarjana UIN SUSKA Riau yang sedang melakukan penelitian dengan judul Exploring English Language assessment Literacy in EFL Classroom A Case Study of EFL Teachers at a State Junior High School in Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman, praktik, dan pandangan ibu terkait asesmen dalam pembelajaran bahasa inggris, semua Informasi yang ibu sampaikan akan sangat berharga untuk menggambarkan bagaimana asesmen dirancang, dilaksanakan, dan diinterpretasikan dalam konteks kurikulum merdeka dan realitas sekolah.

Saya ingin menegaskan bahwasannya informasi yang ibu sampaikan termasuk nama dan nama sekolah akan dirahsiakan sepenuhnya. Tidak ada jawaban yang benar atau salah saya hanya ingin memahami pengalaman ibu apa adanya. Semua data akan dianonimkan dalam hasil penelitian sehingga tidak ada informasi pribadi yang ditampilkan secara langsung. Oke langsung aja ya ibu Apakah ibu sudah siap?

: Insya Allah siap

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Sebelum masuk ke pertanyaan, kalau boleh tahu ibu sudah berapa lama mengajar pelajaran bahasa inggris?

: Kalau ibu mengajar sudah sekitar 10 tahun. Tapi itu di sekolah swasta kalau di negeri ini sudah 2,5 tahun.

: Bagaimana ibu memahami makna dan tujuan utama dari asesmen dalam pembelajaran bahasa inggris?

: Baik, makna asesmen dalam pembelajaran bahasa inggris menurut saya itu tentang kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa inggris. Tujuan utamanya itu memahami makna menggunakan bahasa inggris tadi, kemudian bisa membantu saya sejauh mana siswa saya sudah menguasai materi kemudian bagaimana mereka merasa sulit Kemudian bagaimana cara mereka memperbaiki proses belajar mereka. Nah itu dia, nah itulah yang mencakup dari makna asesmen tadi.

: Apa perbedaan fungsi asesmen bagi guru dan bagi siswamenurut ibu?

: Kalau bagi guru yaitu membantu saya dalam memberikan materi ajar kepada siswa Nah bagi murid saya bisa mengetahui kemampuan murid itu sampai dimana kesulitan mereka itu dimana.

: Apakah asesmen digunakan hanya untuk menilai hasil atau juga untuk memperbaiki proses belajar?

: Kalau tujuan asesmen ini untuk yang pertama mengukur kemampuan siswa, kemudian memberikan umpan balik untuk meningkatkan hasil belajar siswa, kemudian membantu saya merencanakan pembelajaran materi apa yang perlu saya ulang, kemudian strategi apa yang bisa saya lakukan, strategi yang efektif kemudian kelompok siswa mana yang perlu dibimbing khusus. Nah itu yang saya lakukan. kemudian juga saya mendorong siswa dalam belajar secara mandiri.

: Bagaimana ibu memastikan asesmen yang ibu buat itu valid, valuable, dan adil?

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

: Mungkin ketika saya melihat dari cara belajar anak tadi. Nah disitu saya bisa melihat kevalidannya.

: Apakah ada ciri-ciri yang menandakan bahwa asesmen ini valid dan reliable menurut ibu?

Ciri-cirinya ketika anak saya tanya bagaimana pembelajaran hari ini, kalau siswanya menjawab dengan senang, happy, paham berarti materinya tidak sulit. Kadang kan kita tanya anak bagaimana perasaannya hari ini kalau ada yang diam-diam berarti kadang anak yang diam itu ada yang belum paham.

: Apakah ibu pernah memeriksa kembali hasil asesmen untuk memastikan keadilannya?

: Itu memang saya lakukan terus itu gunanya untuk memperbaiki pembelajaran anak ke depannya biar lebih baik lagi.

: Bagaimana ibu menanggapi jika ada siswa yang menganggap hasil penilaiannya tidak adil?

: Bisa diulang?

: Bagaimana ibu menanggapi jika ada siswa yang menganggap hasil penilaiannya tidak adil?

: Mungkin saya sedikit memberikan nasihat atau saran kepada anak-anak karena kita kan sudah ada kriteria penilaian itu, ya apa yang harus dinilai, apa yang harus kita asesmen, jadi Itu sesuai aturan itu, jadi anak-anak harus paham apa yang harus dikerjakan anak, tugas apa yang harus dikerjakan anak seperti itu.

: Apakah ibu mengenal atau mengetahui rangka penilaian menurut kurikulum pemerintah sekarang?

: Kebijakan sekarang kita memakai deep learning memang masih kurikulum merdeka Tapi pembelajarannya yang mendalam itu ada mindful, meaningful, dan grateful. Bagaimana kita bisa menerapkan yang ketiga itu dalam pembelajaran di kurikulum merdeka.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

R

T1

R

T1

R

T1

R

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan yang memperkenalkan kerangka asesmen seperti yang ibu sampaikan?

: Kalau menggali pengalaman profesional guru itu memang saya sering mengikuti pelatihan itu, di pelatihan itu banyak yang diajarkan yang pertama bagaimana melakukan, menyusun penilaian, kemudian membuat modul ajar, kemudian melakukan penilaian berdasarkan modul ajar, kemudian juga mencari referensi tertentu di pada pelatihan tersebut. Contoh referensinya itu biasanya penilaian pembelajaran dalam bahasa Inggris tadi disitu banyak diajarkan.

: Bagaimana langkah-langkah yang ibu lakukan untuk menyusun asesmen bahasa Inggris di kelas?

: Langkah-langkah yang saya laksanakan yang pertama itu perencanaan asesmen kemudian saya menyusun instrumennya baik itu dalam bentuk teks, kemudian rubrik penilaiannya, kemudian dalam bentuk tugas juga kemudian dalam pelaksanaannya di kelas. Terus penilaian dalam pemberian skor kemudian juga umpan balik terakhir refleksi.

: Bagaimana ibu menyesuaikan bentuk tes dengan tujuan pembelajaran?

: Itu saya sesuaikan dengan materi-materi yang sudah saya ajarkan kepada anak, di situ saya memilih anak yang sudah pernah saya ajarkan ke anak itulah yang saya masukkan dalam tes sehingga anak nanti ketika mereka sudah melaksanakan tes yang sudah saya ajarkan mereka bisa paham semuanya sehingga anak ini tidak ada yang mengatakan Oh ini tidak pernah diajarkan bu, ini belum pernah diajarkan. Jadi saya memang menyesuaikan materi apa yang sudah saya ajarkan ke mereka, Itulah saya tesnya sesuai dengan itu.

: Apakah ibu dalam membuat itu membuat sendiri soalnya atau mengambil dari sumber lain?



T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Biasanya saya membuat sendiri ada juga sesuai dengan referensi buku yang saya pegang, buku panduan saya biasanya berdasarkan itu saya buat karena kalau kita ambil di google kadang tidak sesuai dengan apa yang sudah kita berikan di kelas karena yang tahu materi itu kan kita jadi saya buat sendiri kadang.

: Bagaimana ibu menyeimbangkan antara asesmen formatif dan summatifnya?

: Berdasarkan nilai yang didapat anak

: Berarti ibu menggunakan asesmen formatifnya kapan saja bu?

: Ketika mereka ulangan harian kemudian mid semester dan akhir semester

: Apakah ibu lebih sering menggunakan ujian atau tes atau bentuk observasi ketika melakukan asesmen?

: Biasanya saya tes dan observasi juga tapi jarang.

: Bagaimana ibu memberikan umpan balik kepada siswa setelah melakukan asesmen?

: Ketika saya memberikan umpan balik saya bertanya kepada anak-anak kira-kira pelajaran hari ini sudah paham atau belum? Ketika anak menjawab ada, sebagian anak yang sudah menjawab belum, sebagian besar menjawabnya sudah kemudian yang diam itu berarti dia tandanya belum. Ada juga yang malu-malu, kita tahu karakter anak kita itu. Dari situ saya bisa menilai kalau anak ini belum paham kalau mereka belum paham saya akan coba feedback lagi.

: Apakah hasil asesmen itu digunakan untuk mengatur kegiatan belajar berikutnya?

: Iya

: Bagaimana asesmen diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran harian?

: Bisa diulang ?

: Bagaimana ibu mengintegrasikan hasil asesmen tadi ke pembelajaran harian?



T1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

R

T1

R

T1

R1

T1

R

T1

R

T1

R

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Saya mengintegrasikan asesmen itu ke dalam pembelajaran dengan menggunakan asesmen sebagai bagian dari proses bukan sebagai kegiatan yang terpisah. Misalnya saat kegiatan speaking saya melakukan asesmen observasi Menggunakan rubrik yang sederhana Kemudian saat reading Saya menggunakan pertanyaan formatif Untuk melihat pemahaman siswa tadi kemudian saat kegiatan writing Saya memberi tugas yang langsung dinilai berdasarkan rubrik penilaian tadi. Dalam pembelajaran kelompok atau kolaborasi saya menilai kerjasama, partisipasi mereka dan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa inggris.

: Apakah asesmen selalu disiapkan dalam modul ajar?

: Ya, itu perlu.

: Bagaimana ibu menyelaraskan asesmen dengan materi ajar?

: Dengan melihat nilai yang didapati mereka tadi. Dari situ saya bisa melihat.

: Bagaimana kurikulum saat ini mempengaruhi cara ibu melakukan asesmen? Kurikulum yang sekarang ini?

: Iya merdeka ya cuma sekarang ditambah dalam penerapan deep learning. Dari situ kita bisa lebih dalam lagi mengajar mereka menggali lagi pemahaman mereka tadi . Jadi materi ini kita bawa ke dalam kehidupan sehari-hari mereka

: Apakah ada kebijakan sekolah yang mengatur asesmen?

: Untuk kebijakan tidak ada.

: Apakah kebijakan dari pemerintah ini sudah sesuai dengan konteks sekolah? Atau kebutuhan sekolah?

: Tergantung kalau kebijakan sekolah memang ada dibuat. Tapi kadangkannya guru-guru yang senior ini yang sebelumnya saja mereka belum paham Sudah ada kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah di situ kendalanya.

: Apakah adanya kebijakan asesmen dari pemerintah ini membantu atau membatasi kebebasan guru?

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

: Memang kebijakan asesmen ini sangat membantu karena memberikan pedoman yang jelas bagi guru-guru Dalam menentukan bentuk penilaian dari kriteria keberhasilan Namun dalam beberapa situasi kebijakan sedikit membatasi.

: Contohnya?

: Ketika guru berinovasi dengan model asesmen yang baru yang belum termuat dalam kebijakan resmi sekolah Tapi meskipun begitu secara umum kebijakan asesmen tetap mendukung Pelaksanaan asesmen yang terarah dan akuntabel .

: Bagaimana Ibu menyesuaikan asesmen untuk siswa dengan kemampuan yang berbeda?

: Memang dalam pembelajaran kita mengelompokkan anak ini Kadangkan sebelumnya ada yang kinestetik, audiovisual kita melihatnya dari situ. Dan satu lagi memang kita sebagai guru harus tahu karakter kemampuan anak ini dimana Di situ kita kelompokkan.

: Apakah Ibu pernah membuat asesmen yang berbeda untuk siswa tertentu?

: Yang berbeda? Ya, pernah

: Contohnya bagaimana?

: Contohnya dalam pembelajaran di kelas Misalkan anak-anak yang kinestetik itu Biasanya saya pakai media ajar Ada juga anak-anak yang kinestetik itu saya buat game-game yang audio itu baru saya pakai in-focus, projector. Yang satu lagi yang memang anaknya pendiam Itu saya kasih berupa LKPD.

: Bagaimana Ibu memahami perbedaan kemampuan siswa?

: Dalam pembelajaran memang kita harus tahu kemampuan anak tadi. Pertama mulai dari asesmen tadi kita sudah tahu anak ini begini kalau kita kasih seperti ini dia nggak bisa. Tapi kasih yang kayak gini dia paham dari situ juga bisa kemudian dari kolaborasi mereka kadang di berkelompok itu. Ada anak yang satu kelompok

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu anaknya diam saja Sementara temannya sudah bekerja sama. Dari situ kita juga bisa melihat terus dari keaktifan mereka untuk berpresentasi.

: Bagaimana Ibu menjaga keadilan dan transparansi dalam memberikan nilai?

: Dari dalam penilaian itu kita tidak hanya menilai pengetahuan saja kita juga ketrampilan kemudian juga dari sikap yang pertama itu sikap karakter mereka tadi.

: Apakah Ibu melakukan refleksi setelah melakukan asesmen?

: Itu perlu.

: Contohnya bagaimana?

: Misalkan refleksinya itu bagaimana pembelajaran hari ini? Apakah menyenangkan? Ada yang menjawab, ya seru, happy terus kemudiannya kira-kira kita besok belajarnya bagaimana? Menurut kalian itu bagaimana? Belajar menari itu bagaimana? Ma'am, pakai kelompok seperti ini saja Ma'am, pakai game Ma'am, pakai ice breaking Seperti itu.

: Apakah Ibu pernah menghadapi dilema etika dalam penilaian?

: Kalau untuk dilema etika dalam penilaian Sepertinya tidak ada, Tapi kalau dilema dalam etika sikap ya itu pasti.

: Terus bagaimana Ibu menjaga kerahasiaan dan objektivitas nilai?

: Kalau untuk menjaga kerahasiaan itu ya itu tadi Itu kan sudah pribadi kita Paling nanti ketika sudah melaksanakan Rapor Pembagian rapor. Cuma kami melakukan penilaian ini dengan aplikasi Di situ saja.

: Bagaimana pengalaman dan pelatihan yang pernah Ibu ikuti mempengaruhi kemampuan Ibu dalam melakukan asesmen?

: Bisa diulang?

: Bagaimana pengalaman dan pelatihan yang pernah Ibu ikuti mempengaruhi kemampuan Ibu dalam melakukan asesmen?

- T1
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
R
T1
R
T1
R
T1
R
T1
R
T1
R
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

:Sejauh ini Pelatihan yang pernah saya ikuti Dari situ kita tahu banyak dapat ilmu Kadang kita sebagai manusia Ada juga kekurangan Dalam mendidik Ternyata seperti ini Ketika kita mendapat ilmu baru Di sana Pelatihan Apa yang sudah kita kerjakan di sekolah Belum Benar Sudah benar tapi belum tepat Dari situ kita belajar Ternyata selama ini saya salah Ternyata bisa ditambah seperti ini Ternyata bisa diperbaiki Menjadi seperti ini.

: Pelatihan seperti apa yang paling membantu?

: Pelatihan Sesuai dengan kebijakan pemerintah Sekarang banyak pelatihan mendalam Deep learning Di era digital.

: Menurut Ibu Apakah pengalaman mengajar Mempengaruhi Cara Ibu menilai siswa?

:Untuk pengalaman mengajar Karena sudah lama mengajar Tidak ada Berpengaruh Terhadap penilaian saya kepada siswa

: Bagaimana Kebijakan sekolah Mempengaruhi praktik asesmen yang Ibu lakukan?

: Kita sudah ada Kebijakan dari sekolah Kita juga harus mengikuti Kebijakan tersebut Namun kalau kita Ada ilmu-ilmu dari luar Kita tetap terapkan ilmu yang kita dapat di luar

: Apakah sekolah Menyediakan pelatihan asesmen?

: Kita di sekolah juga Menyediakan pelatihan asesmen itu. Di sekolah kita ini juga ada Perkumpulan Kelompok Belajar Itu diadakan Setiap minggu terakhir Kita memang ada pelatihan Tentang asesmen Sesuai dengan Kebijakan pemerintah sekarang

: Apakah Ibu ada koordinasi Antara guru dalam melakukan penilaian?

: Ya Contohnya koordinasi dengan Guru sesama mata pelajaran Dengan sesama bahasa Inggris, MTK dengan MTK

: Apakah Ibu memerlukan dukungan dari Pihak sekolah terkait asesmen?

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

R

T1

: Ya dukungan dari sekolah itu kita perlu karena kita tidak bisa bekerja sendiri Jadi segala sesuatu seharusnya kita akan harus ini dulu berjalan sesuai dengan kebijakan sekolah kita tidak boleh mengada-ada.

: Bagaimana pengaruh latar belakang budaya dan bahasa siswa terhadap asesmen?

: Kalau pengaruhnya terhadap budaya dengan asesmen ada sedikit karena kan anak kita ini berbeda-beda dari segi karakter juga kemudian mereka juga berbeda-beda budaya ada yang batak, belum lagi ketemu dengan orang Jawa yang lembut Jumpa dengan Minang Sama batak sudah saling keras Itu juga berpengaruh kadang.

: Apakah pernah Ibu Menyesuaikan bentuk tes dengan konteks lingkungan Budaya, kebiasaan dan situasi tempat tinggal siswa?

: Itu terkait dengan asesmen itu semua termasuk penilaian asesmen kalau budaya yang tadi saya sebutkan Kemudian lingkungan sekolah Lingkungan siswa juga berpengaruh makanya kami juga ada kerjasama dengan orang tua Kemudian dengan komite sekolah juga Terus orang sekitar juga, Termasuk ibu-ibu yang di kantin Itu juga termasuk.

: Bagaimana Ibu menyeimbangkan antara standar Kurikulum nasional, Kurikulum Merdeka yang berbasis deep learning dengan standar yang digunakan di sekolah, Bagaimana Ibu cara menyeimbangkannya?

: Sekarang kita memang memakai Kurikulum Merdeka yang deep learning Kalau untuk menyeimbangkan Kita dari kelas 7 sampai kelas 9 Sudah memakai deep learning Kalau tahun sebelumnya Di kelas 7 dan 8 Belum deep learning Di kelas 9 yang belum Kumer Di kelas 7 dan 8 sudah Kalau menyeimbangkan dengan Kebutuhan lokal Di lingkungan, budaya Bagaimana Ibu menyeimbangkan Permintaan kurikulum pusat sama kondisi sekolah kita

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lingkungan, budaya Mungkin ada juga pengaruh Untuk lingkungan terutama Terutama lingkungan luar Kadang kita perlu dukungan dari luar juga. Kadang tidak bisa Kadang kita tidak dapat dukungan dari luar Jadi kadang Karena kesibukan Contoh orang tua murid Karena kesibukan mereka yang menghalangi.

: Apakah faktor budaya Seperti nilai, kebiasaan Bahasa, cara komunikasi siswa Menjadi tantangan dalam assessment?

: Kalau untuk tantangan Tidak berpengaruh besar Tidak berpengaruh besar Kepada assessment Kalau kecil berarti ada Kalau sedikit mungkin Ada sedikit-sedikitny.

: Atau ada tantangan lain Ketika Ibu melakukan assessment Mungkin kita menilainya dari sikap Karakter mereka dari karakter kita bisa melihat Itu saja ada tambahan? Atau ada yang perlu dikonfirmasi lagi?

: Itu saja assessmentnya Memang banyak yang harus kita Inikan Mulai dari sikap Tentang ini tadi Kemudian bagaimana mereka di kelas Terus ketampilan mereka Itu saja ya.

: Oke Ibu, terima kasih banyak atas waktunya dan jawabannya yang telah diberikan. Informasi yang Ibu berikan sangat membantu dan memberikan kontribusi penting bagi kedian saya. Apabila suatu hari diperlukan konfirmasi tambahan, saya mungkin akan menghubungi Ibu kembali. Tentu dengan tetap menjaga kerahasiaan seluruh data.

: Oke baik, terima kasih Miss Lilis.

: Iya Ibu, sama-sama. Saya akhiri Ibu, Assalamualaikum Wr. Wb.

Date, December 05, 2025

Teacher 2 (Hj. Elidaswati, S. Pd)

Time: 09.15-09.41 WIB

Researcher : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Teacher 2 : Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

R : Perkenalkan nama saya Lilis Septiawati. Saya mahasiswa Pascasarjana UIN SUSKA Riau dari Prodi Tadris Bahasa Inggris. Saya disini ingin meneliti tentang bagaimana guru bahasa Inggris itu melakukan penilaian di kelas. Untuk data ini insya Allah akan diamankan untuk kepentingan akademis saja jadi untuk nama, data sekolah dan lain sebagainya akan disamarkan. Kalau boleh tahu apakah ibuk sudah siap untuk mulai wawancaranya ?

T2 : Oke,

R : Baik bu sebelum lanjut ke pertanyaan utama, kalau boleh tahu ibuk sudah berapa lama mengajar bahasa Inggris?

T2 : Dari 2000-an.

R : Itu di sekolah sini atau?

T2 : Kalau PNS nya dari 1996.

R : Kalau mengajar bahasa Inggrisnya berarti itu?

T2 : Tapi sebelum 1996 saya sudah mengajar sebelum jadi PNS sudah mengajar di SMEA Muhammadiyah. Dulu juga saya pernah di UIN mengajar mata kuliah dictation. Saya juga pernah mengajar di Diniyah Putri kemudian PNS Terakhir di SMEA Muhammadiyah Kemudian Lalu PNS saya mengajar di Tembilahan kemudian saya mengajar di lancang kuningnya kemudian lanjutkan di Tambang.

R : Kesini tahun berapa?

T2 : 2001

R : Di sini buk? Lanjut ya buk, bagaimana ibu memahami makna dan tujuan utama dari asesmen dalam Pembelajaran Bahasa Inggris ?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

: Tujuannya supaya tahu sejauh mana apa yang diberikan atau yang diajar ke anak itu. Bisa paham atau tidak dia, bisa menilai maksimum dan Minimum.

: Apa sih perbedaan fungsi asesmen bagi guru dan bagi siswa menurut ibuk?

: Bagi guru, guru akan tahu yang mana siswa yang pintar, mana yang tidak. Kalau siswa kan begitu yang mana dia yang bisa, materi yang mudah, mana yang sulit, mana yang tertarik, mana yang tidak tertarik, mana yang dia senang.

: Ibuk apakah asesmen digunakan hanya untuk menilai hasil belajar atau juga untuk Memperbaiki proses belajar?

: Kedua-duanya menilai proses belajar dan hasilnya supaya apa yang diajarkan dia mengerti dan bisa mempraktikkan bahasa inggris secara realistis supaya dia bisa komunikasi dalam bahasa Inggris.

: Baik buk lanjut ya, buk bagaimana Ibu memastikan soal yang buat itu valid, reliable dan adil untuk siswa?

: Setelah dicek analisisnya dari hasil ujiannya, kemudian dianalisis kemudian akan kelihatan nilai di situ yang mana soal yang mudah, sulit dan tertarik.

: Baik buk, lanjut ya buk apakah ada ciri-ciri khusus yang menyatakan soal ini sudah valid dan reliable?

: Selain hal tadi ciri-ciri khasnya itu anak mengerti, paham dia, nilainya bagus kemudian ketika di kasih soal lagi mirip modelnya tapi dengan soal lain dia bisa jawab.

: Baik buk, lanjut ya apakah ibu pernah memeriksa ulang hasil assesment yang ibu lakukan ke siswa?

: Iya pasti

: Baik buk, lanjut buk bagaimana ibu menanggapi jika ada siswa yang protes dengan hasil penilaian ibu lakukan?

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Silahkan aja protes, lepas protes kemudian nanti diperlihatkan mana yang benar, mana yang salah.

: Ibu itu pernah mengalami kah?

: Pernah, selain itu menjelaskan lagi apakah sesuai? Kalau dia benar atau kalau kita silap. Kita manusia kan biasa silap, kita benarkan, tapi kalau memang dia salah kasih tahu misalnya mana benar dan mana salah.

: Lanjut ya buk, apakah Ibu mengenal kerangka penilaian dari sistem kurikulum merdeka dengan penekatan deep learning yang saat ini sedang digunakan itu menurut Ibu bagaimana terkait itu?

: Deep learning ini kan mengajak siswa untuk memahami apa yang sudah diajarkan kemudian kita juga lihat kemampuan-kemampuannya siswa yang mampu.

: Lanjut ya buk. Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan yang mengenalkan kerangka asesmen seperti Kurikulum Merdeka dengan deep learning tadi?

:Belum pernah ya karena baru Ini Kurikulum Merdeka, karena selama ini saya mengajar kelas 9 kemarin masih K13 baru kali ini saya mengajar kelas 8.

: Lanjut ya bu. Bagaimana langkah-langkah yang Ibu lakukan Dalam menyusun asesmen biasanya di kelas?

: Saya memberikan Asesmen sesuai dengan apa yang saya ajarkan.

: Bagaimana ibu menyesuaikan bentuk tes dengan tujuan pembelajaran?

: Sebelum kita belajar kita berikan tujuan pembelajaran ke anak Sehingga dia paham kita bikin asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Sehingga dia paham Setelah dia mengerti.

: Apakah Ibu membuat sendiri soalnya atau mengambil dari sumber lain?

: Buat sendiri karena sesuai dengan kehidupan nyata

- R
T2
R
T2
R
T2
R
T2
R
T2
R
T2
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

: Bagaimana Ibu menyeimbangkan antara asesmen formatif dan sumatif?

: Agar penilaian Formatif disesuaikan tingkat kesulitan kita sesuaikan dengan materi dan tingkat kesulitan tergantung kelasnya juga, satu kelas itu berbeda dengan kelas lain supaya tidak ada perbandingan. Untuk sumatifnya Untuk akhir semester

: Bagaimana Ibu? Buat sendiri?

: Buat sendiri..

: Bagaimana Ibu memberikan umpan balik kepada siswa setelah melakukan asesmen?

: Kita disusulkan jawaban yang benar yang salah bersama-sama sehingga nanti kita ulang lagi, Tanya lagi ke siswa yang mana yang kesulitan kalau ingin dia diulang dia diulang kalau tidak Mereka akan mengerti

: Bagaimana skill reading dan writing?

: Reading dalam pemahaman dan understanding kalau paham tidak ada Reading di aplikasi, Reading dalam kelas 8. Sebelum reading diajarkan dulu kalimat. Sebelum kita mengajarkan kita ajarkan dulu kosakata dan diajarkan Insya Allah dengan Kosa kata yang sudah dikenalkan Sudah sering bertemu Dia akan mudah Dan dia di dampingi Kalau ada kesulitan Problem solvingnya bisa dengan kamus dan di bombing.

: Bagaimana Ibu mengintegrasikan asesmen ke dalam kegiatan pembelajaran harian? Apakah Ibu sering latihan?

: Biasanya saya terangkan, telah ngerti dia latihan, setelah latihan di cek latihannya, perlu bersama-sama, mungkin di cek setelah bersama, bilang lagi dia dengan ajaran dikasih kata-kata.

: Apakah asesmen yang Ibu siapkan selalu ada dalam modul ajar? Apakah Ibu pernah mengambil dari luar modul ajar?

: Ada dari Google, bisa dari buku-buku lain.



R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Bagaimana pendapat ibu tentang Kurikulum Merdeka? Apakah mempengaruhi cara ibu melakukan asesmen?

: Mempengaruhi

: Apakah deep learning bagian dari Kurikulum Merdeka?

: Ya.

: Deep learning itu bagaimana yang ibu ketahui? Sistemnya bagaimana?

: Kita mengajak anak untuk memahami sesuatu itu dari pertama, eh, dari pengetahuan awalnya, kemudian kita kembangkan. Sesuai dengan yang kita mengajak anak, kita mengajak anak untuk berpikir positif.

: Seperti itu ya ibu. Lanjut ibu, apakah ada kebijakan sekolah yang mengatur tentang asesmen?

: Ada.

: Seperti apa bu? apakah sama seperti Kurikulum Merdeka atau ada lagi yang lain?

: Hampir mirip.

: Apakah kebijakan yang di sekolah itu membatasi guru atau malah membantu guru, bu?

: Bantu guru.

: Boleh dicontohkan bu, seperti apa kebijakannya? Mungkin salah satunya.

: Dikasih fasilitas.. Ini baru pelatihan, pelatihan secara dalamnya.

: Asesmen ya bu?

: Iya di sekolah saja.

: Bagaimana Ibu menyesuaikan asesmen untuk siswa dengan kemampuan yang berbeda?

: Ya disesuaikan soalnya. Ini diberi tingkat-tingkatnya dan tiap-tiap soal yang kita kasih ada sulit, ada sedang, ada mudah...

: Berarti ibu pernah melakukannya, ?

: Iya pernah



R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Bagaimana ibuk mengetahui kalau siswa ini kemampuannya berbeda-beda?

: Ya, dari hasil nilainya.

: Apakah keberagaman budaya menjadi tantangan dalam asesmen?

: Tidak.

: Tidak ya bu? Jadi nggak ada pengaruhnya ya bu?

: Iya

: Terus buk, bagaimana ibuk menjaga keadilan dan transparansi dalam memberikan nilai?

: Dilihat kemampuan siswa secara objektif.

: Terus buk, apakah ibuk melakukan refleksi setelah melakukan asesmen?

: Ya, biasanya.

: Jadi buk, apakah pernah menghadapi dilema etika dalam melakukan penilaian?

: Insyaa Allah nggak pernah.

: Nggak pernah ya buk? Jadi selalu menggunakan kemampuan asli siswa ya, buk?

: Iya.

: Bagaimana cara ibuk menjaga kerahasiaan dan objektivitas nilai?

: Ada nilai itu yang perlu dikasih tahu ke anak, ada yang tidak.

: Bagaimana pengalaman dan pelatihan yang ibuk pernah ikuti mempengaruhi asesmen dan cara melakukannya? berapa kali ibuk pernah mengikuti pelatihan?

: Waktu dulu ada beberapa kali, kalau akhir-akhir ini jarang.

: Ini jarang ya, bu? Kalau boleh tahu buk, pelatihan seperti apa yang paling membantu?

: Pelatihan seperti ikut MGMP, bidang studi, kami juga ikut dari Jakarta itu secara nasional, lebih ke online.

: Online ya buk? Itu tentang asesmen atau tentang cara mengajar?

: Tentang materi-materinya.

: Jadinya lebih baik.



R

T2

R

T2

R

T2

R

T2

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

: Siswa jadi bisa paham, atau sama saja?

: Lebih mudah dia memahami, kenalin lingkungan dia. Sesuaikan dengan lingkungannya.

: Bagaimana keseimbangan antara standar nasional kurikulum merdeka yang deep learning tadi dengan kebutuhan lokal?

: Seperti dibutuhkan di sekolah, lingkungan, budaya, agar sesuai bentuk latihan atau assessment-nya. ya seperti tadi, disesuaikan saja. Kemudian apa yang diinginkan, apa yang dicapai tujuannya, itu yang kita jaga.

: Terakhir ya buk, apakah faktor budaya, nilai, kebiasaan, bahasa, cara komunikasi, lingkungan sosial menjadi tantangan dalam assessment?

: Ya bisa jadi.

: Ada contohnya enggak buk? misalnya pernah mengalami di kelas yang paling teringat sama ibu.

: Kalau dia misalnya dalam kehidupan sehari-harinya seperti bahasa daerah, bahasa orangtuanya, agak sulit dia menyesuaikan.

Oke buk, terima kasih banyak atas waktu yang ibu berikan. Insya Allah untuk data yang ibu berikan aman.

UIN SUSKA RIAU

Date, November 28 ,2025

Teacher 3 (Rini Susanti, S. Pd)

Time: 10.10-10.41 WIB

Researcher : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

T3 : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

R : Selamat siang ma'am, oke ma'am, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam wawancara ini. Perkenalkan saya Lilis Septiawati, mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris Pasca Sarjana UIN SUSKA Riau yang sedang melakukan penelitian dengan judul Exploring English Language assessment Literacy in EFL Classroom A Case Study of EFL Teachers at a State Junior High School in Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman, praktik, dan pandangan ibu terkait asesmen dalam pembelajaran bahasa inggris, semua Informasi yang ibu sampaikan akan sangat berharga untuk menggambarkan bagaimana asesmen dirancang, dilaksanakan, dan diinterpretasikan dalam konteks kurikulum merdeka dan realitas sekolah.

Saya ingin menegaskan bahwasannya informasi yang ibu sampaikan termasuk nama dan nama sekolah akan dirahsiakan sepenuhnya. Tidak ada jawaban yang benar atau salah saya hanya ingin memahami pengalaman ibu apa adanya. Semua data akan dianonimkan dalam hasil penelitian sehingga tidak ada informasi pribadi yang ditampilkan secara langsung. Oke langsung aja ya ibu Apakah ibu sudah siap?

T3 : Insya Allah siap

R : Sebelum masuk ke pertanyaan, kalau boleh tahu ibu sudah berapa lama mengajar pelajaran bahasa inggris?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Kalau ibu mengajar sudah sekitar 20 tahun. Tapi itu di mulai dari sekolah SD kalau, di SMP ini sudah 4,5 tahun.

: Oh oke buk, bagaimana ibu memahami makna dan tujuan utama dari asesmen dalam pembelajaran Bahasa Inggris?

: Saya memahami asesmen sebagai cara untuk melihat sejauh mana anak-anak mengerti pelajaran. Intinya supaya saya tahu mereka sudah paham atau belum. Saya biasanya lebih fokus melihat perilaku belajar mereka di kelas, apakah mereka bisa mengikuti instruksi, berbicara, membaca, dan menulis dengan benar.

: Lanjut buk, bisa dijelaskan lebih detail bagaimana asesmen membantu siswa dalam belajar ?

: Asesmen itu membantu saya melihat siapa yang perlu dibantu lebih banyak. Kalau saya lihat mereka bingung, saya ulangi materi. Jadi bukan hanya untuk nilai saja.

: Apa perbedaan fungsi asesmen bagi guru dan bagi siswa menurut ibu?

: Bagi guru, asesmen itu alat untuk tahu apakah cara mengajar saya sudah pas. Kalau bagi siswa, supaya mereka tahu kemampuan mereka sendiri.

: Apakah asesmen digunakan hanya untuk menilai hasil atau juga untuk memperbaiki proses belajar?

: Dua-duanya penting, tapi saya lebih sering menilai proses. Karena anak yang pemalu atau bingung itu kadang sebenarnya usaha, cuma tidak muncul di angka.

: lanjut buk, Bagaimana ibu memastikan asesmen yang digunakan valid, reliabel, dan adil?

: Saya biasanya memastikan tes saya sesuai materi yang sudah dipelajari. Kalau anak merasa tidak adil, saya terbuka untuk menjelaskan atau menilai ulang tugas mereka. Saya memang tidak terlalu formal soal istilah valid atau reliabel, tapi saya usahakan soal sesuai kemampuan anak dan tidak membingungkan.



R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Apa ciri-ciri asesmen yang valid dan reliabel menurut ibu?

: Menurut saya, yang penting soal itu sesuai materi dan tidak terlalu sulit bagi anak-anak. Selain itu, kalau banyak anak bingung berarti soalnya kurang pas.

: Apakah ibu pernah memeriksa kembali hasil asesmen untuk memastikan keadilannya?

: Sering. Apalagi kalau ada anak yang saya tahu rajin, tapi nilainya tiba-tiba turun. Biasanya saya takut saya salah koreksi.

: Bagaimana ibu menanggapi jika siswa menganggap hasil penilaiannya tidak adil?

: Saya biasanya ajak ngobrol baik-baik. Saya tunjukkan bagian mana yang salah. Kalau memang saya keliru, ya saya perbaiki. Saya enggak keberatan kok.

: Apakah ibu mengenal kerangka asesmen bahasa seperti CEFR atau bagaimana sistem assessment kalau menurut kurikulum pemerintah sekarang ?

: Kalau CEFR... jujur saya kurang dalam ya. Pernah dengar, tapi nggak sampai mendalami. Kurikulum Merdeka juga saya pahami garis besarnya saja. Tapi dalam praktik, saya biasanya menyesuaikan dengan kondisi kelas. Karena kadang teori itu tidak selalu cocok dengan kondisi real di lapangan.

: Bagaimana pandangan ibu tentang pentingnya kerangka penilaian tersebut?

: Penting, tapi buat saya yang paling penting itu anak-anaknya. Kalau framework terlalu ribet, akhirnya saya pakai cara yang sederhana saja.

: Apakah pernah mengikuti pelatihan yang mengenalkan framework atau kerangka asesmen seperti kurikulum merdeka?

: Pernah, tapi ya setelah itu saya tetap modifikasi sesuai kebutuhan kelas.

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Bagaimana langkah-langkah ibu dalam menyusun asesmen Bahasa Inggris di kelas?

: Kalau menyusun asesmen, langkah saya simpel. Saya lihat materinya apa, lalu saya pikir: “Kalau saya jadi siswa, saya bisa jawab nggak?” Dari situ saya buat soal yang menurut saya pas, enggak terlalu sulit, dan tidak membingungkan.

: Bagaimana ibu menyesuaikan bentuk tes dengan tujuan pembelajaran?

: Iya. Kalau materinya teks, saya kasih pertanyaan memahami isi. Kalau speaking, saya buat pertanyaan-pertanyaan ringan seperti memperkenalkan diri.

: Apakah membuat sendiri atau mengambil dari sumber lain?

: Campur. Kalau lagi banyak tugas, saya ambil dari internet terus saya sederhanakan. Dan saya juga buat bank soal sendiri untuk membantu siswa.

: Bagaimana hasil asesmen tersebut bisa digunakan untuk memperbaiki pembelajaran?

: Hasilnya saya pakai untuk lihat apa yang perlu saya ulang. Kalau sebagian besar salah, berarti saya yang kurang jelas.

: Bagaimana Bapak/Ibu menyeimbangkan asesmen formatif dan sumatif?

: Saya lebih sering asesmen formatif. Soalnya saya tipe yang suka mengamati langsung anak-anak di kelas. Saya bisa lihat siapa yang mengerti atau tidak dari cara mereka merespons.

: Bagaimana Ibu menyeimbangkan asesmen formatif dan sumatif?

: Jujur, observasi jauh lebih sering daripada ujian formal.

: Bagaimana ibu memberi umpan balik kepada siswa setelah melakukan asesmen?

: Biasanya langsung saya sampaikan setelah kegiatan. Ini sudah bagus, tapi bagian sini harus diperbaiki ya.



R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Apakah hasil asesmen digunakan untuk mengatur kegiatan belajar berikutnya ?

: Iya, pasti. Saya sesuaikan lagi ketepatan dan metode mengajar.

: Bagaimana asesmen diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran harian?

: Saya integrasikan asesmen secara natural, bukan yang terlalu formal. Misalnya saat diskusi, saya perhatikan cara mereka menjawab. Itu sudah jadi asesmen buat saya.

: Apakah asesmen selalu disiapkan dalam Modul ajar?

: Kadang ada, kadang tidak. Saya tipe yang sering improvisasi di kelas.

Bagaimana ibu memastikan keselarasan asesmen dengan materi ajar?

: Saya pastikan apa yang saya nilai itu benar-benar sudah dipelajari. Ya, biasanya biar antara materi dengan asesmen itu nyambung, kalau saya mempertanyakan soal ini, materinya ternyata ini, kan nggak nyambung. Saya sambungkan, misalnya. Nah, kita kan ujian kalimat Pasif nih. Berarti otomatis sudah saya jelaskan di kelas materinya.

: Oke, ibu. Lanjut ya ibu. Apakah asesmen pernah memengaruhi metode mengajar selanjutnya?

: Iya. Kalau banyak siswa yang belum paham, saya ganti metode.

: Menurut ibu, ada pengaruhnya nggak adanya kurikulum merdeka untuk penilaian yang ibu lakukan di kelas?

: Ada sih, cuma nggak bahagia.

: Apa yang ada, Ma'am? Yang Ma'am merasakan apa?

: Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas, tapi jujur administrasinya kadang bikin saya kewalahan. Jadi saya fokus pada praktiknya saja daripada dokumen-dokumennya. Dengan adanya kurikulum ini, Anak itu merasa gini ya... Karena merdeka itu kan kebebasan mereka. Jadi mereka merasa suka-suka saja...



R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Iya, ibu. Iya kan?

: Memberi nilai ini, Akhirnya ikhlas tidak ikhlas.

: Iya, iya, ibu. Lanjut ya bu. Apakah deep learning bagian dari kurikulum merdeka ? dan apa kaitannya dengan assessmen yang ibu lakukan?

: Setahu saya iya. Intinya anak-anak benar-benar memahami konsep, bukan hanya hafal.

: Apakah ada kebijakan sekolah yang mengatur tentang asesmen?

: Ada. kayak KKM nilai siswa dan format nilai dan prosedur. Tapi saya fleksibel di kelas. Setiap aturan itu dikasih itu. Jadi selalu bisa kita informasikan ke anak terkait KKM begitu ya.

: Oke, ibu. Lanjut ya. Apakah adanya kebijakan asesmen tadi bisa membantu atau membatasi guru dalam melakukan penilaian?

: Ya kan, Dua-duanya. Membantu karena memberi ruang kreatif, tapi kadang membatasi karena tuntutan laporan. Selain itu membuat kita kayak kurang ikhlas. Karena kalau anak itu memang bekerja, kita kan ikhlas mengasih. Tapi mereka banyak tidak mengerjakan tugas ini dan itu.

: Oke, lanjut ya bu. Bagaimana ibu menyesuaikan asesmen untuk siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda?

: Kayak tadi, kasusnya. Misalnya si A. Kalau dia menonjol Saya kasih nilai. Saya sebenarnya tidak membedakan pintar-pintar ya. Cuma saya respect anak yang misalnya kita ngasih tolong. Dia cepat tanggap. Langsung dia ngerjakan. Rasanya kita senang. Tapi anak yang misalnya lambat... Saya tanya lagi. kalau masih kurang, saya ulang lagi materi tersebut. Agar mereka paham.

: Apakah ibu pernah membuat asesmen yang berbeda untuk siswa yang tertentu?

: Saya gini biasanya untuk siswa yang sangat tertinggal saya buat soal beda.



R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Apakah keberagaman budaya menjadi tantangan dalam melakukan asesmen? Kan mereka beda-beda nih budayanya buk, sukunya beda, kebiasaannya. Nggak ada tantangan ya bu?

: Nggak ada. Tidak terlalu. Yang saya rasakan lebih ke perbedaan kemampuan akademik.

: Oke lanjut ya buk. Bagaimana ibu menjaga keadilan dan transparansi dalam memberikan nilai?

: Keadilan ya?

: Iya dan transparansi.

: Terus serang. Saya berusaha seadil mungkin. Saya enggak mau sampai ada anak yang merasa dirugikan.

: Oke, buk lanjut ya, Apakah ibu pernah melakukan refleksi setelah melakukan asesmen? Pernah nggak buk, kayak mengevaluasi diri ibu sendiri?

: Iya, kadang-kadang. Ya, apakah beginikan soalnya sesuai, gimana apakah ada kekurangan? Kita jujur ya, kita nggak manusia sempurna kan. Kalau hasilnya jelek semua, saya pasti introspeksi, jangan-jangan saya yang salah ngasih tugas.

: Ibu, apakah ibu pernah mengalami dilema etika dalam nilai, yang tadi ibu ngasih nilai tambahan jadinya?

: Ya, adalah dilema kita. terutama saat anak yang rajin tapi hasilnya jelek. Biasanya saya kasih kesempatan remedial. Tapi, si A tuh dia bandel. Tapi, dia bisa. Itu kan jadi ini, dibandingkan kita kan .

: Bagaimana ibu menjaga kerahasiaan nilai setiap siswa?

: Kerahasiaan? Ya, tetap rahasia lah, istilahnya kan. Nilai saya sampaikan pribadi, enggak saya umumkan di depan teman-temannya.

: Lanjut buk, bagaimana pengalaman dan pelatihan yang ibu pernah ikuti mempengaruhi kemampuan ibu melakukan penilaian?



T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Ada lah, Pengalaman mengajar itu sangat berpengaruh. Dulu saya mungkin lebih kaku, sekarang lebih fleksibel. Saya lebih peka melihat kebutuhan siswa.

: Pelatihan seperti apa yang paling membantu ibu melakukan penilaian? Yang pernah ibu ikuti, kan.

: Mungkin ada banyak. Pelatihan yang langsung praktik. Saya kurang suka pelatihan yang terlalu teoretis.

: Bagaimana pandangan pribadi ibu terhadap pentingnya asesemen?

: Penting banget, terutama untuk memonitor perkembangan anak, bukan cuma sebagai formalitas. Misalkan kita merefleksi apa yang telah kita lakukan... istilahnya sudah jadi, istilahnya perbandingan, misalkan nanti apakah ada perubahan yang kita buat besok atau langkah selanjutnya.

: Oke, lanjut ya buk. Apakah pengalaman mengajar atau mengaruhi cara ibuk melakukan penilaian?

: Bisa ya, istilahnya kan, kayak saya waktu itu ngajar SD. Oh, ternyata gini saya ngajar anak SD. Sekarang ngajar SMP. Jadi istilahnya kan, oh, ternyata sudah ada perubahan aku yang dulu dan aku bisa mengajar anak SMP.

: Lanjut ya bu. Apakah sekolah pernah menyediakan pelatihan asesemen di sekolah?

: Ada kemarin, Ada, tapi tidak semuanya cocok dengan kebutuhan. misalnya kami kombel kemarin.

: Apakah kami pernah melakukan koordinasi antar guru dalam melakukan penilaian?

: Ada, Kadang-kadang. Tapi biasanya informal saja, ngobrol ringan. atau diskusi jg

: Oh, iya. Lanjut buk. Apakah dukungan yang diperlukan oleh ibuk dari pihak sekolah untuk asesemen ini?



T3

R

T3

R

T3

R

T3

R

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

: Contoh kayak di pelatihan kemarin. Biar kami lebih paham. Dan saya butuh waktu lebih longgar untuk administrasi dan pelatihan yang benar-benar praktis.

: Apakah ibuk pernah menyesuaikan bentuk tes dengan konteks lingkungan, budaya, kebiasaan dan situasi tempat tinggal siswa ?

: Pernah saya buat. misalnya Saya biasanya menyesuaikan soal dengan konteks sehari-hari mereka, supaya mereka mudah memahami.

: Bagaimana ibuk penyeimbangan antara standar kurikulum merdeka dengan kondisi sekolah kayak lingkungannya, budaya, kebiasaan dan situasi tempat tinggal siswa biar sesuai antara kurikulum merdeka dan sekolah?

: Iya. Misalnya contoh teksnya tentang tempat yang mereka kenal. Mungkin saya mencari soal yang sesuai siswanya tapi tetap ikut aturan kurikulum merdeka cuma ya nyesuaikan dengan kondisi siswa.

: Apakah faktor budaya seperti nilai, kebiasaan, bahasa dan cara komunikasi siswa menjadi tantangan dalam asesmen siswa?

: Iya karena mereka biasanya kadang cerita gak pandai buk, jadi mereka terkendala karena kebiasaan sehari-hari di rumah, kebiasaan di sekolah, kadang-kadang saya bisa minang jadi saya gitu kan belajar dulu. Tapi tidak terlalu. Yang lebih jadi tantangan itu motivasi belajar mereka.

: Oke ibuk terima kasih atas waktunya. Insya Allah akan digunakan sebagai mana mestinya.

APPENDIX III

Transcription of Observation

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



OBSERVATIONAL FIELD NOTES

Teacher 3

Observation 1

Teacher : Rini Susanti, S.Pd

Class : IX.9

Day : Thursday

Date : November, 13, 2025

Time : 11:50-13:05 WIB

Time	Description Observation	Reflextion Observation
11.51-12.10	Guru melakukan pembukaan pembelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa, memeriksa kehadiran siswa.	Pada kegiatan awal ini guru sudah bagus menyiapkan siswanya untuk belajar.
12.11-12.20	Setelah itu, guru menanyakan <i>Are you ready to learn today?</i> Serta guru menanyakan pertanyaan pemantik lainnya: <i>Did you still remember our last material?</i>	Semua siswa serentak menjawab semua pertanyaan yang guru berikan
12.21-12.40	Guru mengulang sedikit materi yang telah di bahas minggu lalu dan membahas ulang di papan tulis dengan memberikan contoh tambahan serta ada interaksi tanya jawab untuk menanyakan ulang ke siswa apakah sudah paham atau ada pertanyaan serta setelah itu guru meminta beberapa siswa	Guru mengulang materi sedikit dan fokus ke contoh yang berkaitan dengan materi saja pada pembelajaran minggu lalu dan memastikan pemahaman siswa untuk menulis contoh ke depan dan guru memberikan umpan balik atas pekerjaan siswa secara langsung.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- © Hak cipta ini milik UIN Suska Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	maju kedepan secara volunteer untuk menulis sebuah kalimat terkait materi dan di bahas bersama-sama di kelas	
12.41-50	Setelah itu, Guru dan murid bersama menyimpulkan pembelajaran hari ini dan guru memberikan umpan balik Dengan menyimpulkan pembelajaran dan memberikan kejelasan serta menginformasikan topic pembelajaran selanjutnya	Dengan menyimpulkan pembelajaran dan memberikan kejelasan bagi siswa yang belum terlalu paham
12.51-13.05	Guru mengarahkan murid untuk berdo'a sebelum mengakhiri pembelajaran dan siswa memberikan salam penutup.	Guru menutup pembelajaran karena jam pembelajaran sudah habis

Observation 2

Teacher : Rini Susanti, S.Pd
Class : IX.9
Day : Thursday
Date : November, 20, 2025
Time : 11:45-13:05 WIB

Time	Description Observation	Reflextion Observation
11.51-12.10	Guru membuka kelas dengan	Guru telah melakukan kegiatan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau		salam dan do'a	awal yang baik dalam mempersiapkan siswa untuk pelajaran ini. Selain itu, guru terus menginstruksikan siswa untuk berdoa terlebih dahulu, meskipun berdoa sudah dilakukan saat kelas pagi dimulai pada jam pertama.
	12.11-12.15	Setelah itu guru menanyakan kabar siswa dan memeriksa daftar hadir siswa	Guru hanya menanyakan siapa yang tidak hadir saja, tidak mengecek satu-satu daftar hadir siswa tersebut
	12.16-12.45	Guru mulai menjelaskan materi baru yang dipelajari (Simple future) seperti <i>Definition, Formula, and Example</i> dan guru mengintruksikan kepada siswanya membuat kelompok agar mudah bagi siswa untuk berdiskusi serta guru mengintruksikan arahan pembelajaran di papan tulis dan mencatat point-point yang telah di tulis guru, dan guru juga menjelaskan contohnya, selanjutnya meminta beberapa siswa untuk maju kedepan membuat contoh sesuai materi berdasarkan perwakilan	Materi ajar sudah sesuai dengan modul ajar yang telah guru buat dan guru menerapkan metode belajar kelompok, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Melalui diskusi metode ini membantu siswa meningkatkan pemahaman materi secara mendalam.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	kelompok.	
12.46-50	Setelah itu, Guru dan murid bersama menyimpulkan pembelajaran hari ini dan guru memberikan umpan balik dengan menyimpulkan pembelajaran	Guru berusaha memastikan pemahaman siswa dengan mengulangi instruksi atau arahan. Tindakan ini membantu siswa yang mungkin belum sepenuhnya memahami materi atau arahan awal. Dengan menyimpulkan pembelajaran ini memberikan kejelasan bagi siswa yang belum terlalu paham atau sudah
12.51-13.05	Guru mengarahkan murid untuk berdo'a sebelum mengakhiri pembelajaran dan siswa memberikan salam penutup.	Guru menutup pembelajaran karena jam pembelajaran sudah habis

Teacher 2

Observation 1

Teacher : Hj. Elidaswati, S. Pd

Class : VIII.3

Day : Tuesday

Date : November, 18, 2025

Time : 10:35-11:45 WIB

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Time	Description Observation	Reflexion Observation
10.37-10.45	Guru membuka kelas dengan salam dan do'a	Guru telah melakukan kegiatan awal yang baik dalam mempersiapkan siswa untuk pelajaran ini. Selain itu, guru terus menginstruksikan siswa untuk berdoa terlebih dahulu
10.46-10.50	Setelah itu guru menanyakan kabar siswa dan memeriksa daftar hadir siswa	Guru hanya menanyakan siapa yang tidak hadir, tidak mengecek satu-satu daftar hadir siswa tersebut
10.51-11.30	Guru langsung melanjutkan pembelajaran dengan cara membagikan lembar kerja siswa di pekan sebelumnya yaitu materi simple past tense, dan guru meminta setiap siswa untuk maju kedepan kelas untuk menulis 1 kalimat yang telah di kerjakan sebelumnya. Setelah itu dilanjutkan sekitar setiap 6 orang harus maju ke depan dan	Disini guru menunjukan bagaimana proses pembelajaran secara langsung di kelas dengan mengintegrasikan tugas menjadi bagian dari proses pembelajaran. Dengan meminta setiap siswa langsung praktik dengan materi yang sedang di ajarkan dan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau	menuliskan hasilnya dan guru langsung membahas bersama di kelas hasil kerja dari siswanya dan mengaitkan dengan materi yang telah di pelajari. Dan ada siswa yang salah mengerjakan tapi gurunya tidak marah justru mengoreksi. Setelah itu meminta semua siswa membacakan secara bersama-sama hasil kerja yang ada di papan tulis	meningkatkan kemampuan skill writing dan reading.
11.31-11.40	Setelah itu, Guru dan murid bersama menyimpulkan pembelajaran hari ini dan guru memberikan umpan balik dengan menyimpulkan pembelajaran	Guru berusaha memastikan pemahaman siswa dengan mengulangi instruksi atau arahan. Tindakan ini membantu siswa yang mungkin belum sepenuhnya memahami materi atau arahan awal. Dengan menyimpulkan pembelajaran ini memberikan kejelasan bagi siswa yang belum terlalu paham atau sudah
11.41-11.45	Guru mengarahkan murid untuk berdo'a sebelum mengakhiri pembelajaran dan siswa memberikan salam penutup.	Guru menutup pembelajaran karena jam pembelajaran sudah habis

Observation 2

Teacher : Hj. Elidaswati, S. Pd
Class : VIII.3
Day : Tuesday
Date : November, 25, 2025
Time : 10:35-11:45 WIB

Time	Description Observation	Reflexion Observation
10.37-10.50	Guru memberi salam mengajak peserta didik untuk memulai kegiatan dengan berdoa, guru memeriksa kehadiran siswa, guru menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis dengan mengajak mereka untuk merapikan penampilan dan mengecek kebersihan kelas	Pada kegiatan awal ini guru sudah bagus menyiapkan siswanya untuk belajar.
10.51-11.00	Guru mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari di pertemuan sebelumnya : <i>What do you still remember about last meeting?</i>	Peserta didik beberapa ada yang menjawab dan ada yang tidak menjawab pertanyaan guru tersebut karena kondisi kelas awal sedikit ribut
11.01-11.30	Peserta didik bersama guru mengulang kembali tentang simple past dan guru menyuruh	Ternyata ada beberapa siswa yang masih ingat dan ada beberapa yang hanya diam saja.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau	siswa melanjutkan kembali untuk maju kedepan beberapa siswa yang belum maju di pertemuan sebelumnya diberi waktu sampai 30 menit sampai semua siswa tampil dan kali ini guru menyuruh setiap siswa menuliskan satu kosakata dan melanjutkan membaca semua kalimat secara bersama-sama hasil kerja siswa yang maju kedepan.	Disini guru menunjukan bagaimana proses pembelajaran secara langsung di kelas dengan mengintegrasikan tugas menjadi bagian dari proses pembelajaran. Dan sama seperti pertemuan sebelumnya siswa di diminta langsung praktik dengan materi yang sedang di ajarkan dan meningkatkan kemampuan skill writing dan reading dan menambah kosakata baru untuk siswa dan membantu
11.31-11.40	Setelah itu, Guru dan murid bersama menyimpulkan pembelajaran hari ini dan guru memberikan umpan balik ke siswa dikelas memberikan kejelasan serta menginformasikan topic pembelajaran selanjutnya	siswa diharapkan lebih memahami materi serta lebih siap untuk pertemuan selanjutnya.
11.41-11.45	Guru mengarahkan murid untuk berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran dan siswa memberikan salam penutup.	Guru menutup pembelajaran karena jam pembelajaran sudah habis

Teacher 1

Observation 1

Teacher : Neneng Arisandi, S. Pd, Gr

Class : VII.3

Day : Tuesday

Date : November, 18, 2025

Time : 10:40-11:45 WIB

Time	Description Observation	Reflextion Observation
10.40-10.55	Guru memberi salam mengajak peserta didik untuk memulai kegiatan dengan berdoa, dan guru memeriksa kehadiran siswa	Pada kegiatan awal ini guru sudah bagus menyiapkan siswanya untuk belajar.
10.56-11.35	Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. Selanjutnya, guru menuliskan point-point penting materi di papan tulis tentang materi possessive adjective dan langsung memberikan contohnya secara rinci dan kontekstual, mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar. Dan guru membangun interaksi	Guru memberitahukan apa tujuan pembelajaran dan memberikan materi secara tertulis agar siswa mau mencatat dan sungguh mempelajarinya. Dan siswa fokus dan interaktif di saat di ajak mengerjakan contoh bersama-sama.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta m UIN Suska Riau	antara guru dan siswa saat pemaparan contoh karena guru langsung meminta siswa untuk bersama-sama mengerjakan contohnya.	
11.31-11.40	Setelah itu, Guru dan murid bersama menyimpulkan pembelajaran hari ini dan guru memberikan umpan balik ke siswa dikelas memberikan kejelasan atas materi hari ini	Siswa diharapkan lebih memahami materi sertalebih siap untuk pertemuan selanjutnya.
11.41-11.45	Guru mengarahkan murid untuk berdo'a sebelum mengakhiri pembelajaran dan siswa memberikan salam penutup.	Guru menutup pembelajaran karena jam pembelajaran sudah habis

Observation 2

Teacher : Neneng Arisandi, S. Pd, Gr
Class : VII.3
Day : Tuesday
Date : November, 27, 2025
Time : 10:39-11:45 WIB

Time	Description Observation	Reflextion Observation
10.39-10.55	Guru memberi salam mengajak peserta didik untuk memulai kegiatan	Pada kegiatan awal ini guru sudah bagus menyiapkan siswanya untuk belajar. Dan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau	dengan berdoa, guru memeriksa kehadiran siswa, guru menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis dengan mengajak mereka untuk merapikan penampilan dan mengecek kebersihan kelas serta memberikan ice breaking sebelum masuk ke materi	memberikan ice breaking agar siswa tetap semangat karena siswa dalam kondisi kurang fokus dan mengantuk.
10.56-11.00	Guru mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari di pertemuan sebelumnya : <i>What do you still remember about last meeting?</i>	Peserta didik beberapa ada yang menjawab dan ada yang tidak menjawab pertanyaan guru tersebut karena kondisi kelas awal sedikit ribut
11.01-11.30	Peserta didik bersama guru meriview atau mengulang kembali tentang materi possessive adjective dan guru menyuruh siswa mengerjakan soal di buku paket secara individu selama 20 menit dan bagi siswa yang sudah selesai akan di koreksi langsung oleh guru karena guru berkeliling ke area tempat duduk siswa untuk memantau pekerjaan siswa secara langsung tentang hasil kerjanya apakah sudah paham atau belum. Dan menjelaskan ulang secara langsung jika siswa menyampaikan kurang paham.	Ternyata ada beberapa siswa yang masih ingat dan ada beberapa yang hanya diam saja. Dan sama seperti pertemuan sebelumnya siswa di diminta langsung praktik dengan materi yang sedang di ajarkan dan meningkatkan kemampuan skill writing dan reading dengan mengerjakan latihan di buku paket dan guru langsung memberikan umpan balik secara langsung di tempat duduk siswa.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

11.31-11.40	Setelah itu, guru dan murid bersama-sama menyimpulkan pembelajaran hari ini dan guru memberikan umpan balik ke siswa dikelas memberikan kejelasan hasil tentang latihan yang siswa kerjakan	Siswa diharapkan lebih memahami materi secara detail dan benar-benar paham karena sudah di berikan umpan balik per individu
11.41-11.45	Guru mengarahkan murid untuk berdo'a sebelum mengakhiri pembelajaran dan siswa memberikan salam penutup.	Salam penutup tidak membaca doa peutuppembelajaran cuman salam saja

APPENDIX IV

Transcription of FGD

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Transcript Forum Group Discussion

Peserta	Siswa kelas 7 SMPN 9 Pekanbaru
Jumlah Peserta	6-8 siswa per kelompok
Durasi	10-15 menit
Moderator	Peneliti
Tempat	Ruang Terbuka Hijau Sekolah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Wa'alaikumussalam

: Warahmatullahi wabarakatuh.

: Perkenalkan, nama saya Lilis Septiawati. Saya Berasal dari Pascasarjana UIN Suska Riau. Saya Mahasiswi dari Prodi Tadris Bahasa Inggris. Di Sini Saya akan berdiskusi tentang bagaimana guru Bahasa Inggris melakukan penilaian di Kelas. Di sini ada sebuah cerita dalam sebuah kelas ada seorang guru Bahasa Inggris yang mengajar siswanya di kelas namanya Ma'am Ayu. Selama proses pembelajaran beliau sosok guru yang baik dan peduli dengan siswanya. Beliau tidak hanya menjelaskan materi tapi juga melakukan penilaian sehingga siswa menjadi tahu sejauh apa pengetahuan yang mereka peroleh. Selama di kelas, guru tersebut sangat paham tentang cara menilai siswa dengan benar. Beliau tahu bahwa penilaian bukan cuma untuk memberi nilai angka, tapi juga untuk membantu siswa belajar lebih baik.

Saat membuat soal atau tugas, Ma'am Ayu selalu punya alasan yang jelas kenapa beliau memilih bentuk penilaian tertentu. Misalnya, kalau ingin tahu kemampuan membaca siswa, beliau memberikan tugas *reading practice*, bukan hanya pilihan ganda tapi bisa mensupport kemampuan bahasa inggris yang harus dikuasai siswa. Guru tersebut juga selalu berusaha adil dan jujur dalam melakukan penilaian. Soal atau tugas yang dibuat selalu disesuaikan dengan kemampuan siswa, jadi bukan untuk sekedar mengerjakan tugas. Selain itu, guru tersebut juga tahu bagaimana

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cara melakukan penilaian yang baik berdasarkan aturan kurikulum yang di buat oleh Pemerintah Indonesia tapi beliau tetap menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan siswa di kelasnya.

Selain itu, Ma'am Ayu terampil dalam membuat dan menggunakan berbagai jenis penilaian. Beliau biasanya membuat jenis penilaian seperti soal, tugas proyek, atau latihan yang sesuai dengan pelajaran hari itu baik secara manual (tertulis) atau menggunakan media online. Selanjutnya, gur tersebut tidak hanya menilai di akhir pelajaran, tapi juga selama proses belajar berlangsung. Misalnya, beliau sering meminta siswa menilai diri sendiri (*self-assessment*) atau menilai teman (*peer assessment*), supaya siswa tahu bagian mana yang sudah bagus dan mana yang perlu diperbaiki.

Dalam kegiatan belajar mengajar, penilaian menjadi bagian dari kegiatan belajar, jadi bukan sesuatu yang terpisahkan. Contohnya saat siswa belajar membuat *descriptive text*, Ma'am Ayu memberi rubrik sederhana yang membantu siswa tahu apa yang harus diperhatikan saat menulis. Dengan cara itu, siswa bisa belajar sambil memperbaiki kemampuan diri. Selain itu, guru tersebut juga memahami keadaan sekolah dan siswanya dengan baik. Beliau tahu bahwa cara menilai harus sesuai dengan kurikulum, aturan sekolah, dan budaya tempat dia mengajar.

Ma'am Ayu juga memahami perbedaan setiap siswa yaitu ada yang cepat paham dan ada yang butuh waktu lebih lama. Karena itu, beliau sering memberi pilihan bentuk tugas yang berbeda supaya semua siswa punya kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya atau dengan cara memberikan perhatian lebih untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang masih terkendala dalam memahami materi pelajaran.

Selain itu, Ma'am Ayu selalu menghargai semua siswa di kelas dan tidak pernah membuat siswanya berkecil hati jika nilainya rendah. Bahkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beliau lebih suka memberi semangat dan membantu mereka memperbaiki hasilnya. Setiap selesai ujian atau tugas, juga merenungkan hasilnya apakah soalnya sudah sesuai, apakah siswanya paham, dan apa yang bisa diperbaiki di pelajaran berikutnya. Dengan cara seperti itu, Ma'am Ayu menunjukkan bahwa beliau adalah guru yang baik, peduli, adil, dan ingin membantu semua siswa berkembang.

Oke, dari cerita tersebut, kalau kalian bayangkan, apakah guru di cerita tadi ada yang mirip dengan guru di sekolahmu? Kalau ada, siapa? dan bagaimana cara mengajar? Ada yang mau berbicara? Adakah yang mirip? Mirip nggak kira-kira?

: Mirip

: Iya, ada. Guru Bahasa Inggris saya mirip seperti Ma'am Ayu. Cara mengajarnya baik dan sabar. Beliau tidak hanya menjelaskan materi, tapi juga sering bertanya apakah kami sudah paham atau belum. Kalau ada yang belum mengerti, beliau menjelaskan ulang dengan cara yang lebih mudah.

: Yang lain gimana ?

: Mirip juga kayak tadi

: Mungkin temen-temennya pada paham.

: Oke, next question. Apa yang biasanya kamu rasakan saat pelajaran Bahasa Inggris? Gimana perasaannya? Senang? Bosan? Lugup? Atau semangat? Atau ada perasaan yang lain? Bosan. Bosan, yuk.

: Senang.

: Senang,

: Bosan juga.

: Bosan juga, yuk.

: Bosan.

: Bosan juga.

: Bosan.

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Senang. Saya biasanya merasa lebih semangat saat pelajaran Bahasa Inggris. Soalnya guru tidak membuat suasana kelas tegang. Walaupun ada tugas atau penilaian, kami tidak merasa takut karena guru menjelaskan dan membimbing kami selama belajar.

: Oke, next. Oke, next question. Bagaimana guru bahasa Inggrisnya biasanya menilai siswa di kelas? Apa yang sering digunakan? Bentuk soalnya? latihan, latihannya seperti apa? biasanya bentuknya objektif, esai sesuai dengan apa yang diajarkan, berarti di buku? buku paket atau LKS?

: Latihan di buku paket sekolah

: oke. Next..

: Guru Bahasa Inggris saya menilai dengan berbagai cara, tidak hanya ujian. Ada tugas menulis, membaca, latihan di kelas, kuis, dan kadang kelompok. Jadi penilaiannya tidak hanya dari satu kegiatan

: Next Nah, apakah guru kamu pernah menjelaskan kenapa tugas atau soal itu penting? Pernah nggak njelasin? Kenapa soal ini dikerjakan, kenapa harus dikerjakan?

: Iya, guru saya sering menjelaskan kenapa tugas itu penting. Misalnya, kalau ada tugas membaca, beliau bilang itu untuk melatih pemahaman kami. Kalau guru menjelaskan alasannya, saya jadi lebih mengerti dan tidak merasa tugas itu cuma beban.

: Next..

: Nggak pernah.

: Nggak pernah? Jadi langsung ngasih tugas aja?

: iya

: Tapi paham kan sejauh ini? Paham kan? Paham, paham. Oke. Next, bagaimana guru kamu bersikap kalau ada siswa yang belum paham atau nilainya rendah? Pernah nggak terjadi kayak seperti ini di kelas? Pernah ngalamin? Pernah ngeliat. Pernah ngeliat? Di kelas ada yang nggak paham, terus sama gurunya diapain?

: Diulangi jelasin.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

N

: Diulangi jelasin lagi ya.

N

: Guru nya tidak marah atau memarahi siswa. Beliau justru memberi semangat dan membantu menjelaskan lagi. Kalau nilainya rendah, guru menyuruh kami memperbaiki atau belajar lagi supaya hasilnya bisa lebih baik.

A

: Thank you. Next question. Kalau guru memberikan soal atau tugas, apakah menurutmu soalnya sesuai dengan kemampuan kalian? Sesuai nggak soalnya dengan kemampuan kalian? Atau lebih sulit? Atau kemudahan?

N

: Sesuai, kemudahan

N

: Menurut saya, soal dan tugasnya sesuai dengan kemampuan kami. Soalnya diambil dari materi yang sudah diajarkan. Guru juga tidak membuat soal yang terlalu sulit, jadi kami masih bisa mengerjakan dengan usaha sendiri.

P

: Sesuai? jadi belum pernah ngalamin ya soalnya kemudahan ya? belum pernah ya? oke last question, menurut kamu apa hal terbaik yang dilakukan guru bahasa inggrismu selama ini?

N

: Banyak

P

: Can you explain? are you sure? can you remember again?

N

: Ada

P

: Hal terbaik dari guru Bahasa Inggris saya adalah beliau peduli dengan siswanya. Guru tidak hanya memberi nilai, tapi juga membantu kami memahami pelajaran. Guru juga adil, sabar, dan selalu memberi motivasi supaya kami tidak menyerah saat belajar Bahasa Inggris.

N

: Harapannya moga kedepannya lebih baik dan seru, lebih aktif.

Terima kasih atas waktu dan kesempatan dan jawaban-jawabannya anak-anak semua, jawabannya akan di simpan ini murni untuk penelitian saja. Jadi datanya akan disimpan. Terima kasih anak-anak. Silahkan kembali.

Wassalamualaikum

Transcript Forum Group Discussion

Peserta	Siswa kelas 8 SMPN 9 Pekanbaru
Jumlah Peserta	6-8 siswa per kelompok
Durasi	10-15 menit
Moderator	Peneliti
Tempat	Ruang perpustakaan sekolah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Sebelumnya, sebelum kita mulai ke sesi diskusi, izin dulu, saya ingin memperkenalkan diri. Nama saya Lilis Septiawati. Saya mahasiswa UIN Suska Riau, mahasiswa Pascasarjana jurusan Tadris Bahasa Inggris. Jadi disini saya akan melakukan penelitian tentang bagaimana guru Bahasa Inggris melakukan penilaian di kelas 8.1. Jadi untuk kali ini miss izin untuk mengajak teman-teman di sini 4 laki-laki dan 4 perempuan diskusi tentang bagaimana guru Bahasa Inggris di kelas kalian melakukan penilaian di kelas, jadi nanti untuk disini nanti miss akan menceritakan satu cerita tentang seorang guru Bahasa Inggris di suatu sekolah bagaimana tentang dia mengajar dan melakukan penilaian bahasa inggris di kelas. Jadi nanti mohon tanggapannya tentang cerita yang akan miss bacakan, jadi tanggapannya bebas disini gak ada jawaban salah dan benar. Yang ada hanya tanggapan bebas, terserah apapun nanti kalau miss nanya silahkan jawab ya, jawab apa adanya aja, apa yang diketahui silahkan jawab, oke dengarkan dulu ya miss akan baca ceritanya. Oke kita coba mulai.

Dalam sebuah kelas ada seorang guru Bahasa Inggris yang mengajar siswanya di kelas namanya Ma'am Ayu. Selama proses pembelajaran beliau sosok guru yang baik dan peduli dengan siswanya. Beliau tidak hanya menjelaskan materi tapi juga melakukan penilaian sehingga siswa menjadi tahu sejauh apa pengetahuan yang mereka peroleh. Selama di kelas, guru tersebut sangat paham tentang cara menilai siswa dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

benar. Beliau tahu bahwa penilaian bukan cuma untuk memberi nilai angka, tapi juga untuk membantu siswa belajar lebih baik.

Saat membuat soal atau tugas, Ma'am Ayu selalu punya alasan yang jelas kenapa beliau memilih bentuk penilaian tertentu. Misalnya, kalau ingin tahu kemampuan membaca siswa, beliau memberikan tugas *reading practice*, bukan hanya pilihan ganda tapi bisa mensupport kemampuan bahasa inggris yang harus dikuasai siswa. Guru tersebut juga selalu berusaha adil dan jujur dalam melakukan penilaian. Soal atau tugas yang dibuat selalu disesuaikan dengan kemampuan siswa, jadi bukan untuk sekedar mengerjakan tugas. Selain itu, guru tersebut juga tahu bagaimana cara melakukan penilaian yang baik berdasarkan aturan kurikulum yang di buat oleh Pemerintah Indonesia tapi beliau tetap menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan siswa di kelasnya.

Selain itu, Ma'am Ayu terampil dalam membuat dan menggunakan berbagai jenis penilaian. Beliau biasanya membuat jenis penilaian seperti soal, tugas proyek, atau latihan yang sesuai dengan pelajaran hari itu baik secara manual (tertulis) atau menggunakan media online. Selanjutnya, gur tersebut tidak hanya menilai di akhir pelajaran, tapi juga selama proses belajar berlangsung. Misalnya, beliau sering meminta siswa menilai diri sendiri (*self-assessment*) atau menilai teman (*peer assessment*), supaya siswa tahu bagian mana yang sudah bagus dan mana yang perlu diperbaiki.

Dalam kegiatan belajar mengajar, penilaian menjadi bagian dari kegiatan belajar, jadi bukan sesuatu yang terpisahkan. Contohnya saat siswa belajar membuat *descriptive text*, Ma'am Ayu memberi rubrik sederhana yang membantu siswa tahu apa yang harus diperhatikan saat menulis. Dengan cara itu, siswa bisa belajar sambil memperbaiki kemampuan diri. Selain itu, guru tersebut juga memahami keadaan sekolah dan siswanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan baik. Beliau tahu bahwa cara menilai harus sesuai dengan kurikulum, aturan sekolah, dan budaya tempat dia mengajar.

Ma'am Ayu juga memahami perbedaan setiap siswa yaitu ada yang cepat paham dan ada yang butuh waktu lebih lama. Karena itu, beliau sering memberi pilihan bentuk tugas yang berbeda supaya semua siswa punya kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya atau dengan cara memberikan perhatian lebih untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang masih terkendala dalam memahami materi pelajaran.

Selain itu, Ma'am Ayu selalu menghargai semua siswa di kelas dan tidak pernah membuat siswanya berkecil hati jika nilainya rendah. Bahkan beliau lebih suka memberi semangat dan membantu mereka memperbaiki hasilnya. Setiap selesai ujian atau tugas, juga merenungkan hasilnya apakah soalnya sudah sesuai, apakah siswanya paham, dan apa yang bisa diperbaiki di pelajaran berikutnya. Dengan cara seperti itu, Ma'am Ayu menunjukkan bahwa beliau adalah guru yang baik, peduli, adil, dan ingin membantu semua siswa berkembang.

Itulah sekilas cerita tentang ma'am Ayu. Beliau adalah seorang guru di satu sekolah. Kira-kira teman-teman di sini pernah tidak menemukan sosok ma'am Ayu di kelas kalian khususnya dalam bahasa Inggris? sama Mem Eti kan ya, di kelas selain itu ada Ma'am yang lain?

N : Enggak

P : Nah, kira-kira apakah Ma'am Ayu ni mirip dengan sosok guru di kelas kalian? mirip enggak? ada yang mirip enggak? atau kalau enggak mirip, apa yang membedakan? coba jawab, miripnya kenapa? enggak apa-apa, ini dari sini enggak ada yang salah ya jawabannya rahasia, Insyaa Allah aman tanggapan ini? iya tanggapannya gimana?

N : Hati ya? dari hati, iya dari hati dia gurunya baik.

P : Masya Allah terus?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- N : Gurunya suka semangatin anak muridnya agar tidak berkecil hati karena nilainya rendah itu
- P : Oke terus terus ada lagi? udah berarti mirip sama Ma'am ayu tadi cerita ini? mirip banget? ada yang beda gak kira-kira? coba ingat-ingat ada yang beda gak? atau ada plusnya lagi? sama persis sama cerita ini tadi Ma'am ayu atau ada yang membedakan? sama persis? tadi siapa namanya?
- N : Amar
- P : Ada tanggapan tentang Ma'am Ayu tadi, apakah guru di sekolah mirip sama Ma'am Ayu ini? atau ada yang membedakan?
- N : Tidak ada, karena ma'am Ety sering memberikan tugas supaya kami mudah memahami jawaban pelajaran Bahasa Inggris.
- P : Terus tambahan jawaban ada lagi kira-kira?
- N : Tidak. Tidak ya.
- P : Oke lanjut, siapa namanya?
- N : Mursid.
- P : Cerita ma'am Ety tadi ini apakah mirip dengan sosok guru di kelas Mursid? Maksudnya guru Bahasa Inggris ya? Mirip?
- N : Mirip.
- P : Miripnya gimana nih kira-kira?
- N : Mirip.
- P : Dalam proses mengajarnya. Gimana tuh boleh diceritain? Gimana proses pembelajarannya yang mursidi diingat? Kenapa sih mesti bisa bilang mirip gitu kan? Apa yang paling berkesan nih kira-kira? Kalau misalnya nggak paham nih, gimana memang itu?
- N : Menunjukkan caranya gimana habis itu.
- P : Kalau menurut putri, apakah cerita ma'am ayu ini mirip dengan guru di kelas putri, khususnya dalam pelajaran bahasa inggris?
- N : Mirip,
- P : Dimananya miripnya? Putri ingat deh jadi jawabannya ini masing-masing, karena kan perasaan kita pemainnya.
- N : Agak beda gitu, dia mendidik dalam kedisiplinan.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

P : Kedisiplinan, masya Allah, terus-terus? dan lagi? udah itu aja?

N : Iya

P : Oke lanjut, siapa namanya? Wulan Wan?

N : Wulan

P : Wulan, oke, sorry-sorry I can hear it, very slowly, oke next jadi gimana, apakah sosok Ma'am Ayu ini ada yang mirip dengan sosokmu dari sekolah ini? ada?

N : Mirip ke Ma'am Eti kayak. Setelah memberi tugas tuh, dia tuh kayak lebih menjelaskan Tugasnya Terus, lebih mengatur disiplin.

P : Kira-kira itu aja kalau sering ngasih tugas atau gimana? Ngasih tugasnya setelah penjelasan?

N : Ya.

N : Setelah menjelaskan nanti dikasih tugas kalau udah selesai, nanti dikoreksinya,

P : Di jelaskan lagi Terus?

N : Terus yang perbedaannya ibu itu memahami kayak dalam kemampuan siswanya.

P : Soalnya sering sama atau gimana misalnya? Soalnya satu soal untuk semuanya?

N : Enggak.

N : Materinya itu setiap bab nya itu pasti berbeda-beda.

P : Oke.

P : Thank you, Wulan. gimana menurut jingga tentang ma'am ayu ini? apakah mirip dengan sosok guru yang di kelas?

N : Lumayan, ma'am itu ngajarnya kayak bagus dia kalau ngasih soal itu kayak yang udah kita pelajari

P : Masya Allah gitu aja? oke lanjut siapa namanya dulu?

N : Andrea

P : Oke Andrea?

N : Kalau ma'am itu ngajar itu kayak Lumayan mirip sama Ma'am Ayu, karena dia kalau ngasih tugas itu sesuai level siswanya gitu.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

P : Terus? Gapapa, tambah aja kalau ada lagi. Terus?

N : Ma'am Ayu itu kayak ma'am Ety ngajarnya tuh.

P : Jadi itu.

N : Sampai benar-benar siswa yang paham gitu.

P : Terus kalau ada yang nggak paham, kira-kira gimana tanggapan ma'am itu? Soalnya udah berkali-kali disoalkan, ternyata nggak paham-paham juga ini anak. Gimana diapain sama ma'am itu?

N : Diajarin ulang, tapi kayak pribadi gitu.

P : Pribadi ya, privat ya. Ada tambahan lagi jawaban? Terus memang itu misalnya kalau ngasih soal atau latihan dari buku cerita atau beliau buat sendiri atau gimana?

N : Campur. Padahal ada yang di tulis di buku.

P : Terus seringnya ngasih tugasnya dalam bentuk apa? Reading, listening, speaking, atau writing? terus pake media tulis terus atau ada pake media handphone online misalnya.

N : Tulis,

P : Ini sepertinya belum pernah?

N : Belum,

P : Terus dalam baca Bahasa Inggris itu kira-kira apa yang kayaknya yang sulit gitu selama di kelas ma'am Ety ? ada yang sulit gak? atau mungkin menurut temen-temen ma'am itu harusnya gini-gini misalnya sukanya gini atau sudah pas kita memberikan masukan boleh ada tanggapan lain kita kira ada tanggapan? Ada? Cukup?

N : Ma'am harusnya membuat tugasnya harus lebih bervariasi. Kayak buat kuis atau lain-lain gitu.

P : Jenis tugasnya harus bervariasi lagi. Terus yang lain, apakah ada tambahan?

N : Tidak.

P : Yang laki-laki?

N : Biasanya kalau misalnya ngejelasin, terus kasih tugas kan. Bisa memahami dengan baik.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

P : Jangan laki-laki itu terkenal lebih sering main ya, gitu kan. Ketimbang perempuan. Tapi, bisa?

N : Bisa.

P : Berisik juga?

N : Iya, iya, iya, iya.

P : Kalau sama ma'am itu seringnya tugasnya itu pribadi, grup, atau perpasangan?

N : Pribadi.

P : Pribadi, ya. Lebih suka yang pribadi, berpasangan, atau grup?

N : Berpasangan.

N : Berpasangan.

N : Berpasangan.

N : Group.

P : Oke. Kenapa lebih suka berpasangan, kenapa lebih suka grup? Coba.

N : Karena kalau berpasangan itu lebih kerja sama.

P : Kerja sama ya.

N : Kerja semua jadinya, kan cuma berdua ya berpasangan ya. Kalau grup itu kan pasti nanti ada yang takutnya ada yang main ya ya

P : Thank you , kalau grup kenapa?

N : Sama, bekerja sama juga tapi lebih banyak orangnya

P : Lebih maksimal atau tidak kira-kira?

N : Maksimal ya, karena banyak orangnya ya.

P : Ada additional answer, ada tambahan lagi cukup?

Oke kalau tidak ada jawaban lagi miss ucapkan thank you so much atas jawaban-jawabannya dan diskusinya . Oke disini jawaban ini insya Allah akan aman miss jaga, miss gak akan sebluaskan karena miss hanya ingin menggunakan untuk hasil penelitian Miss. Miss sedang melitih tadi tentang bagaimana guru Bahasa Inggris melakukan penelitian ini kelas. jadi Miss butuh konfirmasi dari teman-teman bagaimana guru Bahasa Inggrisnya mengajar di kelas. Saya tutup ya dengan salam assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

Transcript Forum Group Discussion

Peserta	Siswa kelas 9 SMPN 9 Pekanbaru
Jumlah Peserta	6-8 siswa per kelompok
Durasi	10-15 menit
Moderator	Peneliti
Tempat	Ruang Pendopo Sekolah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Wa'alaikumussalam

: Warahmatullahi wabarakatuh.

: Perkenalkan, nama saya Lilis Septiawati. Saya dari Kampus Pascasarjana UIN Suska Riau dari Prodi Tadris Bahasa Inggris. Di sini saya akan melakukan penelitian tentang bagaimana guru Bahasa Inggris melakukan penilaian di kelas. Nah, di sini saya akan membacakan sebuah cerita tentang guru Bahasa Inggris ya. Jadi tolong disimak dulu ceritanya. Silahkan diperhatikan kertasnya masing-masing.

Dalam sebuah kelas ada seorang guru Bahasa Inggris yang mengajar siswanya di kelas namanya Ma'am Ayu. Selama proses pembelajaran beliau sosok guru yang baik dan peduli dengan siswanya. Beliau tidak hanya menjelaskan materi tapi juga melakukan penilaian sehingga siswa menjadi tahu sejauh apa pengetahuan yang mereka peroleh. Selama di kelas, guru tersebut sangat paham tentang cara menilai siswa dengan benar. Beliau tahu bahwa penilaian bukan cuma untuk memberi nilai angka, tapi juga untuk membantu siswa belajar lebih baik.

Saat membuat soal atau tugas, Ma'am Ayu selalu punya alasan yang jelas kenapa beliau memilih bentuk penilaian tertentu. Misalnya, kalau ingin tahu kemampuan membaca siswa, beliau memberikan tugas *reading practice*, bukan hanya pilihan ganda tapi bisa mensupport kemampuan bahasa inggris yang harus dikuasai siswa. Guru tersebut juga selalu berusaha adil dan jujur dalam melakukan penilaian. Soal atau tugas yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibuat selalu disesuaikan dengan kemampuan siswa, jadi bukan untuk sekedar mengerjakan tugas. Selain itu, guru tersebut juga tahu bagaimana cara melakukan penilaian yang baik berdasarkan aturan kurikulum yang di buat oleh Pemerintah Indonesia tapi beliau tetap menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan siswa di kelasnya.

Selain itu, Ma'am Ayu terampil dalam membuat dan menggunakan berbagai jenis penilaian. Beliau biasanya membuat jenis penilaian seperti soal, tugas proyek, atau latihan yang sesuai dengan pelajaran hari itu baik secara manual (tertulis) atau menggunakan media online. Selanjutnya, gur tersebut tidak hanya menilai di akhir pelajaran, tapi juga selama proses belajar berlangsung. Misalnya, beliau sering meminta siswa menilai diri sendiri (*self-assessment*) atau menilai teman (*peer assessment*), supaya siswa tahu bagian mana yang sudah bagus dan mana yang perlu diperbaiki.

Dalam kegiatan belajar mengajar, penilaian menjadi bagian dari kegiatan belajar, jadi bukan sesuatu yang terpisahkan. Contohnya saat siswa belajar membuat *descriptive text*, Ma'am Ayu memberi rubrik sederhana yang membantu siswa tahu apa yang harus diperhatikan saat menulis. Dengan cara itu, siswa bisa belajar sambil memperbaiki kemampuan diri. Selain itu, guru tersebut juga memahami keadaan sekolah dan siswanya dengan baik. Beliau tahu bahwa cara menilai harus sesuai dengan kurikulum, aturan sekolah, dan budaya tempat dia mengajar.

Ma'am Ayu juga memahami perbedaan setiap siswa yaitu ada yang cepat paham dan ada yang butuh waktu lebih lama. Karena itu, beliau sering memberi pilihan bentuk tugas yang berbeda supaya semua siswa punya kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya atau dengan cara memberikan perhatian lebih untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang masih terkendala dalam memahami materi pelajaran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu, Ma'am Ayu selalu menghargai semua siswa di kelas dan tidak pernah membuat siswanya berkecil hati jika nilainya rendah. Bahkan beliau lebih suka memberi semangat dan membantu mereka memperbaiki hasilnya. Setiap selesai ujian atau tugas, juga merenungkan hasilnya apakah soalnya sudah sesuai, apakah siswanya paham, dan apa yang bisa diperbaiki di pelajaran berikutnya. Dengan cara seperti itu, Ma'am Ayu menunjukkan bahwa beliau **adalah** guru yang baik, peduli, adil, dan ingin membantu semua siswa berkembang.

Nah dari cerita tersebut Kalau kalian bayangkan, apakah ma'am Ayu ini mirip dengan guru kalian yang ada di kelas ?

- N : Mirip.
- P : Mirip seriusan, jujur ya, seriusan mirip Apa yang mirip?
- N : Cara belajarnya memang sama seperti ma'am Ayu.
- P : Gimana coba ceritakan?
- N : Kalau misalnya ma'am ini ada siswanya yang tak paham Dia juga menjelaskan dengan senang buat siswa itu nanti ngerti.
- P : Apa yang dijelaskan oleh ma'am mirip atau gak?
- N : Mirip.
- P : Dimana yang mirip?
- N : Dari sikapnya sama, memberikan penilaiannya Juga adil.
- P : Adil ya. mirip atau gak?
- N : Sikapnya adil dan memperlakukan semua siswa dengan baik dan menilai siswa yang ada yang baik, memiliki sifat yang sama, dan cara pengajaran yang sama.
- P : Oke lanjut ya. Apa yang biasanya kamu rasakan saat pelajaran Bahasa Inggris Senang, bosan, gugup, atau semangat?
- N : Karena ma'am ini juga mengajarin kami Ada asik-asiknya juga.
- P : Oke. Lanjut?
- N : Semangat karena gembira aja gitu melihat asik.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

P : Oke Karena? Oke lanjut ya. Bagaimana guru Bahasa Inggrismu biasanya menilai siswa di kelas? bagaimana tugas, ujian, Atau kegiatan yang lain?

: Betul

: Tugasnya apa misalnya di kelas. Tugasnya mungkin kayak menjelaskan dulu nanti di kasih tugas.

: Betul.

: Tugasnya seperti apa misalnya?

: Setelah menjelaskan materi Langsung diberi soal gitu

: Untuk tugasnya di kelas tugasnya seperti apa?

: Tugasnya seperti Latihan-latihan soal, Penghafalan atau percakapan

: Oke lanjut ya. Apakah guru kamu pernah menjelaskan kenapa tugas ini atau soal ini penting ?

: Menjelaskan karena Ini masuk ke dalam materi ujian.

: Oke karena kayak setiap latihan Itu masuk ke dalam soal gitu ya

: Ada tanggapan lain?

: Cukup ya, bagaimana guru kamu bersikap jika ada siswa yang belum paham atau nilainya rendah Pernah gak? gimana tanggapan guru?

: Dimarahin dulu nanti dikasih tau tugas apa yang ketinggalan, bisa sebut bisa menjawab apa yang dikasih sama ma'am dan dikumpul disuruh bertanya

: Terus bertanya gak? Pernah ngalamin?

: Pernah

: Bagaimana guru menanggapi jika ada siswa yang nilainya rendah atau belum paham?

: Kalau itu kayak dinasihatin nilai kamu seperti ini

: Oke lanjut, kalau misalnya di kelas ada siswa yang nilainya rendah atau belum paham Bagaimana sikap gurunya ?

: Kalau belum paham biasanya dijelasin ulang, kalau nilainya rendah disuruh ngerjakan Aja lagi Sama ma'am.

: Ada tanggapan lain?

: Sama.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

P : Samanya bagaimana ?

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

: Gurunya menjelaskan kembali Jika ada yang bertanya, Ada yang kurang mengerti, ada yang bertanya, saya kurang ngerti terus dijelasin kembali Jika mereka belum mengerti lagi dia akan dinasihati.

: Dari tadi kemana, lanjut kalau guru memberikan soal Atau tugas apakah menurutmu soalnya sesuai dengan kemampuan kalian? Sesuai gak?

: Sesuai,

: Kalau misalnya guru memberikan soal atau tugas, apakah soalnya sesuai dengan kemampuan kalian?

: Sesuai

: Sesuai Berarti gak pernah ngalami kesulitan Atau misalnya terlalu sulit Atau terlalu mudah

: Gak pernah terlalu susah

: Bagian apa itu biasanya menterjemahkan,Tapi ada kamus kan.

: Biasanya ada kamus

: Lanjut ya pertanyaan terakhir, menurut kamu apa hal terbaik yang dilakukan guru Bahasa Inggris mu selama ini? Masing-masing ya, yang terbaik hal apa yang terbaik yang pernah dilakukan Guru Bahasa Inggrismu..

: Ya Menjelaskan materi dengan detail,

: Dengan detail ya, oke seriusan. Oke sip lanjut ada tanggapan lain? coba mention lagi apa hal terbaik yang pernah dilakukan Guru Bahasa Inggrismu di kelas ? menurut kamu kan masing-masing, this is your opinion?

: Let me think ...

: Coba ingat apa hal yang berkesan Guru Bahasa Inggrismu, masing-masing yang dirasakan Perasaannya ?

: Gurunya baik

: Gurunya baik

: Oke lanjut

: Kalau untuk saya Gurunya asik, Bisa diajak bercanda gitu,

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

P : Next

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

N : Gurunya asik terus kalau menjelaskan dia detail detail banget

P : Oke next

N : Sama Gurunya asik, baik, terus menjelaskan dengan detail dan Lucu juga Jadi mudah dipahami

N : Asik

P : Oke lanjut

N : Sama gurunya itu lucu, asik terus kayak seumuran gitu

P : Oke seumuran ada lagi?

N : Cukup

P : Next

N : karena gurunya menjelaskannya sampai kami ngerti Jadi kami tidak perlu terlalu kesulitan

N : Gurunya baik, asik

P : Oke lanjut

N : Gurunya menjelaskan dengan baik dan jika kami bertanya akan dijelaskan kembali Lalu kalau misalnya Ada tangkapan atau apa ma'ah tuh mau menanggapi asik gitu Jadi kayak kita seumuran Jadi enjoy belajar

P : Pernah gak ngalamin nilainya tuh gak sesuai sama yang kita usahakan. Misalnya kita ngira nilainya bakalan dpt segini ternyata pas di akhir dibagikan oh nilainya kok segini Pernah gak? Terus apa yang beliau sampaikan, apa respon beliau ?

N : Waktu dapet nilainya itu dia suruh belajar lebih baik-baik lagi, di rumah saya lakukan, di rumah coba lagi Alhamdulillah dapet nilainya bagus

P : Selain itu ada tanggapan lagi? Pernah ngalamin?

N : Enggak

P : Atau temennya yang pernah ngalamin? Pernah gak temen kamu yang ngalamin nilainya mungkin dia kiranya bakalan bagus ternyata pas selesai latihan Atau ulangan nilainya segini Pernah?

N : Kita beranggapan nilainya bagus ternyata pas selesai ujian ulangan nilainya ternyata di bawah, pernah terlalu percaya diri,

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

: Pernah, pulang langsung belajar. Itu salah kita berarti Tidak mau belajar ulang materinya

: Oke kalau seperti itu kira-kira ada tambahan pendapat lagi? Ada pendapat lain? Cukup? berarti ini real life ya keadaan di kondisi kelas kalian

Terima kasih atas waktu dan kesempatan dan jawaban-jawabannya semua, jawabannya akan dikunci ini murni untuk penelitian saja. Jadi datanya akan disimpan. Terima kasih anak-anak. Silahkan kembali. Wassalamualaikum

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

APPENDIX V

Data Analysis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

The Data Analysis

Place : SMPN 9 Pekanbaru

RQ : Researcher Question T1, T2, T3: : Teacher 1,2, & 3

RQ 1 : *How is the Language Assessment Literacy of EFL teachers in teaching English at a state junior high school in Pekanbaru?*

Data Classroom Observation	Interview with teachers	FGD with Students	Emerging themes	
			General Theme	Specific Theme
(T3) Guru mengulang sedikit materi yang telah di bahas minggu lalu dan membahas ulang di papan tulis dengan memberikan contoh tambahan serta ada interaksi tanya jawab untuk menanyakan ulang	(T1) Baik, makna asesmen dalam pembelajaran bahasa inggris menurut saya itu tentang kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa inggris. Tujuan utamanya	(T1) Iya, ada. Guru Bahasa Inggris saya mirip seperti Ma'am Ayu. Cara mengajarnya baik dan sabar. Beliau tidak hanya menjelaskan materi, tapi juga sering bertanya apakah kami sudah paham	- Understanding of assessment purposes	- Assessment as measuring learning progress - The dominance of formative

ke siswa apakah sudah paham atau ada pertanyaan serta setelah itu guru meminta beberapa siswa maju kedepan secara volunteer untuk menulis sebuah kalimat terkait materi dan di bahas bersama-sama di kelas. (T3) Guru mengintruksikan kepada siswanya membuat kelompok agar mudah bagi siswa untuk berdiskusi serta guru mengintruksikan arahan pembelajaran di papan tulis dan mencatat point-point yang telah di tulis	itu memahami makna menggunakan bahasa inggris tadi, kemudian bisa membantu saya sejauh mana siswa saya sudah menguasai materi kemudian bagaimana mereka merasa sulit Kemudian bagaimana cara mereka memperbaiki. (T1) Kalau menggali pengalaman profesional guru itu memang saya sering mengikuti pelatihan itu, di pelatihan itu banyak yang diajarkan yang pertama bagaimana melakukan, menyusun	atau belum. Kalau ada yang belum mengerti, beliau menjelaskan ulang dengan cara yang lebih mudah. (T2) Senang. Saya biasanya merasa lebih semangat saat pelajaran Bahasa Inggris. Soalnya guru tidak membuat suasana kelas tegang. Walaupun ada tugas atau penilaian, kami tidak merasa takut karena guru menjelaskan dan membimbing kami selama belajar.	- Assessment implementation - Ethical and fair assessment practices adapted to students' needs and school conditions	assessment over summative assessment - Assessment aligned with lesson objectives. - Designing, administerin g, scoring, and interpreting assessments - Providing feedback - Considering students' learning
--	--	---	--	---

guru dan guru juga menjelaskan contohnya, selanjutnya meminta beberapa siswa untuk maju kedepan membuat contoh sesuai materi berdasarkan perwakilan kelompok. (T2) Guru meminta setiap siswa untuk maju kedepan kelas untuk menulis 1 kalimat yang telah di kerjakan sebelumnya. Setelah itu dilanjutkan sekitar setiap 6 orang harus maju ke depan dan menuliskan hasilnya dan guru langsung	penilaian, kemudian membuat modul ajar, kemudian melakukan penilaian berdasarkan modul ajar, kemudian juga mencari referensi tertentu di pada pelatihan tersebut. (T1) Langkah-langkah yang saya laksanakan yang pertama itu perencanaan asesmen kemudian saya menyusun instrumennya baik itu dalam bentuk teks, kemudian rubrik penilaiannya, kemudian dalam bentuk tugas juga kemudian dalam	(T1) Guru Bahasa Inggris saya menilai dengan berbagai cara, tidak hanya ujian. Ada tugas menulis, membaca, latihan di kelas, kuis, dan kadang kelompok. Jadi penilaiannya tidak hanya dari satu kegiatan. (T1) Iya, guru saya sering menjelaskan kenapa tugas itu penting. Misalnya, kalau ada tugas membaca, (T1) Beliau bilang itu untuk melatih pemahaman kami.	abilities - Influence of school policy and curriculum
---	--	---	---

membahas bersama di kelas hasil kerja dari siswanya dan mengaitkan dengan materi yang telah di pelajari. Setelah itu meminta semua siswa membacakan secara bersama-sama hasil kerja yang ada di papan tulis. (T2) Peserta didik bersama guru mengulang kembali tentang simple past dan guru menyuruh siswa melanjutkan kembali untuk maju kedepan beberapa	pelaksanaannya di kelas. Terus penilaian dalam pemberian skor kemudian juga umpan balik terakhir refleksi. (T1) Jadi saya memang menyesuaikan materi apa yang sudah saya ajarkan ke mereka, Itulah saya tesnya sesuai dengan itu. (T1) Biasanya saya membuat sendiri ada juga sesuai dengan referensi buku yang saya pegang, buku panduan saya biasanya berdasarkan itu. (T1) Ketika mereka ulangan harian kemudian	Kalau guru menjelaskan alasannya, saya jadi lebih mengerti dan tidak merasa tugas itu cuma beban. (T1) Guru nya tidak marah atau memarahi siswa. Beliau justru memberi semangat dan membantu menjelaskan lagi. Kalau nilainya rendah, guru menyuruh kami memperbaiki atau belajar lagi supaya hasilnya bisa lebih baik.		
--	--	---	--	--

siswa yang belum hadir pada pertemuan sebelumnya diberikan waktu sampai 30 menit sampai semua siswa tampil dan kali ini guru menyuruh setiap siswa menuliskan satu kosakata dan melanjutkan membaca semua kalimat secara bersama-sama hasil kerja siswa yang maju kedepan (T1) Guru: menuliskan	mid semester dan akhir semester. (T1) Ketika saya memberikan umpan balik saya bertanya kepada anak-anak kira-kira pelajaran hari ini sudah paham atau belum? Ketika anak menjawab ada, sebagian anak yang sudah menjawab belum, sebagian besar menjawabnya sudah. Dari situ saya bisa menilai kalau anak ini belum paham kalau mereka belum paham saya akan coba feedback lagi. (T1) saya	(T1) Menurut saya, soal dan tugasnya sesuai dengan kemampuan kami. Soalnya diambil dari materi yang sudah diajarkan. Guru juga tidak membuat soal yang terlalu sulit, jadi kami masih bisa mengerjakan dengan usaha sendiri. (T1) Hal terbaik dari guru Bahasa Inggris saya adalah beliau peduli dengan siswanya. Guru tidak hanya memberi nilai, tapi juga		
---	--	---	--	--

point-point penting materi di papan tulis tentang materi possessive adjective dan langsung memberikan contohnya secara rinci dan kontekstual, mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar. Dan guru membangun interaksi antara guru dan siswa saat pemaparan contoh karena guru langsung meminta siswa untuk	mengintegrasikan asesmen itu ke dalam pembelajaran dengan menggunakan asesmen sebagai bagian dari proses bukan sebagai kegiatan yang terpisah. (T1) Iya merdeka ya Cuma sekarang ditambah dalam penerapan deep learning. Dari situ kita bisa lebih dalam lagi mengajar mereka menggali lagi pemahaman mereka tadi . Jadi materi ini kita bawa ke dalam	membantu kami memahami pelajaran. Guru juga adil, sabar, dan selalu memberi motivasi supaya kami tidak menyerah saat belajar Bahasa Inggris. (T2) Gurunya suka semangatn anak muridnya agar tidak berkecil hati karena nilainya rendah itu. - (T2) Mirip ke Ma'am Eti kayak. Setelah memberi tugas tuh, dia tuh kayak lebih menjelaskan		
---	--	--	--	--

bersama-sama mengerjakan contohnya. (T1) Guru menyuruh siswa mengerjakan soal di buku paket secara individu selama 20 menit dan bagi siswa yang sudah selesai akan di koreksi langsung oleh guru karena guru berkeliling ke area tempat duduk siswa untuk memantau pekerjaan siswa secara langsung tentang hasil kerjanya apakah sudah paham atau belum. Dan menjelaskan ulang secara langsung jika siswa	kehidupan sehari-hari mereka (T1) Contohnya dalam pembelajaran di kelas Misalkan anak-anak yang kinestetik itu biasanya saya pakai media ajar Ada juga anak-anak yang kinestetik itu saya buat game-game yang audio itu baru saya pakai infocus, projector. Yang satu lagi yang memang anaknya pendiam Itu saya kasih berupa LKPD. (T1) Dari dalam	Tugasnya Terus, lebih mengatur disiplin. (T2) Lumayan, ma'am itu ngajarnya kayak bagus dia kalau ngasih soal itu kayak yang udah kita pelajari. (T3) Kalau misalnya ma'am ini ada siswanya yang tak paham Dia juga menjelaskan dengan senang buat siswa itu nanti ngerti. (T3) Tugasnya seperti latihan-latihan soal.		
---	---	---	--	--

menyampaikan kurang paham.	pemerilaian itu kita tidak hanya menilai pengetahuan saja kita juga ketrampilan kemudian juga dari sikap yang pertama itu sikap karakter mereka tadi. (T2) Tujuannya supaya tahu sejauh mana apa yang diberikan atau yang diajar ke anak itu. Bisa paham atau tidak dia, bisa menilai maksimum dan Minimum. (T2)Kedua-duanya menilai proses belajar dan hasilnya supaya apa yang diajarkan	Penghafalan atau percakapan. (T3) Dimarahin dulu nanti dikasih tau tugas apa yang ketinggalan, bisa sebut bisa menjawab apa yang dikasih sama ma'am dan dikumpul disuruh bertanya. (T3) Gurunya menjelaskan kembali Jika ada yang bertanya, Ada yang kurang mengerti, ada yang bertanya, saya kurang ngerti terus dijelasin kembali Jika mereka belum mengerti lagi dia akan		
-----------------------------------	---	---	--	--

sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 ya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik
 k merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 mkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska

dia mengerti dan bisa mempraktikkan bahasa inggris secara realistis supaya dia bisa komunikasi dalam bahasa Inggris. (T2) Sebelum kita belajar kita berikan tujuan pembelajaran ke anak Sehingga dia paham kita bikin asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Sehingga dia paham Setelah dia mengerti. (T2) Setelah dicek analisisnya dari hasil ujiannya, kemudian dianalisis kemudian akan	dinasihati. (T3) Gurunya menjelaskan dengan baik dan jika kami bertanya akan dijelaskan kembali Lalu kalau misalnya Ada tangkapan atau apa ma'ah tuh mau menanggapi asik gitu Jadi kayak kita seumuran Jadi enjoy belajar.		
--	--	--	--

Undang-Undang

sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 ya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik
 k merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 umkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska

kelihatan nilai di situ yang mana soal yang mudah, sulit dan tertarik. (T2) Selain hal tadi ciri- ciri khasnya itu anak mengerti, paham dia, nilainya bagus kemudian ketika di kasih soal lagi mirip modelnya tapi dengan soal lain dia bisa jawab. (T2) Saya memberikan Asesmen sesuai dengan apa yang saya ajarkan. (T2) Buat sendiri karena sesuai dengan kehidupan nyata. (T2) Agar penilaian		
--	--	--

Undang-Undang

sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

ya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

umkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska

Formatif disesuaikan tingkat kesulitan, kita sesuaikan dengan materi dan tingkat kesulitan tergantung kelasnya juga, satu kelas itu berbeda dengan kelas lain supaya tidak ada perbandingan. Untuk sumatifnya Untuk akhir semester. (T2) Sebelum reading diajarkan dulu kalimat. Sebelum kita mengajarkan kita ajarkan dulu kosakata dan diajarkan Insya Allah dengan Kosa kata		
---	--	--

Undang-Undang

sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

ya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

umkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska

		yang sudah dikenalkan Sudah sering bertemu Dia akan mudah Dan dia di dampingi Kalau ada kesulitan Problem solvingnya bisa dengan kamus. (T2) Biasanya saya terangkan, telah ngerti dia latihan, setelah latihan di cek latihannya, mungkin di cek setelah bersama. (T2) Ada dari Google, bisa dari buku-buku lain. (T2) Ya disesuaikan soalnya. Ini diberi tingkat- tingkatanya dan tiap-tiap soal yang kita kasih ada	
--	--	---	--

Undang-Undang

sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 ya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
 k merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 umkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska

sulit, ada sedang, ada mudah.. (T3) Saya memahami assesmen sebagai cara untuk melihat sejauh mana anak-anak mengerti pelajaran. Intinya supaya saya tahu mereka sudah paham atau belum. Saya biasanya lebih fokus melihat perilaku belajar mereka di kelas, apakah mereka bisa mengikuti instruksi, berbicara, membaca, dan menulis dengan benar. (T3) Bagi guru, asesmen			
--	--	--	--

Undang-Undang

sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 ya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik
 k merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 umkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska

itu alat untuk tahu apakah cara mengajar saya sudah pas. Kalau bagi siswa, supaya mereka tahu kemampuan mereka sendiri. (T3) Saya biasanya memastikan tes saya sesuai materi yang sudah dipelajari. Kalau anak merasa tidak adil, saya terbuka untuk menjelaskan atau menilai ulang tugas mereka. Saya memang tidak terlalu formal soal istilah valid atau reliabel, tapi saya usahakan soal sesuai			
--	--	--	--

Undang-Undang sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: ya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik k merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau. umkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska	kemampuan anak dan tidak membingungkan. (T3) Sering. Apalagi kalau ada anak yang saya tahu rajin, tapi nilainya tiba-tiba turun. Biasanya saya takut saya salah koreksi. T3) Kalau CEFR... jujur saya kurang dalam ya. Pernah dengar, tapi nggak sampai mendalami. Kurikulum Merdeka juga saya pahami garis besarnya saja. Tapi dalam praktik, saya biasanya menyesuaikan dengan kondisi kelas. Karena			
--	---	--	--	--

Undang-Undang

sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

ya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik
k merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

umkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska

kadang teori itu tidak selalu cocok dengan kondisi real di lapangan. (T3) Kalau menyusun asesmen, langkah saya simpel. Saya lihat materinya apa, lalu saya pikir: “Kalau saya jadi siswa, saya bisa jawab nggak?” Dari situ saya buat soal yang menurut saya pas, enggak terlalu sulit, dan tidak membingungkan. (T3) Campur. Kalau lagi banyak tugas, saya ambil dari internet terus saya sederhanakan. Dan saya juga buat bank soal			
--	--	--	--

Undang-Undang

sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 ya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik
 k merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 umkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska

sendiri untuk membantu siswa. (T3) Hasilnya saya pakai untuk lihat apa yang perlu saya ulang. Kalau sebagian besar salah, berarti saya yang kurang jelas (T3) Saya lebih sering asesmen formatif. Soalnya saya tipe yang suka mengamati langsung anak-anak di kelas. Saya bisa lihat siapa yang mengerti atau tidak dari cara mereka merespons. (T3) Biasanya langsung saya sampaikan setelah			
---	--	--	--

sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

ya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik
k merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

umkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska

kegiatan. Ini sudah bagus, tapi bagian sini harus diperbaiki ya. (T3) Saya integrasikan asesmen secara natural, bukan yang terlalu formal. Misalnya saat diskusi, saya perhatikan cara mereka menjawab. Itu sudah jadi asesmen buat saya. (T3) Saya pastikan apa yang saya nilai itu benar-benar sudah dipelajari. Ya, biasanya biar antara materi dengan asesmen itu nyambung. (T3) Pernah saya buat.			
--	--	--	--

Undang-Undang

sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 ya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik
 k merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 umkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska

misalnya Saya biasanya menyesuaikan soal dengan konteks sehari-hari mereka, supaya mereka mudah memahami. (T3) Setahu saya iya. Intinya anak-anak benar-benar memahami konsep, bukan hanya hafal. (T3) Saya gini biasanya untuk siswa yang sangat tertinggal saya buat soal beda.			
--	--	--	--

Place : SMPN 9 Pekanbaru

RQ : Researcher Question, **T1, T2, T3:** : Teacher 1,2, & 3

RQ 2: What are the factors affecting EFL teachers' Language Assessment Literacy in teaching English at a state junior high school in Pekanbaru?

Interview with teachers	FGD with Students	Emerging theme	
		Specific Theme	General theme
(T1) Kalau ibu mengajar sudah sekitar 10 tahun. Tapi itu di sekolah swasta kalau di negeri ini sudah 2,5 tahun. (T1) Memang kebijakan asesmen ini sangat membantu karena memberikan pedoman yang jelas bagi guru-guru dalam menentukan bentuk penilaian dari kriteria keberhasilan. Namun dalam	(T1) Iya, ada. Guru Bahasa Inggris saya mirip seperti Ma'am Ayu. Cara mengajarnya baik dan sabar. Beliau tidak hanya menjelaskan materi, tapi juga sering bertanya apakah kami sudah paham atau belum. Kalau ada yang belum mengerti, beliau menjelaskan ulang	- Teaching experience - Teachers' pedagogical beliefs about assessment	- Internal Factors - External factors

beberapa situasi kebijakan sedikit membatasi. (T1) Sejalan ini Pelatihan yang pernah saya ikuti Dari situ kita tahu banyak dapat ilmu Kadang kita sebagai manusia Ada juga kekurangan Dalam mendidik Ternyata seperti ini Ketika kita mendapat ilmu baru Di sana (Pelatihan Apa yang sudah kita kerjakan di sekolah Belum Benar Sudah benar tapi belum tepat. Dari situ kita belajar Ternyata selama ini saya salah Ternyata bisa ditambah seperti ini Ternyata bisa diperbaiki Menjadi seperti ini.	dengan cara yang lebih mudah. (T1) Senang. Saya biasanya merasa lebih semangat saat pelajaran Bahasa Inggris. Soalnya guru tidak membuat suasana kelas tegang. (T2) Ma'am harusnya membuat tugasnya harus lebih bervariasi. Kayak buat kuis atau lain-lain gitu. (T3) Dari sikapnya sama, memberikan penilaiannya Juga adil. (T3) Semangat karena	- Limited access to formal assessment training - Administrative and curriculum-related constraint - Student context and school context	
--	--	--	--

(T1) Pelatihan Sesuai dengan kebijakan pemerintah. Sekarang banyak pelatihan mendalam Deep learning Di era digital. (T1) Kita di sekolah juga Menyediakan pelatihan asesmen itu. Di sekolah kita ini juga ada Perkumpulan Kelompok Belajar Itu diadakan Setiap minggu terakhir Kita memang ada pelatihan Tentang asesmen Sesuai dengan Kebijakan pemerintah sekarang. (T2) Dari 2000-an (T2) :Belum pernah ya karena baru Ini	gembira aja gitu (T3) Gurunya asik terus kalau menjelaskan dia detail detail banget. (T3) Sama Gurunya asik, baik, terus menjelaskan dengan detail dan Lucu juga Jadi mudah dipahami. (T1) Guru Bahasa Inggris saya menilai dengan berbagai cara, tidak hanya ujian. Ada tugas menulis, membaca, latihan di kelas, kuis, dan kadang kelompok. Jadi penilaiannya tidak hanya		
---	---	--	--

Kurikulum Merdeka, karena selama ini saya mengajar kelas 9 kemarin masih K13 baru kali ini saya mengajar kelas 8. (T2) Pelatihan seperti ikut MGMP, bidang studi, kami juga ikut dari Jakarta itu secara nasional, lebih ke online. (T2) Disesuaikan. Apa yang disuruh di sekolah, disesuaikan dengan anak, disesuaikan dengan diri kita. Disesuaikan saja. (T2) Pinak sekolah dari fasilitasnya. (T2) Seperti dibutuhkan di	dari satu kegiatan. (T1) Iya, guru saya sering menjelaskan kenapa tugas itu penting. Misalnya, kalau ada tugas membaca, beliau bilang itu untuk melatih pemahaman kami. Kalau guru menjelaskan alasannya, saya jadi lebih mengerti dan tidak merasa tugas itu cuma beban. (T1) Menurut saya, soal dan tugasnya sesuai dengan kemampuan kami. Soalnya diambil dari		
---	--	--	--

sekolah, lingkungan, budaya, agar sesuai bentuk latihan atau assessment-nya. ya seperti tadi, disesuaikan saja. Kemudian apa yang diinginkan, apa yang dicapai tujuannya, itu yang kita jaga. (T3) Ada, kayak KKM nilai siswa dan format nilai dan prosedur. Tapi saya fleksibel di kelas. Setiap aturan itu dikasih itu. Jadi selalu bisa kita informasikan ke anak terkait KKM begitu ya. (T3) Mungkin ada banyak. Pelatihan yang langsung	materi yang sudah diajarkan. Guru juga tidak membuat soal yang terlalu sulit, jadi kami masih bisa mengerjakan dengan usaha sendiri.		
---	---	--	--

praktik. Saya kurang suka pelatihan yang terlalu teoretis. (T3) Bisa ya, istilahnya kan, kayak saya waktu itu ngajar SD. Oh, ternyata gini saya ngajar anak SD. Sekarang ngajar SMP. Jadi istilahnya kan, oh, ternyata sudah ada perubahan aku yang dulu dan aku bisa mengajar anak SMP. (T3) Ada kemarin, Ada, tapi tidak semuanya cocok dengan kebutuhan. misalnya kami kombel kemarin.			
--	--	--	--

(T3) Contoh kayak di pelatihan kemarin. Biar kami lebih paham. Dan saya butuh waktu lebih longgar untuk administrasi dan pelatihan yang benar-benar praktis. (T3) Iya. Misalnya contoh teksnya tentang tempat yang mereka kenal. Mungkin saya mencari soal yang sesuai siswanya tapi tetap ikut aturan kurikulum merdeka cuma ya menyesuaikan dengan kondisi siswa. (T3) Asesmen itu membantu saya melihat siapa yang perlu dibantu lebih			
--	--	--	--

Undang-Undang

sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

ya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik
k merugikan kepentingan umum. Yang diijazkan UIN Suska Riau.

umkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska

banyak. Kalau saya lihat mereka bingung, saya ulang materi. Jadi bukan hanya untuk nilai saja.			
--	--	--	--

APPENDIX VI

Documentations

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DOCUMENTATIONS

SMPN 9 Pekanbaru Observation 1

(Teacher 3)



SMPN 9 Pekanbaru Observation 2

(Teacher 3)



- Hak Cipta Dindingi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SMPN 9 Pekanbaru Observation 1

(Teacher 2)



SMPN 9 Pekanbaru Observation 2

(Teacher 2)



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SMPN 9 Pekanbaru Observation 1

(Teacher 1)



SMPN 9 Pekanbaru Observation 2

(Teacher 1)



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Interview (Teacher 3)



Interview (Teacher 2)



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Interview (Teacher 1)



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

FGD Kelas 7 (Teacher 1)



FGD Kelas 8 (Teacher 2)



FGD Kelas 9 (Teacher 3)



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

APPENDIX VII

Thesis Guidance Letters

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



THESIS GUIDANCE LETTERS

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 Po.BOX. 1004
Phone & Fax (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id>. Email : pasca@uin-suska.ac.id.

Nomor : S- 3305/Un.04/Ps/PP.00.9/09/2025
Lamp. : 1 berkas
Perihal : Penunjukan Pembimbing I dan
Pembimbing II Tesis Kandidat Magister

Pekanbaru, 16 September 2025

Kepada Yth.
1. Abdul Hadi. MA. Ph. D (Pembimbing Utama)
2. Dr. Sutarmo. MA (Pembimbing Pendamping)
di
Pekanbaru

Sesuai dengan musyawarah pimpinan, maka Saudara ditunjuk sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping tesis kandidat magister a.n :

Nama : Lilis Septiawati
NIM : 22390825323
Program Pendidikan : Magister/Strata Dua (S2)
Program Studi : Tadris Bahasa Inggris
Semester : IV (Empat)
Judul Tesis : Exploring Language Assessment Literacy (LAL) In EFL Classroom: A Case Study Of EFL Teachers At SMPN 9 Pekanbaru

Masa bimbingan berlaku selama 1 tahun sejak tanggal penunjukan ini dan dapat diperpanjang (maks.) untuk 2x6 bulan berikutnya. Adapun materi bimbingan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dan penulisan tesis;
2. Penulisan hasil penelitian tesis;
3. Perbaikan hasil penelitian Setelah Seminar Hasil Penelitian;
4. Perbaikan tesis setelah Ujian Tesis; dan
5. Meminta ringkasan tesis dalam bentuk makalah yang siap di submit dalam jurnal.

Bersama dengan surat ini dilampirkan blanko bimbingan yang harus diisi dan ditandatangani setiap kali Saudara memberikan bimbingan kepada kandidat yang bersangkutan.

Demikianlah disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Sdr. Lilis Septiawati
2. Arsip

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id> Email : pasca@uin-suska.ac.id

Nomor : B-4308/Un.04/Ps/HM.01/11/2025 Pekanbaru, 03 November 2025
Lamp. :-
Hal : Izin Melakukan Kegiatan Riset Tesis/Disertasi

Kepada
Yth. SMPN 9 Pekanbaru
Jalan Imam Munandar No. 398, Kel. Tengkerang Timur, Kec. Tenayan Raya,
Kota Pekanbaru, Riau.

Dengan hormat, dalam rangka penulisan tesis/disertasi, maka dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama	: LILIS SEPTIAWATI
NIM	: 22390825323
Program Studi	: Tadris Bahasa Inggris
Semester/Tahun	: IV (Empat) / 2025
Judul Tesis/Disertasi	: EXPLORING LANGUAGE ASSESSMENT LITERACY IN EFL CLASSROOM: A CASE STUDY OF EFL TEACHERS AT A STATE JUNIOR HIGH SCHOOL IN PEKANBARU

untuk melakukan penelitian sekaligus pengumpulan data dan informasi yang diperlukannya dari SMPN 9 Pekanbaru

Waktu Penelitian: 04 November 2025 s.d 03 Februari 2026

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasalam
Direktur,

Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag
NIP. 19700222 199703 2 001

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



**PEMERINTAH KOTA PEKANBARU
DINAS PENDIDIKAN KOTA PEKANBARU
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 9
AKREDITASI A (AMAT BAIK)**

Jln. H. Imam Munandar No. 398, Telp. 27332 Email: smpn9pekanbaru@gmail.com
PEKANBARU



NPSN : 10403901

Nomor : 400.3.5/SMPN 9 PKU /713 / 2025
Lampiran : -
Hal : Surat Izin Melaksanakan Riset

Pekanbaru, 05 Desember 2025
Kepada Yth.
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di -
Pekanbaru.

Dengan hormat,

Sesuai dengan surat dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Nomor : 8-4308/Un.04/Ps/HM.01/11/2025 tanggal 03 November 2025, tentang Izin Riset Mahasiswa Program S2 Pendidikan Bahasa Inggris Tahun 2025, maka dapat kami nyatakan bersedia untuk memberikan Izin melakukan Riset Mahasiswa Program S2 Pendidikan Bahasa Inggris UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Sesuai dengan Mahasiswa :

Nama : **LILIS SEPTIAWATI**
NIM : 22390825323
Jurusan : S2 Pendidikan Bahasa Inggris
Semester : IV (Empat)
Judul Penelitian : **EXPLORING LANGUAGE ASSESSMENT LITERACY IN EFL CLASS-ROOM : A CASE STUDY OF EFL TEACHERS AT A STATE JUNIOR HIGH SCHOOL IN PEKANBARU.**

Demikianlah kami sampaikan untuk diproses sebagaimana mestinya, atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terimakasih.



Kepala Sekolah,

EMRINA, S. Pd

NIP. 196706041991032004

UIN SUSKA RIAU



KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS/DISERTASI*

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing/ Promotor*	Paraf Pembimbing/ Promotor	Keterangan
1.	30/10/2015	Bab 1 dan 2		
2.	27/10/2015	Conceptual Framework dan Bab IV		
3.	27/11/2015	Anc. Pengumpulan Observasi		
4.	19/11/2015	Anc. Untuk wawancara observasi dan Kd		
5.	11/11/2015	Data Analisa Bab 4 + conclusion		
6.	19/11/2015	Approved		

Catatan:
*tamat yang tidak perlu

Pekanbaru, 4-1-2016

Pembimbing I/Promotor
Abdul Halid, M.D

KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS/DISERTASI*

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing/ Promotor*	Paraf Pembimbing/ Promotor	Keterangan
1.	31/10/2015	Bab 1 & 3		
2.	28/10/2015	Data Analisa bab 4 dan Approved		
3.				
4.				
5.				
6.				

Catatan:
*tamat yang tidak perlu

Pekanbaru, 3-1-2016

Pembimbing II/Promotor
Dr. Sukarno, M.A.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



CURRICULUM VITAE

Lilis Septiawati is the first daughter of Mr. Jamingan and Mrs. Painah. She was born on September 01st 1999 in Parit Rodi, Selat Panjang. In 2011, she graduated from MI Al-Khairiyah Sidomulyo Sungaicina. Then, continues education at Islamic Junior High School level. In 2014, she finished her study at MTsN Sungaicina and continued to MAN 2 Kepulauan Meranti. She graduated from MAN 2 Kepulauan Meranti in 2017.

In 2017, she was accepted as one of students at the Department of English Education, Faculty of Education and Teacher Training, UIN Suska Riau. On July 2020, she did Kuliah Kerja Nyata (KKN) in Rangsang Barat. Then, she did teaching practice program (PPL) at SMK Abdurrah Pekanbaru from October-Desember 2020. She completed her undergraduate study in English Education Department in January 2022.

In 2024, she was accepted into the postgraduate of the English Education Department at the State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau. In finishing her study at the University to fulfill the requirements for Master's degree in English Education Department, she conducted the research in November 2025 by the thesis entitled "Exploring Language Assessment Literacy in Teaching English: A Case Study of EFL Teachers at State Junior High School in Pekanbaru".